

Bung!

HIDUP PRIA INDONESIA

**MEMADU
SENGGANG DI
JEMBATAN
LAYANG**

**BERNYALI
WALAU TAK BISA
MENGEMUDI**

**BERSEPEDA
DENGAN JIWA, TAK
SEMATA GAYA**

**KEADILAN
SEKSUAL BAGI
SELURUH RAKYAT
INDONESIA**

**DALAM LAUTAN
BISA DIDUGA,
ISI CELANA DALAM
SIAPA YANG TAHU**

**GURU OLAAHRAGA,
CAPEKMU KAPAN?**

**KESALEHAN
DALAM SEBUAH
HELM**



Edisi 3
Apr - Mei 2012
Rp. 35.000
UNTUK DEWASA
Diterbitkan oleh ruangrupa
ISSN: 2088-9836

9 772088 983001



RURUShopRadio

www.rurushop.ruangrupa.org

RADIO TANPA GELOMBANG



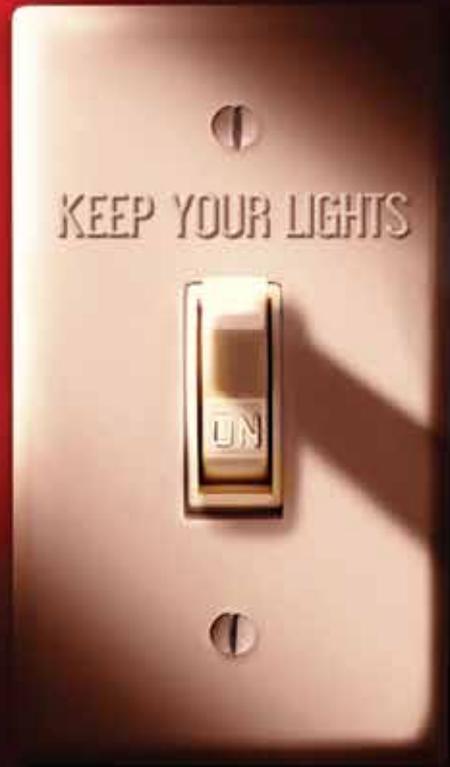
SEKARANG
SAATNYA
REQUEST
DIRURUSHOP
RADIO

234,567 DIGITAL IMAGING FOTOSHOP TERBARU
YA *EMBIT SUARANYA MANIS PENYIARNYA RADIO KONTEMPORER MILIK KITA SEMUA..

DJARUM

BLACK

INNOVATION AWARDS

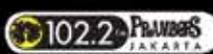


SUBMIT YOUR INNOVATION

AND WIN A VISIT TO 100%**design** shanghai

REGISTRATION FEB 1 - MAY 18, 2012

www.blackXperience.com  [djarumblack](https://www.facebook.com/djarumblack)  [@blackxperience](https://twitter.com/blackxperience)



**MEROKOK DAPAT MENYEBABKAN KANKER,
SERANGAN JANTUNG, IMPOTENSI DAN
GANGGUAN KEHAMILAN DAN JANIN**

Bung!

HIDUP PRIA INDONESIA

Penerbit: **ruangrupa**
Penanggung Jawab: **Ade Darmawan**

Pemimpin Umum: **Ardi Yunanto**
Redaktur: **Roy Thaniago & Ika Vantiani**
Penata Artistik: **Andang Kelana & Didi Suryawan**
Fotografer: **Agung "Abe" Natanael**
Pengasuh Twitter dan Facebook: **Ifan Adriansyah Ismail**
Konsep Sampul: **Indra Ameng**
Fotografer Sampul: **Tony Tandun**
Kontributor Ilustrasi: **Reza Mustar**
Sirkulasi: **Ruby Yanuardi Tanubrata**
Pemasaran: **Maya Ayano**

Bung! diterbitkan oleh **ruangrupa**
atas dukungan



Diterbitkan oleh: **ruangrupa**
Jl. Tebet Timur Dalam Raya No. 6, Jakarta 12820
T/F: 021 8304220 | E: bung@ruangrupa.org

ruangrupa adalah sebuah organisasi seni rupa kontemporer yang didirikan pada 2000 oleh sekelompok seniman di Jakarta. Sebagai organisasi nirlaba yang bergiat mendorong kemajuan gagasan seni rupa dalam konteks urban dan lingkup luas kebudayaan, dan dikelola oleh para seniman muda dari berbagai disiplin ilmu, setiap dua tahun sekali secara bergantian, ruangrupa mengadakan OK. Video, sebuah festival seni video internasional di Jakarta sejak 2003; dan Jakarta 32°C, sebuah pameran karya visual mahasiswa se-Jakarta sejak 2004. ruangrupa turut mendukung kreativitas seniman muda melalui RURU Gallery, mengadakan lokakarya penulisan dan kuratorial; melakukan penelitian dan proyek seni Artlab; serta menerbitkan buku, *Karbonjournal.org*, dan majalah *Bung!*.



"Dari Bandung, saat berkunjung ke ibukota, **Syagini Ratnawulan** ingin melihat Jakarta dari atas yang bukan dari Monumen Nasional. Maka ke puncak gedung Sarinah-lah ia bertandang, pusat perbelanjaan pertama di Indonesia, yang diberi nama Soekarno dengan nama pembantu yang dulu mengasuhnya. Dari sana, ibukota terlihat berbeda, Monumen Nasional juga masih kelihatan olehnya, dan ia pun tersenyum manis."

— Tony Tandun

Pemesanan majalah dapat dilakukan melalui *e-mail*: bung@ruangrupa.org, telepon: (021) 8304220, atau melalui Ruby Yanuardi Tanubrata: 085716033378.



1. Update 176^2
2. ~~Data~~ Data Feedback Masukan
3. Involve / Particpate

→ Lomba Design



Testimony & WOM part of BB credential / success story

Media: ATL & BTL (activation)
(TV, P/A, radio)

Andika



Hai, Bung!

“Cuma itu yang bisa saya lakukan, Mas,” ujar seorang kawan dengan pelan. Saat itu, di malam tenang kota Malang, barangkali rasa sungkanlah yang menyebabkan nada merendah itu ada. Sekalipun saya hanya lebih tua dua tahun darinya, dan apa yang ia kabarkan sebelumnya sungguh jauh dari “cuma”.

Ia, sebut saja bernama Dani, adalah seorang pemuda berkemeja yang bekerja di balik meja sebagai manajer unit pemasaran di sebuah bank swasta. Sudah empat tahun ini pekerjaannya adalah memberikan dan mengelola pinjaman modal pengusaha mikro, dari peternak ayam, pemilik toserba juga warung, sampai penjual bakso. Namun seprofesional apa pun konsultasi yang ia berikan, ia tahu, yang diwakilinya tetaplah sebuah bank. Sebuah institusi pengendus laba dengan citranya yang penuh angka, kerumitan, bujukan, dan tak jarang: jebakan, yang kerap mengundang prasangka. Kepada timnya, ia tegaskan bahwa mereka perlu menjadi diri sendiri dalam menghadapi calon peminjam. Diri, yang tak cuma ingin memenuhi target pemberian modal, namun juga diri yang prihatin, yang mampu memahami perbedaan antara keberanian dan kekonyolan, antara *nrimo* dan kegentaran si peminjam, yang bisa berakhir pada kerawanan atau kejumudan usaha. Semua itu tentu hanya bisa dipahami setelah mengenal dan menjalin hubungan baik dengan mereka. Untuk itu, tak jarang ia keluar dari balik meja, menemui klien-kliennya kapan pun dan di mana pun, termasuk jika itu berarti nongkrong di warung kopi pinggir jalan hingga larut malam.

Proses, terkadang berjalan pelan. Tak jarang ia ditegur atasannya karena model konsultasinya memperlambat pencairan dana. Sesekali, hasil obrolannya malah membuat calon peminjam urung meminjam dalam

jumlah besar, kalau tidak mundur sama sekali. Demi memenuhi target, ia jadi harus pintar-pintar memadupadankan targetnya dengan jumlah peminjam dan nilai pinjaman.

Tak jarang, ia kewalahan juga meladeni undangan makan malam untuk mengobrol *ngalor-ngidul* soal investasi yang tak selalu berujung transaksi. Namun banyaknya kenalan, membuatnya bisa menghubungkan kliennya satu sama lain, jika ada dari mereka yang bisa saling bekerjasama dalam hal pasokan bahan baku bermutu dan terjangkau, sesuatu yang sebenarnya bukanlah kewajiban kerjanya.

Keinginannya sederhana. Ia cuma ingin pengusaha-pengusaha kecil itu lebih maju, karena pada merekalah sejatinya tulang punggung ekonomi kita berada. Dengan jumlah banyak dan nilai tiap pinjaman yang tak besar, usaha mikro pun minim risiko dibandingkan pinjaman bengkok pengusaha kelas kakap yang lebih sedikit, namun kerap melengos dari tagihan karena dekat dengan kekuasaan—suatu “perlindungan” yang tak dimiliki para pengusaha mikro itu, yang sebagian masa depan usahanya, ada pula di tangannya. Sementara, ia tahu bahwa di luar sana, cukup banyak orang pemasaran yang menganggap para calon peminjam tak lebih daripada sekadar angka—membuat apa yang dilakukannya bagi saya, lebih daripada sekadar “cuma”.

Adanya kata “cuma” mungkin juga karena hanya itulah pekerjaan yang ia jalani. Dani bukannya lupa bersenang-senang agar hidup tetap waras dan jenaka. Ia hanya tak tergabung dalam berbagai kegiatan sosial yang belakangan marak dibentuk warga yang peduli. Barangkali silau aktivisme sempat juga membuatnya memicingkan mata. Citra yang jauh dari keajaiban kerja

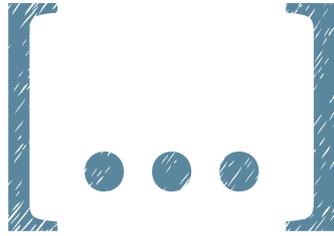
kantoran. Sekalipun di sisi lain, kita tahu bahwa sebagian dari mereka yang aktif dalam berbagai kegiatan sosial itu adalah juga orang-orang berkemeja, yang justru karena tak menemukan relevansi sosial dirinya di dalam pekerjaannya, mencoba menemukannya dalam aktivitas sosial di waktu luang. Sesuatu yang tak bisa dibereskan di tempat utama, berusaha dibereskan di tempat kedua. Dan kita pun tahu, sejauh apa kualitas kerja yang bisa dilakukan di sisa waktu, dalam suatu inisiatif yang irit risiko dan tanggung jawab.

Tetapi kritik semacam itu seringkali tak elok untuk diucapkan, karena tak baik mengecam tunas yang sudah untung tumbuh sendiri dan mungkin bisa berkembang, sehingga kelas menengah—betapa pun kusutnya istilah itu—nantinya tak cuma menjadi “pengeluh profesional”, namun juga apa yang kerap disebut sebagai “agen perubahan”.

Namun apa sesungguhnya kerja, jika bukan untuk kemaslahatan orang banyak? Kerja yang bukan cuma demi aktualisasi diri maupun kepuasan batin, namun untuk masa depan mereka yang bukan lagi kita, yang tak kita kenali satu per satu? Betapa pun klisenya itu terdengar saat ini?

Mungkin pula “cuma” tersebut bukanlah buah kesungkapan maupun kerendah-hatian sama sekali. Namun suatu kesadaran sederhana akan betapa banyak yang perlu dikerjakan dan betapa sedikit waktu yang tersedia. Di kota orangtua saya kala itu, saya kembali teringat akan banyak hal yang saya terlantarkan di ibukota. Pada penghujung malam, kalimat itu berakhir bagai isyarat, bahwa kerja memang belum selesai, dan tak akan pernah selesai. ■





A.S. Laksana adalah seorang sastrawan. Ia belajar bahasa Indonesia di IKIP Semarang dan ilmu komunikasi di FISIP Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Ia turut mendirikan *DeTIK* hingga tabloid itu dibredel pada 1994. Kumpulan cerita pendeknya, *Bidadari yang Mengembara* meraih penghargaan Buku Sastra Terbaik 2004 versi majalah *Tempo*. Saat ini ia juga menulis kolom tetap Ruang Putih di *Jawa Pos* edisi hari Minggu. hal. 92



Agung Yudha adalah seorang penulis dan penyair musiman. Seorang pengelana malam yang sudah menemukan serum untuk menahan kejammnya terik matahari siang. Mantan PKS (Penjahat Kelamin Sederhana) yang me-*recall* diri sendiri dan bisa dijumpai di akun Twitter: @yudhawiranata. hal. 34



Aji Prasetyo menerbitkan kumpulan komik pertamanya *Hidup itu Indah* pada Oktober 2010. Setelah cetak ulang pada Februari 2011, dua bulan kemudian bukunya tak lagi diedarkan oleh toko buku besar, atas tekanan pihak tertentu yang tersinggung dengan kritiknya terhadap agama. Selain menjadi pemusik di Malang, jebolan Jurusan Seni Rupa IKIP Malang ini juga menjadi kontributor lepas untuk sejumlah media massa. hal. 99



Andri Oktavian mengaku dirinya seorang sastrawan, walau bekal kuliahnya di jurusan Sastra Inggris di sebuah universitas di Bandung malah membuatnya lebih sering bekerja sebagai penerjemah untuk naskah-naskah yang tak selalu berkesan ketimbang menjadikannya seorang pengarang, apalagi sastrawan. Ia kini tinggal di Jakarta bersama seorang kekasih dan seekor anjing. hal. 60



Arief Widiarso, alias Atto, pernah kuliah di jurusan Seni Rupa, Universitas Negeri Jakarta. Ia salah satu pendiri komunitas grafis Propagaphic Movement, dan terus aktif berkarya visual, baik dengan cat minyak maupun cat semprot. hal. 26



Budi Mulia merampungkan pendidikan formal terakhirnya di jurusan Sastra Prancis Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, dan kini ia memfasilitasi pendidikan berbasis kegiatan alam terbuka dan menjadi peneliti di bidang sosial-budaya. Kesenangan utamanya adalah bermain musik, yang ia salurkan dengan bergabung dalam kelompok musik Polisi Tidur. hal. 106



emte yang bernama asli Muhammad Taufiq, adalah seorang ilustrator lepas yang bekerja penuh waktu dan seniman yang dikenal dengan karya-karya domestik-horornya. Setelah menampilkan ilustrasinya di edisi 2, kami mengundangnya kembali untuk menampilkan ilustrasi khususnya di edisi ini. hal. 60



Gatot Danar Sulistiyanto adalah komponis kelahiran Magelang, 1980. Ia belajar Gitar Klasik dan Musikologi di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Semenjak lulus pada 2008, ia aktif sebagai seniman, pengarang musik, dan menjadi tukang rekam keliling. Kini, ia aktif memimpin Art Music Today, sebuah pusat informasi musik yang menampung kegiatan seperti penelitian, arsip dokumentasi audio, dan penerbitan musik. hal. 90



Hartanto "Kebo" Utomo Sepak terjangnya dalam dunia penerbitan dan media cetak, diawalinya sebagai pegiat zine sejak 2001. Kini ia aktifsebagai ilustrator dan perancang sampul buku-buku bertema sejarah. Ia juga menjadi sukarelawan dalam kelas kolektif "Kongkow Grafis" di Instituta, di mana ia membiarkan siapapun dapat mencuri ilmu dan keterampilan yang dimilikinya secara cuma-cuma. hal. 34, 80



Her Suharyanto adalah pekerja buku independen dengan spesialisasi "perumus naskah". Sebelumnya, pria kelahiran Tanggamus, Lampung, ini belajar Filsafat dan Teologi di Kentungan, Yogyakarta, kemudian bekerja sebagai jurnalis ekonomi dan keuangan berturut-turut di dua media nasional dan satu kantor berita internasional. hal. 88



Ignatius Haryanto gemar memerhatikan media dan industri kebudayaan. Direktur Eksekutif Lembaga Studi Pers dan Pembangunan (LSPP) ini adalah penulis beberapa judul buku seperti *Indonesia Raya Dibredeh*, *Aku Selebriti, Maka Aku Penting*, *The New York Times: Menulis Berita Tanpa Takut atau Memihak*, dan belasan lainnya. hal. 16



Mumu Aloha adalah nama beken dari Is Mujiarso, *managing editor* Detikhot, dan pendiri kelompok kumpul-kumpul *ngopi* dan diskusi bulanan Kopdar Budaya. hal. 44



Riosadja lahir di Bukittinggi, 1980. Ia mulai berkecimpung dalam kesenian di Studio Komik Dawat dan Komunitas Seni Belanak di Padang. Sambil bekerja sebagai ilustrator, desainer, dan animator secara lepas, ia juga aktif mengikuti berbagai pameran. Ia kini bergabung dengan Forum Lenteng di Jakarta dan mulai menekuni karya video. hal. 22, 44, 88, 90



Rizdano Ramadhan mulai tertarik dengan dunia seni sejak ia masih duduk di bangku Sekolah Dasar dan inspirasi terbesarnya datang dari dunia musik. Setelah pindah-pindah ke berbagai sekolah, akhirnya ia berhasil lulus dari Imago School of Advertising dan sekarang bekerja sebagai Art Director di sebuah biro periklanan. Semua karyanya bisa diikuti di akun Twitter-nya: @renorenoo. hal. 100



Ronny Agustinus adalah pemimpin redaksi penerbit Marjin Kiri. Juga *blogger* Sastra Alibi, yang mengulas sastra Amerika Latin dan Iberia. hal. 11



Sigit Kurniawan adalah seorang jurnalis dan redaktur *Marketeers*, penyuka buku dan diskursus, lulusan Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara. *Scribo Ergo Sum*, ujarnya, *Aku Menulis maka Aku Ada*. hal. 22



Simon Lili Tjahjadi adalah seorang dosen filsafat lulusan Jerman yang mendalami soal ateisme dan kini menjadi Ketua Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta. Ia menyukai musik, bersepeda, dan renang semua gaya. hal. 74



Stephani F. Halim, yang lebih suka dipanggil Veve, adalah seorang fotografer dan karya-karyanya bisa dilihat di www.hobbitveve.blogspot.com. Ia sempat mengisi sejumlah foto di edisi sebelumnya, kali ini ia kembali kami undang untuk mengisi setiap pembukaan rubrik utama pada edisi ini.



Tiar Sukma Perdana bekerja sebagai desainer grafis di unit pelestarian dan benda bersejarah Perusahaan Kereta Api. Mengilustrasikan karya-karya bertema misteri dan horor adalah kegemarannya. Bersama emte, dan Marenda Suryaningtyas, ia pernah mengadakan pameran *Twisted* di Galeri Nasional Indonesia pada 2010. hal. 92



Wimar Witoelar lebih dikenal sebagai pemandu *talk show* dan juru bicara Presiden Abdurrahman Wahid, namun ia juga seorang insinyur Elektro, MBA ahli keuangan, dan sempat juga menjadi dosen dan pengusaha. Penggemar sepakbola ini adalah kolumnis tetap majalah *World Soccer*. Ia juga mendirikan perusahaan InterMatrix Communication yang bergerak di bidang komunikasi dan *event organizing*. hal. 40



Yuka Dian Narendra adalah penggemar Metal, Canto-pop, dan sinema Hong Kong. Ia mengajar Kajian Media dan studi Kewarganegaraan di sebuah universitas swasta di Jakarta. Mahasiswa Doktorat "Cultural Studies" Fakultas Ilmu Budaya, di Universitas Indonesia ini, selain minati kajian subkultur Metal dan Rock, juga gemar soal remeh-temeh budaya populer, termasuk kuliner, karena ia gemar makan. hal. 36



Di suatu rapat rutin di kantor, atasan saya tiba-tiba bertanya, “Kamu sudah baca majalah *Bung!*?” Saya mengangguk. Kemudian ia bercerita kepada rekan-rekan saya bahwa majalah *Bung!* lebih keren dari majalah *Matra* dulu. Buat saya, majalah *Bung!* enak dibaca berulang-kali, meski edisinya sudah tak baru lagi, seperti ketika saya masih membaca *Trolley Magazine* yang sudah almarhum. *Bung!* mewakili keinginan pria dan wanita yang haus membaca majalah tanpa harus dibuat merasa bersalah atau gatal-gatal jika pembaca tidak memiliki barang-barang yang ada di dalamnya. *Keep up the great work* ☺

—Indriani Widiastuti, Jakarta

Terima kasih, nona Indriani. Di zaman Internet yang begitu cepat mengupas segala sesuatu yang tampil di setiap permukaan ini, yang bisa dilakukan sebuah majalah cetak hanyalah menyelam lebih dalam. Risikonya, basah luar-dalam, dan semoga tak sampai tenggelam. Kami pun beruntung karena cukup banyak masalah menahun yang kami pikir belum dikupas tuntas dengan lugas. Jika hasilnya bagi Anda adalah sebuah majalah yang enak dibaca berulang-kali, senang sekali kami mendengarnya. Kami juga pembaca *Trolley Magazine*. Lebih keren dari *Matra*? Salam dan bilang pada atasan Anda: jangan begitu, ah, *Matra* adalah salah satu majalah pria favorit kami. Kami jadi terharu, dan pada saat bersamaan, terpacu...☺

Buat saya, bersama *Bung!* adalah seharian pindah-pindah tongkrongan. Dari kampus di pagi hari, lanjut ke warung, lalu di halte, pos ojek, galeri, tak lupa mampir warung kopi, lalu ikut ronda, dan akhirnya pulang ke rumah. Semua memiliki penghuninya sendiri, dengan tutur cerita beraneka, dengan pengalaman dan sudut pandang masing-masing. Antara tabu, haru, dan lucu, secara ajaib silih berganti dituturkan. Sungguh senang bisa berkenalan, *Bung*. Kapan kita ke mana?

Yudhistira S. Utama, Jayapura

Dan betapa bahagianya kami di bawa jalan-jalan seperti itu, *Bung*. Apalagi kalau sambil turut mendengar mob Papua yang tiada dua. Semoga edisi ini bisa terus mengiringi petualangan Anda selanjutnya, dan itu berarti, kapan pun kami siap untuk diangkut ke mana pun, *Bung*☺



@ Mentions: majalahBung



Arie Dagienkz @dagienkz 17 Jan
Bacalah @majalahBung ! Majalah yg akan membuat laki2 berbudaya. Apa lagi kalo anda laki2 kurang cakep, harus! pic.twitter.com/zQik3SYV



Arie Dagienkz @dagienkz 17 Jan
@majalahBung! ini membuat pria berbudaya. sungguh edan majalah ini! Lebih edan dari majalah Misteri! pic.twitter.com/3m7ohJn5



Bung! @majalahBung 19 Jan
"@evildaugter: @majalahBung Berpesta di Dalam Mulut. Me and my boyfriend love it so much!!" Cc @kartikajahja



Bung! @majalahBung 19 Jan
Kayak terapi narkoba ala pesantren. :D RT @pjvermonte: Baca majalahBung kepala seperti disiram air dingin, majalah pria yang edyann...



Bung! @majalahBung 19 Jan
Hm. Mungkin harus lebih rajin bangun pagi nih. Karena bukankah "early bird catches the worm"?



Bung! @majalahBung 19 Jan
Tp seorang kawan nyeletuk: "if early bird catches the worm, then what can late bird do? But the land where worm lives." :p



Bung! @majalahBung 19 Jan
Nah, berkat beli lahan cacing dan membudidayakannya :D RT @todayisnosunday: oh sekarang udah ada cacing kalengan di supermarket, Bung! :)



Mark OP @mark_op 23 Jan
If you like "nyeleneh" magazine, try reading @majalahBung. Just bought it from @Aksara_Store Pl. lockerz.com/s/177085643

Isi majalah *Bung!* menurut saya sangat menarik. Gaya bahasa penulis-penulis kalian konsisten tidak neko-neko. Apa adanya. Jika betul demikian, maka dari segi editorial, konsep tersebut telah terwakili dengan sangat baik. Tapi sepertinya kalian terlalu setia mewakilinya. Sepertinya kalian lupa bahwa pembaca membaca tidak hanya dengan mata hati tapi juga dengan mata telanjang. Menurut saya desain tata letak kalian terlalu apa adanya. Sampul kalian membosankan, lebih tampak seperti buletin Pegawai Negeri Sipil. Tata letak majalah, mesti berubah dari edisi ke edisi, tetap tampak kaku. Apakah mungkin karena kalian terlalu sempit dalam memaknai kata “bung”? Bahwa seorang Bung tidak mementingkan penampilannya, dan selalu tampak seperti mereka yang berada di terminal bus kota? Saya sungguh berharap kreativitas desain majalah *Bung!* dapat mewakili kreativitas para penulisnya.

—Yuventius Nicky, Jakarta

Terimakasih bung Yuventius, sambutan Anda akan jadi tampan sayang untuk tim desain kami. Kami memang tak ingin tampil berlebihan, misalnya dengan sampul potret wajah di studio tanpa narasi, foto transparan sebagai latar halaman, kebanyakan jenis huruf, serakan foto di mana-mana, maupun ilustrasi dan foto tanpa relasi kuat dengan isi, atau bahkan mengambil saja dari *image bank*. Singkat kata, biar juga tak cerewet dan mengganggu kenyamanan membaca, kami juga ingin berada di antara yang biasa dan istimewa, bisa diterima oleh berbagai kalangan, dari desainer papan atas, atau bahkan pegawai negeri sipil dan mereka yang ada di terminal bus kota itu. Namun bisa jadi kami memang kurang impulsif. Bahkan kurang gaya. Anda benar, tidak neko-neko memang tak berarti harus berpenampilan apa adanya. Semoga di edisi ini, kami lebih baik dalam berbandan.

Selamat atas terbitnya majalah *Bung!*. Artikel-artikelnya yang bernas adalah daya tarik tersendiri, selain para penulis dengan berbagai latar belakang, dari model hingga budayawan. Majalah *Bung!* tak melulu mengumbar opini dan pendapat redaksi, namun juga membuka kesempatan bagi siapa saja untuk menuangkan pikiran dan gagasannya. Majalah ini dewasa, suatu kedewasaan yang tak sekadar berupa keberanian menikmati (tubuh) wanita, melainkan juga keberanian berpikir dan menjawab tanda tanya. Juga, mampu mengajak pembaca untuk mengingat apa-apa yang (mungkin) terlupa, mengutip berbagai teori, yang tak sekadar tempelan, tanpa membuat kening mengernyit. Membaca majalah *Bung!* bagi saya seperti membaca semacam jurnal ilmiah.

—Lelaki Budiman, Yogyakarta

Salah satu hal yang membuat segala debat kusir penuh tawa di meja redaksi menemukan arti konkritnya di kemudian hari adalah kenyataan bahwa para kontributor yang kami ajak bekerjasama, ternyata berbagai ide, gagasan, dan pemikiran yang selaras. Semuanya bekerja keras—dengan teror kami atas tenggat, tentu saja, yang seringkali jebol oleh kami sendiri juga—demi mewujudkan sebuah majalah pria yang menarik. Jika sebuah selamat perlu ditujukan dengan lebih, adalah kepada mereka, para kontributor. Lainnya, apalah arti majalah ini tanpa pembaca? Kepada Anda, terimakasih kami haturkan.



@ Mentions: majalahBung



lelaki budiman @lelakibudiman 31 Jan
 Mana yang lebih bahaya ? Ketagihan rokok atau keranjingan update status ? Baca ulasannya di @majalahBung



Neyna Rahmadani @neynarahma 31 Jan
 Baca @majalahBung, sampai di artikel 'Alon Alon Asal Klakson'. Isu yg biasa jadi luar biasa kl dilihat dr suduta pandang yg beda!



Bung! @majalahBung 14 Feb
 RT @tulisantulus: Petugas transjakarta: "yang wanita masuknya di depan, yang pria masuknya di belakang."



Bung! @majalahBung 14 Feb
 Selamat Hari Valentine bagi yang merayakan. Yang tidak merayakan tak perlulah berucap "tak akan selamat".



Farah Mauludynna @dynzzzz 24 Feb
 Diminta @majalahBung nulis sambutansambutin grogih nerfesnya melebihi nyetor tulisan ke Forbes. Abis kirim tulisan dpt 1 pria mungkin, Bung?



Bung! @majalahBung 24 Feb
 @dynzzzz asal jangan meminta pria yang sempurna. Kami hanya manusia. :)
 in reply to @dynzzzz

KINI TAK PERLU
'NUNGGU GODOT LAGI!
ADA..



PATUNGAN.NET

URUN DAYA BANGUN NUSANTARA

 @PATUNGANDOTNET

WE BARK
WE SHARE
WE BITE



Anjing Galak Penerbitan

we help you to share good thoughts
submit your writings to us,

p.anjinggaalak@gmail.com

anjinggaalak.tk

taranganjing.tumblr.com

MAKKO

FOREVER FREE
ONLINE COMIC
MAGAZINE

[WWW.MAKKO.CO]

*Mari Bung,
mbolis kembali!*



Garasi Opa

garasiopa.wordpress.com

— TOKO VINTAGE —

**BINGUNG KEMANA CARILAH
KOMIK INDONESIA?
KE AKSAM STORE AJA!**



JOIN US ON
FACEBOOK
@AKSAM STORE

AKSAM STORE
Jl. Mampang Prapatan XV/20
Jakarta Selatan
08128888@gmail.com

Barang-barang buatan tangan
menawan di mata,
hangat di dada.

Juga bisa dibuatkan
khusus untuk sang penerimanya.



Vantiani

www.vantiani.etsy.com

email: iniskuika@gmail.com

phone: 0812 8788 4432

Keadilan Seksual bagi Seluruh Rakyat Indonesia

oleh Ronny Agustinus



TEGAKKAN DENGAN CARA SAKSAMA DAN DALAM TEMPO YANG SESINGKAT-SINGKATNYA.

Jujur saja, Bung, lelaki Indonesia mana sih yang tidak ingin seperti Ariel? Muda, keren, kaya dan tenar, ditambah besaran “aset” yang tidak memalukan pula, yang dengan semua itu memungkinkannya mengencani perempuan-perempuan tercantik se-Republik ini, yang dua di antaranya sudah kita saksikan sendiri beramai-ramai dua tahun lalu.

Tidak, Bung, saya tidak ingin mengulangi argumen-argumen mereka yang menghujatnya atas dalih moralitas maupun mereka yang mendukungnya atas nama kebebasan. Saya ingin bicara tentang mereka yang setelah menonton video-video tersebut, menatap muka sendiri di cermin, melongok ke arah selangkangan, namun yang terlihat justru perut yang semakin tambun seiring usia, lalu mendesah sambil menggeleng-gelengkan kepala, “Hidup sungguh tidak adil.”

Hidup memang tak pernah adil, Bung. Tapi belakangan, ketidakadilan di segala bidang tampaknya semakin menjadi-jadi, bukan? Baik ekonomi, politik, dan ya, seksual. Ada orang-orang seperti Ariel yang bisa menggaet cewek mana saja yang ia mau, dan ada mereka yang begitu terlunta-lunta—miskin tampang, dompet, dan tongkrongan—sampai-sampai harus puas hanya dengan sabun dan imajinasi.

Mungkin Bung membantah, “Bukankah kita tengah berada di era liberalisasi seksual yang luar biasa? Siswi SMA copot baju di ruang kelas seperti di kamar pas, dan kos-kosan tak ubahnya panti pijat plus plus? Bukankah pada zaman sekarang semakin mudah menggaet perempuan?” Justru di situ poinnya, Bung. Percaya atau

tidak, liberalisasi seksual justru menyulitkan laki-laki. Pernah ada suatu masa di mana hidup tampak begitu simpel. Melalui skema-skema perjodohan tradisional maupun religius, dengan ketiadaan hak suara anak untuk membantah pilihan orangtua, setiap lelaki pasti mendapatkan perempuan, mengingat kecenderungan umum rasio jenis kelamin yang menunjukkan jumlah perempuan lebih banyak dari lelaki. Karena itulah, orang-orang tua zaman dulu kerap suntuk memikirkan jodoh untuk anak gadisnya, namun jarang yang kerepotan mencarikan pasangan untuk anak lelakinya—setidak keren dan setidak kaya apa pun si lelaki itu.

Namun zaman berubah. Agama dan tradisi tidak lagi menjadi penopang utama hidup. Kaum perempuan makin mandiri, terpelajar, punya hak suara serta standar-standar tertentu yang ia tetapkan sendiri terlepas dari orangtuanya. Perjodohan tak lagi dikenal, setiap orang mencari pasangannya sendiri-sendiri, mengerahkan segenap cara yang ia bisa, atau dalam padanannya di bidang ekonomi, *free-fight liberalism*, paham yang getol ditentang Bung Karno itu. Pasangan jadian dan bubar, semua kian bergantung pada modal dan kecakapan individu untuk merebut siapa yang ditaksirnya. Dan bila kita sering mendengar demonstran berkata bahwa dalam liberalisme ekonomi, “yang kaya tambah kaya, yang miskin tambah miskin,” maka demikian jugalah yang terjadi dalam era liberalisme seksual ini. Coba simak tulisan novelis Prancis, Michel Houellebecq, dalam *Extension du domaine de la lutte* (1994) tentang hal ini:

“Seperti halnya liberalisme ekonomi yang tanpa kendali, atas alasan-alasan serupa liberalisme seksual menghadirkan pula fenomena pemiskinan absolut. Ada pria-pria yang

bercinta saban hari; yang lain hanya lima atau enam kali seumur hidup, atau tak pernah sama sekali. Ada yang bercinta dengan lusinan perempuan; yang lain tak pernah sama sekali. Inilah 'hukum pasar'. Dalam sebuah sistem ekonomi yang melarang ketimpangan, setiap orang kurang lebih akan berhasil menemukan kedudukannya. Dalam sebuah sistem seksual yang melarang perzinahan, setiap orang kurang lebih akan berhasil menemukan pasangan tidurnya. Sementara dalam sistem seksual yang sepenuhnya liberal ada orang-orang tertentu yang punya kehidupan erotik yang beragam dan mengasyikkan, sementara yang lain harus terpukul pada masturbasi dan kesendirian."

Dalam kondisi seperti ini, enak kalau Bung keren dan kaya seperti Ariel. Tapi bagaimana kalau Bung bernasib naas seperti tokoh dalam "Lagu Jorok"-nya Mr. Baon, yang "punya tampang kayak babi," sehingga "temen cewek susah, yang ada *basian*," sampai ia pun "mesti beli putus ke hotel jam-jaman"? Masih untung pula si tokoh ini punya gaji cukup untuk beli putus.

Bagaimana dengan yang tampang maupun dompetnya sama-sama tak mencukupi? Apalagi, riset-riset ekonomi mutakhir membuktikan keterkaitan erat antara tampang dan sukses seseorang dalam pekerjaan dan urusan ranjang. Ekonom konvensional tak pernah mau mengakui hal ini. Mereka bersikukuh pasar itu rasional, sehingga dalam pasar tenaga kerja, misalnya, suatu lowongan kerja akan terisi oleh seseorang yang memang kompeten untuk itu, tanpa terpengaruh unsur-unsur lain di luarnya. Tapi premis ini tumbang setidaknya oleh dua buku, *Beauty Pays: Why Attractive People Are More Successful* (2011) karya ekonom Daniel Hamermesh dan *The Beauty Bias: The Injustice of Appearance in Life and Law* (2010) karya ahli hukum Deborah Rhode. Melalui riset belasan tahun, Hamermesh berhasil menunjukkan bukti-bukti empiris bagaimana orang tampan bisa berpenghasilan AS\$230.000 lebih besar seumur hidupnya dibanding yang mukanya pas-pasan, dan yang mukanya pas-pasan pun lebih besar AS\$140.000 dibanding si buruk rupa. Dan perlu diingat, yang diteliti adalah pekerja kantoran yang kurang lebih setara, bukan selebritas yang mungkin hidup glamor dari ketampanan atau kecantikannya. Hamermesh dan Rhode sama-sama setuju bahwa kondisi ini adalah sejenis diskriminasi, namun mereka juga tak tahu persis bagaimana membenahinya.

Jadi begitulah, Bung, dalam kapitalisme kontemporer ini yang satu akhirnya terkait erat dengan yang lain. Yang keren akan bergaji lebih, dan dengan dua modal itu berpeluang lebih besar pula untuk menggaet seseorang. Dan yang lebih banyak menggaet orang, nilainya akan

naik sesuai hukum *supply and demand*. Ia menjadi semakin *unavailable*, langka di pasaran, dan akhirnya semakin diperebutkan. Yang tidak laku semakin tidak laku. Dampak kondisi ini pun akhirnya berlaku sama bagi perempuan sebagaimana laki-laki. Dalam novelnya tadi, Houellebecq bercerita juga tentang pegawai Departemen Pertanian bernama Catherine Lechardoy yang "benar-benar *sange*" namun tak pernah berhasil menggaet cowok saking jeleknya. "Lubang yang ia punya di bawah perutnya itu pasti terasa begitu mubazir buatnya; titit bisa dipotong kapan saja, tapi bagaimana cara melupakan kehampaan sebuah vagina?"

Michel Houellebecq memang kontroversial. Ia banyak dihujat sebagai rasis, misoginis, antisosial, termasuk di Prancis sendiri, namun tak ada yang membantah kepiawaiannya berprosa. Novel-novelnya diganjar pelbagai anugerah sastra bergengsi. Dan buat saya, Houellebecq terutama tak ada bandingnya dalam mendedahkan frustrasi manusia kontemporer serta dampak perekonomian liberal bagi hubungan antarpribadi masyarakat modern.

Mahakaryanya, *Les particules élémentaires* (1998), bercerita tentang dua bersaudara lain bapak yang

lahir dari ibu *hippies* yang melakoni segala revolusi seksual era 1960-an. Bruno Clément adalah dosen sastra dengan tampang dan titit yang sama-sama kurang—dua kondisi yang melemparnya dari "pasar" perkelaminan zaman ini. Di ruang kelas, ia perhatikan iri seorang

mahasiswanya yang tak sedikit pun menyimak kuliah yang ia berikan tentang Proust, kerjanya hanya menggaruk biji sepanjang jam pelajaran, namun tak disangsikan lagi sepulang kuliah ia akan meniduri pacarnya yang cantik yang duduk di sebelahnya. Sementara Michel Djerzinski adalah pakar biologi molekuler. Penelitiannya membuahakan probabilitas untuk mengeliminasi kapasitas reproduksi seksual pada sel manusia. Dari rintisan inilah akhirnya teknologi kloning manusia berhasil diwujudkan.

Maka dalam Houellebecq, "keadilan seksual" dicapai justru dengan menghapus kapasitas seksual itu sendiri secara merata dari ras manusia. Dengan sistem reproduksi kloning, manusia pasca-manusia akhirnya berhasil mengatasi penderitaan eksistensial terkait seks yang menghantuinya selama ini.

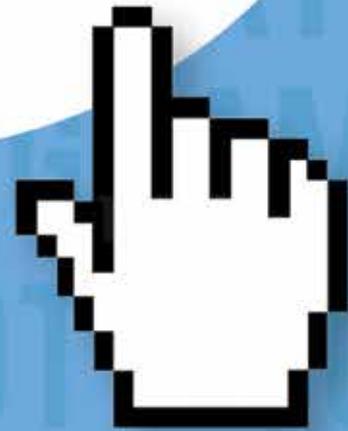
Bagi sebagian lagi, hal itu berusaha dicapai dengan seruan untuk menolak liberalisme dan kembali pada kekolotan agama atau tradisi. Perempuan hendak disubordinasikan lagi. Kata putus hendak dikembalikan kepada lelaki dan pemuka agama. Sebagian lagi, seperti saya, hanya bisa menuliskan fenomena ini dengan galau. Esai ini contohnya. Entah siapa yang akan baca. ■

Bagaimana dengan yang tampang maupun dompetnya sama-sama tak mencukupi? Apalagi, riset-riset ekonomi mutakhir membuktikan keterkaitan erat antara tampang dan sukses seseorang dalam pekerjaan dan urusan ranjang.



oleh Agung "Abe" Natanael

urban
sosial
.com



SOCIAL MEDIA BLOG

www.urbansosial.com

Pilar



oleh Ignatius Haryanto

TAK ADA PEMBANTU DI RUANG TAMU



fotografi Agung "Abe" Natanael

SEORANG MAJIKAN HARUS JUGA BERLAKU ADIL SUDAH SEJAK DALAM PIKIRAN,
APALAGI DALAM PERBUATAN.

Dikutip, kemudian diplesetkan, dari *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer.
Versi aslinya: "Seorang pelajar harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran,
apalagi dalam perbuatan."

Yang disebut sebagai pembantu itu sangat vital untuk kehidupan keluarga kelas menengah di Jakarta dan sejumlah kota besar lain di Indonesia. Mereka kerap diberi gelar berbeda-beda: “*nanny*”, “*baby sitter*” (karena khusus mengurus bayi saja), “pembokat” (dengan gaya slang 1980-an), “pembantu rumah tangga” (untung disebut “rumah tangga” karena di luar negeri kadang juga jadi “pembantu rumah tetangga”), “mbak” (terpengaruh budaya eufimisme dan jadi menjawab), “*maid*” (dengan bahasa Inggris biar terdengar keren), dan lain-lain.

Namun dalam hidup saya, seorang pembantu malah tak begitu berperan. Kalau sedang tidak malas, bersama istri dan anak-anak, saya bisa menyelesaikan pekerjaan rumah sendiri. Begitu pula ketika saya masih sekolah bersama saudara-saudara sekandung. Mungkin karena kami memiliki awak yang cukup banyak—saya anak kedua dari lima orang bersaudara—jadi tiap orang punya tugas masing-masing, mulai dari mencuci piring, menyapu, mengepel, sampai menyiram tanaman.

Hidup saya sempat agak bergantung kepada pembantu ketika anak-anak saya masih kecil. Namun seiring mereka beranjak besar: enam tahun, dua belas tahun, dan lima belas tahun, perlahan-lahan, mereka pun mengenal apa arti tugas membereskan rumah, walau masih cukup sederhana: memberi makan anjing peliharaan, sesekali mencuci piring, menyapu, mengepel, menyiram tanaman, dan utamanya, membereskan tumpukan buku atau mainan setelah dipakai.

Soal televisi, karena padatnya kesibukan, saya pun sulit untuk memberlakukan aturan supaya anak-anak lebih selektif dalam memilih tayangan. Kami memang belum sepakat untuk berlangganan TV kabel sebagai ganti dari tayangan televisi lokal yang isinya makin parah. Jadi agenda saya untuk mulai mengajar anak-anak agar menonton televisi dengan bijak masih tertunda, walau kebetulan mereka hanya tertarik dengan beberapa program televisi saja. Sementara sinetron dan infotainment, syukurlah, tidak mereka sukai. Untung

pembantu kami yang terakhir tidak terlalu doyan menonton. Sebaliknya, kami meminjamkan radio transistor untuk menemaninya bekerja.

Apakah seorang pembantu perlu juga diajak untuk bisa menemani anak-anak belajar? Saya kira itu berlebihan. Bagaimana pun juga, pendidikan adalah tanggung jawab orangtua, dan saya serta istri harus sering berbagi peran untuk jadi tempat bertanya anak-anak, terkait dengan aneka pekerjaan rumah atau tugas sekolah anak-anak. Dalam hal itu, peran pembantu di rumah jadi tidak relevan. Toh untuk urusan sekolah, kami pun mempercayai soal transportasi kepada mobil antar-jemput yang disediakan sekolah. Itu jauh lebih praktis dan juga membuat anak jadi belajar mandiri. Tak perlu ada pembantu yang harus menemani saat anak sekolah, yang bisa saja kemudian terlibat dalam perumpian

antarpembantu. Sesekali kalau anak sedang manja, mereka minta saya mengantar mereka, dan saya pun mengabulkannya sejauh tak ada jadwal yang sangat mendesak di pagi hari.

Tapi peran pembantu memang vital bagi kebanyakan orang, dan karena urusan yang

vital demikian, maka ia jadi komoditi juga. Saya ingat, betapa sulitnya saya mencari pembantu pengganti ketika pembantu sebelumnya sakit dalam waktu agak lama. Berbagai agenda jadi berantakan. Saya dan istri harus tawar-menawar agenda untuk rapat di luar dan mengurus anak di rumah. Kalau ada pekerjaan yang bisa diselesaikan dari rumah, ya sudah, tetapi jika rapat di luar tak bisa ditunda, anak terpaksa harus diajak.

Jadi apa makna pembantu untuk kami? Ya, sekadar menjadi pihak yang memang turut berpartisipasi dalam mengurus dan menata rumah. Tapi apakah ia aktor yang penting di rumah? Yang menentukan peran itu tentu adalah si pemilik rumah. Oleh karena itu, saya sering tak habis pikir dengan rumah tangga yang sangat bergantung pada pembantu. Bahkan ada seorang teman saya, yang lebih percaya dan dekat dengan pembantunya ketimbang orangtuanya sejak kecil.

Saya ingat, betapa sulitnya saya mencari pembantu pengganti ketika pembantu sebelumnya sakit dalam waktu agak lama. Berbagai agenda jadi berantakan.

Saya sering mendengar keluhan dari teman-teman sebaya saya tentang para pembantu. Intinya mereka telah memiliki tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap pembantu, sehingga tak jelas lagi, siapa yang sebenarnya jadi “juragan”, si pemilik rumah, atau malah para pembantu. Mereka adalah teman-teman yang memiliki dua hingga tiga orang pembantu di rumahnya. Wah, ini sih tak terbayangkan oleh saya. Memikirkan bagaimana menggaji mereka saja sudah bikin ruwet. Belum lagi soal kecocokan di antara mereka sendiri, atau kalau para pembantu sedang tak ada, misalnya menjelang hari raya. Wah, betapa mereka akan keteteran, dan kerap saya temui itu dalam halaman-halaman Facebook: aneka keluh kesah keluarga menengah yang tertuang dalam deretan-deretan sumpah serapah.

Bayangkanlah warga kelas menengah di Jakarta, yang jarak antara rumah dan kantor berkisar mulai dari 5 hingga 50 kilometer. Tak mudah memelihara dan mengontrol rumah ketika si majikan beraktivitas di tengah kota. Rasa was-was, rasa bersalah, kerap menghinggapi mereka, karena jika ada apa-apa, butuh waktu panjang untuk bisa segera tiba di rumah. Bertambah parahnya kemacetan di Jakarta, yang berdampak pada jarak tempuh pergi-pulang ke rumah, membuat makin sedikit waktu yang bisa dipergunakan untuk bertemu dengan anggota keluarga lain.

Saya iri dengan teman saya yang memutuskan pindah dari Jakarta ke Yogyakarta. Awal ketika ia pindah, saya suka meledeknya, “Bagaimana, sudah *kerasan* di Yogya?” Ia membalas dengan tohokan yang tak saya duga-duga, “Enak di sini, jam lima sudah di rumah, ada di depan TV dan bisa main-main sama anak.” Malangnya, jam *segitu* saya masih asyik menggeluti aneka berkas dan kertas di

kantor, masih berpikir bagaimana caranya pulang, atau terkadang masih baru akan berangkat ke pertemuan lain pada jam tujuh nanti. Mungkinkah ini yang dikompensasi oleh para keluarga kelas menengah dengan menjadi sangat konsumtif? Apakah rasa konsumtif itu terjadi ketika rasa bersalah makin menjadi, karena pada hari-hari biasa sang ibu dan ayah tak bisa menemani anak dengan cukup waktu?

Bayangkanlah warga kelas menengah di Jakarta, yang jarak antara rumah dan kantor berkisar mulai dari 5 hingga 50 kilometer. Tak mudah memelihara dan mengontrol rumah ketika si majikan beraktivitas di tengah kota. Rasa was-was, rasa bersalah, kerap menghinggapi mereka, karena jika ada apa-apa, butuh waktu panjang untuk bisa segera tiba di rumah.

Tetapi kembali pada pembantu, perlakuan sejumlah keluarga kelas menengah pada pembantu juga memprihatinkan. Saya sering melihat pemandangan di sejumlah mal, ketika sebuah keluarga kelas menengah berjalan-jalan di mal, dan saya melihat *baby sitter*-nya menggunakan masker penutup wajah. Wah, kok mirip wajah perbudakan modern? Memangnya

kenapa si *baby sitter* harus menggunakan masker tersebut? Memangnya sedemikian bau dan tidak higieniskah napas *baby sitter* sehingga diperlukan masker untuk menutupinya?

Saya pun membayangkan dengan kondisi rumah tangga di kota metropolitan yang makin kompleks ini, apakah syarat untuk menjadi seorang pembantu jadi bertambah? Paling tidak, pembantu di rumah-rumah kota besar kini harus terbiasa dengan aneka alat elektronik di rumah (*microwave*, kompor gas listrik, pemanggang roti, mesin cuci, pengering rambut, mengoperasikan *remote* televisi, video, dan juga saluran TV kabel). Memang tidak mudah untuk mereka yang berpendidikan tidak terlalu tinggi untuk memahami aneka perkembangan teknologi yang sangat luar biasa ini. Deretan di atas baru perkakas standar di banyak keluarga kelas menengah Indonesia. Kalau ditambah dengan aneka perkakas lain yang lebih spesifik, makin sulitlah kerja pembantu zaman sekarang.



Wajah lain dari pembantu dalam aneka produk budaya populer di Indonesia adalah wajah yang sangat seksis. Ia diposisikan sebagai orang dengan martabat yang rendah, siap untuk dihina, bahkan kerap jadi korban pelecehan seksual. Lihat saja film yang pernah *ngetop* pada akhir 1970-an hingga awal 1980-an, *Inem Pelayan Sexy*, dengan bintang seksi zaman itu, Doris Callebaut. Mungkinkah Inem adalah fantasi sejumlah bapak kelas menengah (juga sutradara dan penulis naskahnya) yang ingin memiliki pembantu yang cantik, seksis, dan siap untuk digoda?

Belum lagi kalau membaca cerita stensilan atau pun novel populer yang kerap menggambarkan cowok puber yang juga kepincut dengan seorang pembantu rumah tangga. Kisah seperti ini biasanya berakhir dengan putusanya cinta terlarang tersebut, walau terkadang hubungan intim di antara mereka sudah terjadi. Aneka tulisan populer zaman itu, mulai dari cerita pendek, novel, dan lain-lain, sering menaruh pembantu dalam konteks “siap dilecehkan”, dan kerap pula digambarkan bagaimana istri dalam sebuah keluarga bisa sangat cemburu kepada seorang pembantu yang adalah gadis muda—belum menikah—dengan balutan busana kain kebaya ketat yang menambah imajinasi liar para bapak kelas menengah itu.

Gambaran seperti itu pastilah “*too good to be true*”. Karena di lain tempat, pengalaman tersebut bisa saja berbeda. Misalnya ketika saya sempat tinggal selama dua tahun di kota Singa, para pembantu yang membersihkan

rumah-rumah itu, yang hanya datang dua kali seminggu, dalam tempo sekali datang 3-4 jam, justru adalah mereka yang berusia lanjut. Mereka kerap dipanggil “*auntie*”, dan panggilan ini menunjukkan adanya penghormatan dari si pemilik rumah kepada pembantu yang datang tanpa menginap tersebut.

Kalau untuk konteks zaman sekarang, mungkin pembantu di rumah bisa berganti peran dalam rupa sekretaris di kantor. Ini pun memicu banyak produk budaya populer atau pun tulisan-tulisan di situs untuk “17 tahun ke atas” yang mengobyeikkan sekretaris sebagai pelampiasan birahi. Nama bisa berbeda, posisi bisa berbeda, gaji bisa berbeda, namun arah sasaran pelampiasan birahi, terkadang bisa jadi sama: terhadap “pembantu”. Saya teringat pada dialog dalam film *Disclosure* (Barry Levinson, 1994) yang diperankan oleh Michael Douglas dan Demi Moore. Ada potongan kalimat yang menarik di situ: “*Sexual Harrasment is not about sex, but it is about power.*”

Ya, *power* atau kekuasaanlah yang kerap mendefinisikan posisi antara seorang menjadi tuan atau pembantu (dalam bahasa Nietzsche lebih edan lagi: “budak”). Relasi tuan-budak inilah yang muncul dalam banyak fragmen di sejarah kita, sejarah dunia, dan kerap kali relasi seperti ini terimplementasi dengan cara-cara yang tak terduga.

Saya bukan ahli sejarah, namun seingat saya ketika membaca beberapa tulisan sejarawan, soal pembantu ini bisa ditarik hingga ke zaman kerajaan-kerajaan di Indonesia, kemudian masuk ke zaman kolonial.

Di zaman kerajaan yang feodal, banyak orang yang memilih untuk “mengabdikan” dan menumpukan hidupnya kepada seorang tuan, dan syukur-syukur kalau satu saat bisa berganti posisi menjadi seorang tuan juga. Nilai kesetiaan jadi sangat penting di sini. Pengabdian tersebut biasanya sangat total. Bahkan keterikatan hidup seorang pembantu kepada tuannya bisa dibawa hingga ia mati. Sulit buat saya untuk membayangkan nilai kesetiaan seperti itu terjadi di zaman sekarang.

Kisah dari zaman kerajaan juga membawa kita pada beberapa anomali ketika sejumlah pembantu memilih untuk menaikkan posisinya dengan jalan menyingkirkan tuannya. Kisah Ken Arok dengan Tunggul Ametung, misalnya, menunjukkan gambaran ini. Tunggul Ametung adalah seorang akuwu di wilayah Tumapel, yang waktu itu menjadi bagian dari Kerajaan Kediri, dan Ken Arok adalah salah seorang pengawalinya. Karena terpincut oleh kecantikan Ken Dedes, istri Tunggul Ametung, maka Ken Arok pun membunuh Tunggul Ametung dengan menggunakan keris buatan Mpu Gandring. Setelah itu Ken Arok pun mendirikan kerajaan Singasari.

Bagaimana pun juga, sistem pemerintah feodal dan bukan demokrasi adalah sistem yang sering menyimpan bara dalam api, karena pergantian kekuasaan hanya dimungkinkan dengan adanya kudeta, pemberontakan, dan lain-lain. Di zaman modern, kita mengenal sistem pergantian kekuasaan dengan cara pemilihan umum, yang beberapa di antaranya di Indonesia kita tahu, bahwa presiden terpilih adalah mantan pembantu dari presiden sebelumnya.

Kita bisa sebut Soeharto, yang “hanya” Panglima Kostrad ketika ia mengambil alih kekuasaan dari Soekarno. Lalu Habibie yang katanya menteri paling pandai itu, adalah pembantu kepercayaan Soeharto, sehingga Soeharto-lah yang kemudian mengangkat Habibie sebagai penggantinya. Karikatur yang pernah dibuat oleh Agustin Sibarani, seorang karikaturis yang kerap dianggap kiri, dan karya-karyanya tentang situasi Reformasi termuat hanya di koran *Le Monde*, di Prancis dan jurnal *Indonesia* dari Universitas Cornell, Amerika, menggambarkan dengan tepat kondisi ini. Habibie didudukkan dalam kursi, sementara Soeharto yang berada

di belakangnya mencengkeram Habibie dengan keras di kursi baru itu.

Kita pun bisa menyebut Susilo Bambang Yudhoyono dalam kategori ini. Dahulu ia adalah pembantu Presiden Megawati, dan ketika menjelang akhir masa jabatannya, Susilo memilih mundur karena diledak terus oleh suami presiden. Sayang si suami presiden tak tahu bahwa orang Indonesia yang terkadang sangat melodramatik itu justru simpati kepada eks pembantu yang seolah teraniaya. Jadilah ia dapat simpati besar dan menjabat dua periode sebagai presiden.

Saya ingat juga Presiden Soeharto di masa awal pemerintahannya pun dikenal memiliki sejumlah pembantu yang adalah para jenderal. Namanya agak

keren: asisten pribadi. Ada yang membidangi masalah ekonomi, mengurus masalah politik, dan lain-lain. Namun belakangan, ketika para pembantu ini saling *berantem* dan berebut simpati dari mahasiswa atau masyarakat, Soeharto mulai merasa tak nyaman dan merasa bahwa pembantunya mulai pada *ngelunjak*. Alhasil, para pembantunya pun ia lepas dan bubarkan. Ada yang kemudian

memiliki jabatan resmi, jadi menteri, tetapi ada juga yang ditendang. Soeharto tak mau kepopulerannya tersaingi.

Saya pasti bukan Soeharto, dan saya pun tak ada urusannya dengan soal kepopuleran yang tersaingi. Dengannya, saya setuju dengan satu hal: yang harus memegang kendali di rumah, ya pemilik rumah, bukan para staf yang membantu di rumah. Ke mana rumah akan ditata, akan ditentukan oleh si pemilik rumah, bukan oleh para staf yang selalu ada kemungkinan untuk berganti dan berpindah ke tempat lain.

Kita pasti berterima kasih kepada para pembantu yang telah setia membantu banyak pasangan di Jakarta ini, atau pun mereka para “pembantu-pembantu” yang telah membantu jalannya aneka organisasi. Tetapi melimpahkan kepercayaan dan kewajiban yang terlalu banyak kepada mereka pun rasanya bukan pilihan yang bijak, karena lagi-lagi, pengendali utama adalah si pemilik rumah, dan pemilik rumah pasti sudah punya cetak biru tertentu atas masa depan rumah itu. Jika banyak pasangan terlalu tergantung pada pembantu, kita akan bisa membayangkan betapa kacanya rumah tangga mereka jika pembantu pergi atau bahkan mogok kerja. Bagaimana pun juga, pembantu adalah pembantu, ia sekunder sifatnya, ia hanyalah bagian dari sistem pendukung yang ada di dalam suatu rumah tangga. ■

Kita pasti berterima kasih kepada para pembantu yang telah setia membantu banyak pasangan di Jakarta ini, atau pun mereka para “pembantu-pembantu” yang telah membantu jalannya aneka organisasi.

Demokratisasi

Semu oleh Sigit Kurniawan

Blog Keroyokan

MEDIA BUTUH KONTEN, PUBLIK BUTUH RUANG. DI INTERNET MEREKA BERTEMU.

Internet diklaim telah menciptakan demokratisasi media di Indonesia. Istilahnya, web 2.0 yang interaktif. Pengguna Internet sekarang dimungkinkan untuk tak cuma membaca berita, tapi juga menciptakan serta mempublikasikannya. Istilah reporter warga atau *citizen reporter* juga sudah tidak asing lagi. Media-media arus utama pun mulai mewadahi ruang publikasi itu dengan menciptakan blog-blog keroyokan. Kompas.com membentuk Kompasiana, Detik dengan blogDetik. Ada juga Politikana, Publikana, dan sebagainya. Blog-blog keroyokan besutan media-media arus utama tersebut, selain menjadi media bagi warga untuk menuliskan suaranya, juga menjadi wadah konten gratis bagi media tersebut.

Namun, internetisasi media ini bukan tanpa masalah. Di Indonesia, wartawan semakin dimanjakan dalam menulis berita yang ujungnya berita-berita banal, pengulangan, dan tidak mendalam. Dengan kata lain, internetisasi ini membuat wartawan malas mencari berita sendiri. Mereka cenderung minta bantuan Google ketimbang datang ke tempat maupun narasumber berita secara langsung. Hal ini dipicu juga oleh tuntutan media untuk menyampaikan informasi dengan cepat di media *online*. Lebih parah lagi, ketika suatu media mengambil informasi di Google, media tersebut tidak mencantumkan sumber beritanya dan langsung mengklaimnya sebagai hasil tulisannya sendiri, entah terang-terangan salin tempel—*copy paste*—atau mencuri ide.

Anehnya, sekarang terjadi tren buruk di mana kicauan seseorang di Twitter bisa menjadi bahan berita. Parahnya lagi, tulisan itu ditulis mentah-mentah tanpa melakukan prinsip dasar jurnalisme, yakni “verifikasi”. Apa yang tertulis di Twitter dengan gampang menjadi

bahan berita di portal-portal berita *online*, bahkan sampai turun di media cetak. Padahal, tidak semua kicauan di Twitter dimaksudkan untuk jadi bahan pemberitaan media, meskipun pada prinsipnya Twitter sudah mulai menjadi ranah publik.

Para pengelola program berita televisi pun turut latah. Belakangan saya amati, beberapa stasiun televisi sering menyiarkan video yang diambil dari YouTube. Selain kualitas gambarnya yang sering kurang bagus, hal ini menandakan bahwa wartawan sekarang sudah mulai malas merekam gambar sendiri. Informasi yang ada di YouTube juga boleh dibilang basi mengingat banyak orang yang sudah tahu dan bisa mengaksesnya sendiri. Selain itu, pencantuman *courtesy* YouTube itu juga kurang menghargai siapa yang sesungguhnya membuat karya video tersebut.

Klaim demokratisasi media yang diembuskan oleh media arus utama dengan kanal-kanal blog gratisan juga layak dikritisi. Penulis blog keroyokan yang sejak awal merasa tulisannya akan dibaca oleh lebih banyak orang, mesti menerima realitas sebaliknya. Tulisannya bakal bersaing dengan berjibunnya informasi yang hilir mudik. Tak jarang, tulisan-tulisan itu hanya lewat, tanpa dibaca banyak orang, dan minus pengaruh. Yang jelas, bagi media pembesut blog, semakin banyak konten, *hits* blog tersebut semakin bertambah dan hal itu tentu menjadi modal tawar baru untuk calon pengiklan.

Selain beralih memberi ruang bagi suara warga, blog keroyokan ini juga merupakan strategi media-media besar tadi untuk menjaga agar pembacanya tidak lari. *Kompas*

ilustrasi Riosadja



mewadahnya dengan Kompasiana, misalnya. Bahkan, *Kompas* juga mengelola komunitas dengan berbagai ragam aktivasi—tak hanya *online*, tapi juga *offline*, seperti seminar, kelas penulisan, diskusi, dan sebagainya. Dengan begitu, para penulis diharapkan bisa bangga bernaung di bawah nama *Kompas*, meskipun tulisan mereka belum sekelas *Kompas*—bahkan banyak tulisan “sampah”—dan jauh dari ingar bingar pembacaan. Gaung blog Politikana pun kini senyap. Selain orang lebih senang “berhura-hura” di media sosial, Politikana juga tak bisa membendung tulisan-tulisan tak berkualitas.

Kebebasan berekspresi dan beropini di kanal blog keroyokan yang menyangkut di media arus utama ini juga bukan seratus persen kebebasan. Kehadiran admin berperan sebagai “polisi” dalam pengaturan. Admin membuat aturan tentang kriteria penulisan, seperti agar tulisan tidak mengusung SARA, harus ada nama penulis, bukan plagiat, dan sebagainya. Mereka yang melanggar ketentuan admin, tulisannya bisa dihapus dan pemilik akun blog bisa dilarang untuk menerbitkan tulisannya selama beberapa saat. Pengalaman saya menjadi *blogger* Kompasiana menegaskan hal itu. Ada beberapa tulisan yang akhirnya dihapus dan akunya diblokir. Termasuk rubrik Agama yang dihapus karena dinilai sensitif. Pada intinya, blog keroyokan ini mengusung kebebasan tapi juga ketidakbebasan, khususnya bila dibandingkan dengan blog personal.

Selain beralih memberi ruang bagi suara warga, blog keroyokan ini juga merupakan strategi media-media besar tadi untuk menjaga agar pembacanya tidak lari.

Saya bersyukur karena Dewan Pers bersama para pelaku media berhasil merancang Pedoman Pemberitaan Media Siber yang baru saja dirilis. Prinsipnya, pedoman ini menjadi *code of conduct* agar apa yang ditulis di media *online* tidak bertentangan dengan Undang-undang Pers dan kode etik jurnalistik. Salah satunya, media *online* wajib melakukan verifikasi karena itu yang menjadi esensi jurnalisme.

Selain itu, sebagai *user generated content*, media *online* wajib mengedepankan akuntabilitas dan transparansi. Tentunya, ini sebagai upaya mengurangi anonimitas di media *online*. Satu hal yang penting: soal hak cipta. Media

online harus menghargai hak cipta atas konten. Sebab itu, bentuk salin tempel, juga plagiat, adalah pelanggaran dari kode etik ini.

Bisa dimaklumi kenapa rancangan undang-undang

antipembajakan *online* (SOPA) dan perlindungan hak cipta (PIPA) mencuat ke diskursus publik. Dunia *online* memang rentan pembajakan. Rancangan undang-undang yang digulirkan Kongres Amerika Serikat ini bisa dimaklumi. Tapi, SOPA diprotes karena dinilai membahayakan kebebasan berinternet. Saya setuju dengan antipembajakan, saya juga setuju dengan kebebasan berinternet. Sebab itu, *stop piracy, not liberty!* Dan semoga media-media *online* Indonesia makin beradab. ■



Happy Creative!

Serrum
Jl. Kayumanis II No 12
Matraman Jakarta Timur
Jakarta 13130

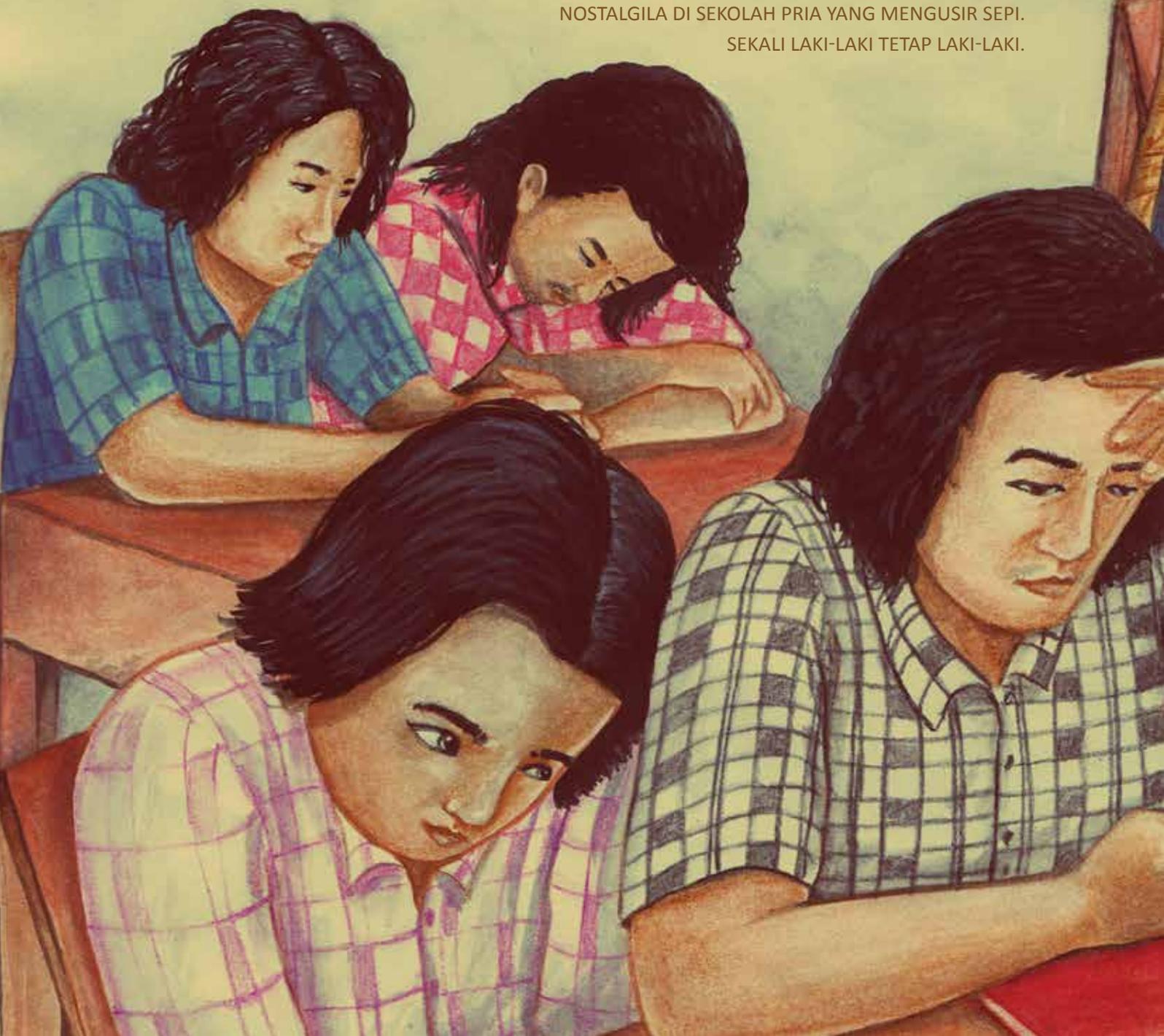
+62 21 819 4737
www.serrum.org
www.serrumstudio.com

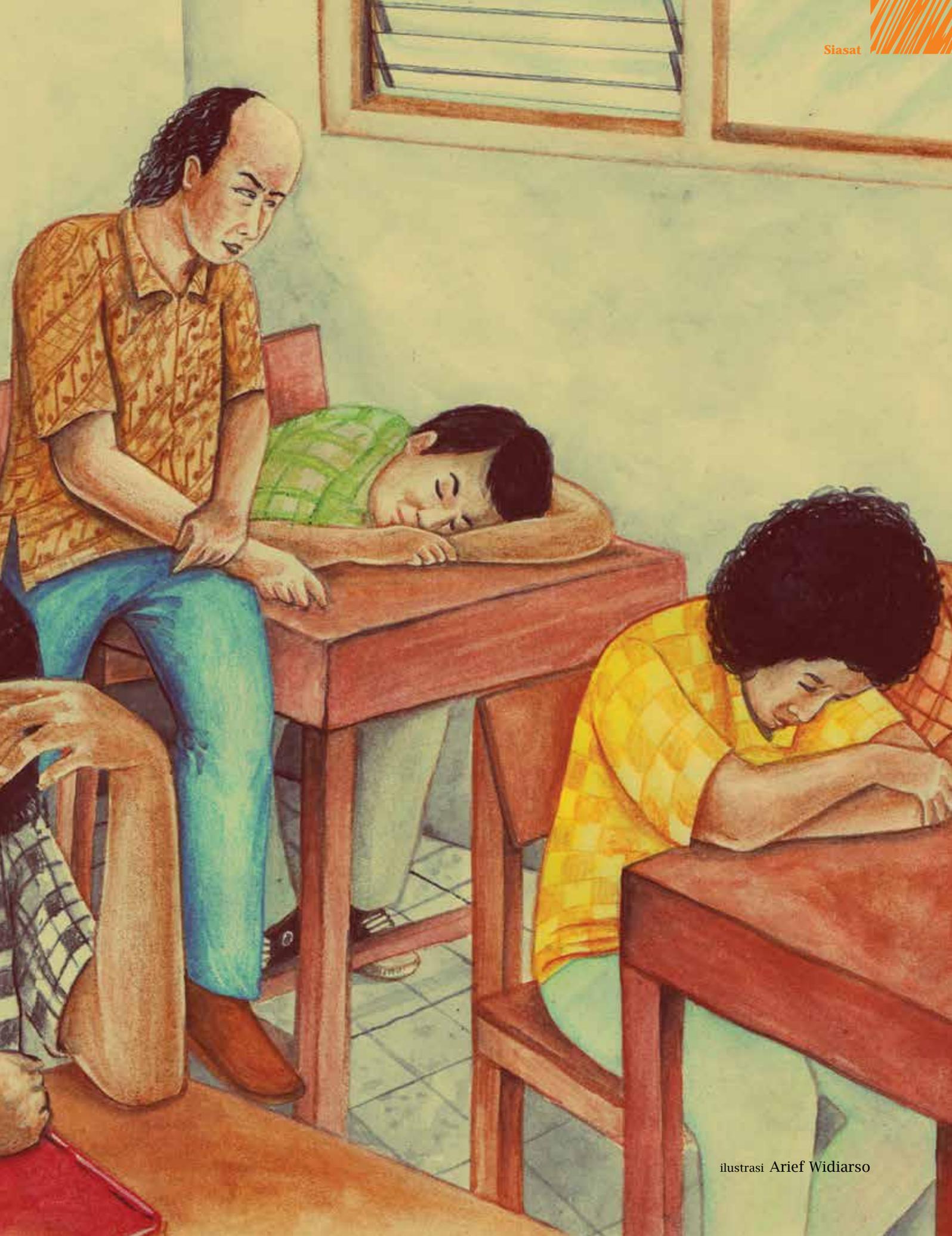
Siasat



MEREKA oleh Roy Thaniago YANG REMAJA DI BRAWIJAYA

NOSTALGILA DI SEKOLAH PRIA YANG MENGUSIR SEPI.
SEKALI LAKI-LAKI TETAP LAKI-LAKI.





Bel tanda masuk telah bersungut sejak tadi. Para murid baru sudah duduk di ruang kelasnya masing-masing. Tapi selasar sekolah pagi itu masih disesaki orangtua siswa yang mengantar. Mungkin inilah pagi yang membikin orangtua cemas sekaligus menaruh harap. Tapi bagi ratusan siswa baru di sini, inilah pagi pertama mereka sebagai siswa SMU Pangudi Luhur (PL).

“Orangtua silakan keluar. Anak Anda sudah dititipkan di Pangudi Luhur. Percayakan pada kami,” seru Bruder Honoratus, seorang guru senior, seperti ditirukan Irto Rachman. “Kira-kira aman ‘kan (setelah itu)? *Kagak!*” kenang Irto. Karena setelah itu, siswa senior kelas dua dan tiga menghampiri dan menggedor-gedor jendela kelas dengan keras.

Bagi siswa kelas satu, suasana terang saja gaduh. Juga mencekam. Tapi guru yang berdiri di depan kelas hanya bergeming, dengan sesekali tersenyum geli. Dan rasa takut pun semakin bertumpuk-tumpuk. Ngeri.

Ya, di tempat ini, sejarah seakan berulang. Tiap tahunnya, setidaknya antara era 1980-1990-an, adegan di atas diputar kembali. Mungkin ini semacam salam “selamat datang” khas PL. Salam mentradisi yang mengawali para penghuni barunya untuk memasuki sebuah dunia tentang remaja. Sepotong ingatan tentang kebangalan dan kesetiakawanan. Ini cerita tentang sekolah khusus laki-laki.

Irto Rachman adalah seorang *IT Manager* di Kentucky Fried Chicken Indonesia. Antara 1990 - 1992 ia adalah salah satu siswa SMU PL. Selain Irto, ada Yuka Narendra, Benny Prawira Soeryatama, Dave Lumenta, dan Adhi Septyo Nugroho, yang kepada *Bung!*, mengisahkan masamasanya di PL yang masih terkenang hingga hari ini.

“Gue kuliah di ITB (Institut Teknologi Bandung). Tapi kalau ditanya lulusan mana, biasanya gue jawab lulusan PL,” ujar Irto untuk menegaskan kebanggaannya atas almamaternya. Kebanggaan itulah yang turut menginspirasi Yuka dalam menjalani kesehariannya sebagai seorang dosen di sebuah universitas swasta di Jakarta. Ia mengaku caranya mengajar dipengaruhi cara mengajar guru-gurunya di PL dahulu.

Rasa bangga, adalah corak dominan yang menguasai kenangan akan almamater mereka. Bagi mereka, ada semacam penanaman kebanggaan yang diinstitutionalkan melalui beragam proses yang kadang tak disadari. Dari guru hingga senior, upaya membangun kebanggaan ini dimulai sejak dini sekali. Hal itu biasanya dilakukan

melalui kegiatan ekstrakurikuler maupun wejangan yang diwariskan para senior dan guru.

Ketika banyak sekolah berlomba menaikkan statusnya, PL tidak larut dalam arus. PL yang kala itu berstatus “Diakui”, enggan naik kelas menjadi “Disamakan” walau ada desakan dan kesempatan untuk itu. “Kepala sekolah nggak mau,” cerita Dave, angkatan PL 1989 yang kini bekerja sebagai dosen Antropologi di Universitas Indonesia. Sebagai sekolah dengan kurikulum dan pendekatan yang khas, PL merasa berbeda dan tak perlu disama-samakan dengan sekolah lain.

Mundur ke belakang, pendirian PL bermula dari tawaran Pemda DKI pada 1963 kepada Konferensi Waligereja Indonesia untuk mendirikan sekolah di sepetak tanah kosong yang terletak di jalan Brawijaya IV, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Tawaran ini kemudian disambut Uskup Agung Jakarta kala itu, Mgr. Adrianus Djajasepoetra, SJ, yang lantas memanggil para bruder yang sedang sibuk dalam proyek mendirikan sekolah di Magelang. Bruder-bruder tersebut—awam rohaniwan Katolik yang berkaul kemiskinan, ketaatan, dan selibat—menunaikannya. Pada 1965, sekolah ini resmi berdiri.

Sekolah ini kemudian berkembang dan terkenal karena kualitas akademik dan metode pendidikannya yang berbasis pada pengembangan karakter. Di Jakarta, PL masuk dalam daftar sekolah unggulan. “Morfinis, tapi jenius semua,” begitu kata Dave menirukan kesan orang luar. Morfinis adalah kiasan zaman itu yang berasosiasi pada kenakalan anak muda.

Adhi Septyo Nugroho, atau biasa disapa Sesek, menyetujui soal aspek pembangunan karakter di PL. Ia, yang lulus pada 1991 dari PL, merasakan manfaatnya bertahun-tahun kemudian. Sebagai seorang pengarah artistik di Narada Communication, pendidikan di PL menempa sisi kreativitasnya.

Seangkatan dengan Sesek, Benny Prawira Soeryatama mengatakan bahwa materi pelajaran di PL lebih “berat” ketimbang sekolah-sekolah lain. Ketika Benny kuliah, bahkan hingga semester enam, banyak materi yang sudah dipelajarinya ketika SMA. Makanya, walau “Tahun pertama kuliah itu (saya) main-main, (tapi) IP bisa dapat 3,6,” kata kepala divisi di suatu perusahaan perkapalan nasional ini.

Untuk menyaring kualitas siswa, PL menetapkan standar tes IQ yang tinggi. Walau begitu, siswa-siswa terpilih ini tetap saja kewalahan dengan materi yang ada. Sebagai contoh, selain ujian nasional dari pemerintah, PL juga mengadakan ujian tersendiri. Mendapat lembar

ijazah pemerintah bukan berarti juga mendapat ijazah PL. Hanya sejumlah dari mereka yang berhasil mengantungi ijazah PL. Beberapa kampus yang tahu mengenai ini, memilih menyaring siswa dari PL lewat ijazah PL, bukan ijazah nasional.

Karena kualitas akademik dan konsep pengembangan karakterlah, banyak orangtua siswa berbondong-bondong menyekolahkan anaknya di PL. Mereka tahu, PL merupakan sekolah berbasis agama Katolik. Tapi orangtua siswa non-Katolik tak keberatan memasukkan anak-anaknya bersekolah di sini. Mutu pendidikan ini pula yang membuat PL tak terlalu memedulikan hal-hal yang tak begitu esensial, salah satunya adalah soal ketentuan berseragam dan model rambut.

Pernah pada masanya, lelaki berambut gondrong dipandang negatif. Di Indonesia, itu terjadi pada 1970-an. Menjadi gondrong itu terlarang. Pemerintah Orde Baru menganggap kegondrongan sebagai sikap acuh tak acuh pemuda yang tak sesuai dengan kepribadian bangsa. Rambut memang soal kebebasan berekspresi yang sifatnya privat, tapi orde tersebut merasa perlu mengaturnya hingga membentuk badan khusus bernama Bakorperagon (Badan Koordinasi Pemberantasan Rambut Gondrong). Aria Wiratma Yudhistira dalam bukunya, *Dilarang Gondrong!: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970-an* (Marjin Kiri, 2010), menceritakan ihwal razia terhadap pemuda gondrong yang dilakukan di jalan-jalan. Sekolah dan kampus pun memberlakukan larangan ini. Artis yang ingin tampil di TVRI dan pemain sepak bola juga kena getahnya.

Pelarangan rambut gondrong sebangun dengan upaya penyeragaman pakaian sekolah. Keduanya sejatinya adalah selera kekuasaan, dan itu berarti bentuk penguasaan atau penundukan. Haris Firdaus dalam esainya di *Karbonjournal.org* pada 3 Oktober 2009, “Penyeragaman yang Selalu Gagal”, melacak jejak pertama kali penerapan aturan berseragam di sekolah diberlakukan, yakni pada 17 Maret 1982, lewat Surat

Keputusan

(SK) yang dikeluarkan

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P & K).

Pada hal sebelumnya, antara 1965 - 1985, tak ada ketentuan mengenai seragam dan model rambut di PL. Tapi pada 1985, Kanwil P & K mendesak PL untuk menerapkannya. Aturan berseragam akhirnya diberlakukan, namun dengan model seragam yang berbeda dengan sekolah lain. Kalau SMU umumnya identik dengan seragam putih-abu-abu, maka PL mendesain seragamnya sendiri dengan warna hitam untuk bawahan dan kemeja bermotif kotak-kotak untuk atasan.

Ketentuan ini terang ditolak para siswanya dengan beragam polah. Pernah suatu kali, ujar Dave, ada temannya yang datang ke sekolah mengenakan seragam dengan warna yang dibalik: memakai kaos hitam dan celana golf kotak-kotak milik bapaknya. Makin senior, makin *ngaco* pula seragamnya. Ada yang, misalnya, memakai kemeja bermotif bunga-bunga, polkadot, “Bahkan ada yang memakai kemeja putih yang ditulisi ‘kotak-kotak!’” seru Yuka terbahak-bahak.

Makin senior, makin *ngaco* pula seragamnya. Ada yang, misalnya, memakai kemeja bermotif bunga-bunga, polkadot, “Bahkan ada yang memakai kemeja putih yang ditulisi ‘kotak-kotak!’”

Eskalasi penolakan siswa atas seragam meningkat pada tahun-tahun kemudian. Pada Maret 1988 penolakan itu pecah. Sebuah demonstrasi besar terjadi. “Anak-anak mogok sekolah dan mengokupasi aula, tidak mau masuk kelas,” ingat Dave. Waktu itu sedang masa minggu tenang Pemilu 1988. Suasana

tegang. Sejumlah polisi bersiaga di ujung sekolah. Aksi protes baru reda ketika para alumni PL angkatan 1975 datang untuk menenangkan para siswa.

Sama halnya dengan seragam, kewajiban berambut pendek juga diberlakukan di PL. Tapi karena adanya tawar-menawar antara siswa dan guru—melalui OSIS mereka yang memang aktif—maka aturannya dimodifikasi sedikit, yakni boleh panjang asal rapi dan tidak menyentuh tengkuk. Dasar jahil, ada-ada saja ulah mereka, dari mulai dijepit, dikuncir ke atas, hingga yang berjalan *handstand* tatkala tertangkap basah belum memendekkan rambut—yang penting tidak kena tengkuk!

Remaja, adalah sosok yang absen dalam gambaran keluarga Orde Baru. Riwayat remaja adalah riwayat yang sungsang, terasing, dan dianiaya oleh anggapan. Saya Sasaki Shiraishi dalam bukunya *Pahlawan-Pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2001) membongkar bagaimana konsep keluarga diterapkan dan dimaknai dalam kehidupan politik Orde Baru. Ia menemukan bahwa dalam buku-buku pelajaran sekolah, sebuah keluarga digambarkan hanya terdiri dari ayah, ibu, dan dua anak kecil. Remaja tidak ada. Remaja tidak mendapat panggung.

Remaja dienyahkan, karena anggapan atas posisinya yang ambivalen. Ia dianggap “sudah melakukan dosa” karena sudah tidak anak-anak, tapi ia juga “belum manusia seutuhnya” karena belum berusia dewasa. Singkatnya, remaja adalah sosok yang dicemaskan dan tak diharapkan menjadi ksatria.

Tak tampil di bacaan sekolah, yang disediakan untuk remaja malah panggung di medium lain, yang kerap dianggap tak penting secara sosial-politik, yakni pada media populer semacam majalah, film, dan musik. Kita

tahu, di medium ini, remaja pelaku adalah komoditas dan remaja konsumen adalah pasar. Di sana, sebab dilucuti konteks sosialnya, remaja seakan dibebaskan dari tanggungjawabnya. Remaja kembali menjadi tak penting.

Tak terkecuali bagi siswa PL pada masa Orde Baru, mereka juga merupakan remaja yang tumbuh dalam cuaca demikian. Lantas, bagaimana cara guru-guru bersikap dan mengelola ambivalensi remaja PL? Apa yang mereka lakukan dalam menyelesaikan masalah dan memberi hukuman? Nyatanya, mereka melihat remaja dalam kerangka yang lain. Mereka tak bisa marah hanya karena sekadar tingkah bengal siswa. Selain karena bukan hal yang esensial, mungkin mereka melihat itu semua sebagai bentuk kreativitas anak didiknya.

“Tidak ada (siswa) yang pernah dikeluarkan karena melawan,” ujar Dave. Di PL, yang dianggap pelanggaran berat adalah hal prinsipil, umpamanya kejujuran. Misalnya, pernah ada seorang siswa dikeluarkan dari

sekolah karena memalsukan tanda tangan orangtuanya dalam sebuah surat izin tak mengikuti suatu kegiatan.

Di sisi lain, hukuman yang diberikan kadang unik dan tak bertujuan mencari “keadilan”. Pada cerita berikut, misalnya, suatu hari siswi-siswi dari sekolah lain datang ke PL untuk menyampaikan undangan. Lugunya, mereka datang pada saat yang salah, yakni pada jam istirahat sekolah. Alhasil siswi-siswi “malang” itu dikerubuti, disoraki, dan diikuti sampai ke ruangan kepala sekolah. Walau bel tanda masuk telah berbunyi, tapi pemuda-pemuda “lapar” tersebut seperti tak mendengar. Seusai itu, dua puluhan siswa akhirnya mengantri untuk diinterogasi oleh kepala sekolah. Hukumannya? Yang colek-colek diskors satu hari, yang teriak-teriak diskors dua hari, dan yang menonton diskors tiga hari!

Dengan kenyataan demikian, rasanya PL memilih jalan lain dari gaya umum mendefinisikan remaja.

Kehadiran remaja adalah penting dan tak layak disepelekan. Membina masyarakat berarti dimulai dari membina remajanya. Di PL, remaja bukanlah sosok yang ada untuk sekadar menjadi patuh dan menerima aturan-perintah-hukuman tak masuk

akal. Itulah sebabnya aspek pengembangan karakter yang esensial lebih digarap ketimbang menjejali dengan hal-hal yang telanjur diterima sebagai “kebenaran”.

Karenanya, PL menjadi khas, menjadi berbeda dengan kebanyakan institusi pendidikan. Kekhasan inilah—seragam, model rambut, hukuman, bahan ajar, kultur sekolah, dan lainnya—yang rupanya berperan membangun kebanggaan bagi para siswanya. Kesadaran bahwa mereka “berbeda” dengan yang lain, dibentuk dan dikelola terus-menerus oleh budaya di PL.

Tapi akibatnya, “Kita nggak bisa bercanda dengan (siswa sekolah) yang non-homogen,” celetuk Irto. “Sering nggak *nyambung*,” lanjutnya. Mereka merasa hanya dengan sekolah “sejenislah” mereka bisa cocok, yakni seperti Kolese Kanisius dan Kolese Gonzaga yang juga mengkhususkan diri sebagai sekolah laki-laki, atau Tarakanita dan Santa Ursula, sekolah khusus perempuan. “Entah kenapa, padahal nggak diniatkan,” kata Irto.

Nyatanya, mereka melihat remaja dalam kerangka yang lain. Mereka tak bisa marah hanya karena sekadar tingkah bengal siswa. Selain karena bukan hal yang esensial, mungkin mereka melihat itu semua sebagai bentuk kreativitas anak didiknya.

Itulah mungkin sebabnya, alumni PL kerap mengalami semacam “gegar budaya” pada lingkungan barunya pasca-PL, misalnya kampus dan dunia kerja. Pada titik ini, kenyamanan dan kemapanan cara berpikir dan bertindak yang dipraktikkan menahuri di PL, mesti cepat diadaptasikan. Menurut Dave, ada dua kemungkinan yang biasanya terjadi pada alumni PL di lingkungan barunya tersebut, yakni menjadi *informal leader* atau alien, alias dianggap aneh oleh lingkungannya.

Siswa PL sendiri biasanya kesulitan menjawab kenapa hal itu terjadi. “Yang kami lakukan adalah proses *othering*: bisa membedakan yang bukan kami, tapi nggak bisa menceritakan siapa kami,” jelas Dave.

Pernah, misalnya, pengalaman seorang teman mereka yang marah dipanggil “Cina” di lingkungan kampusnya. Padahal, di PL olok-olok etnisitas bahkan agama adalah hal yang dianggap lumrah. “Lo kan bukan PL, *ngapain manggil* gue Cina,” ingat Irto menirukan kisah salah satu temannya.

Nah, bicara soal etnisitas dan agama di PL, kedua hal ini diperlakukan dengan santai. Berbeda dengan situasi hari ini, di mana identitas agama dan etnis ditanam mati sehingga meminggirkan dialog, di PL hal tersebut diperlakukan tanpa ketegangan, bahkan menjadi bahan olokan.

Dengan mayoritas profil siswanya berasal dari keluarga kelas menengah—anak Pegawai Negeri Sipil, jenderal, petinggi Pertamina, dan pengusaha—etnis dan agama di PL sangatlah beragam. Komposisi agama cukup berimbang, sekalipun Islam dan Katolik tetap lebih dominan dibanding agama lainnya. Begitu pula dengan ragam etnis yang ada. “Kalau (etnis) Cina biasanya dari (Jakarta) Selatan, bukan Kota (Jakarta Barat). Cina Kota masuknya Kanisius,” ujar Yuka.

Keberagaman yang ada tidak pernah memicu konflik, malah justru melahirkan anekdot-anekdot jenaka. Irto ingat betul kejadian di kelas yang sering terjadi ketika adzan berkumandang dari masjid yang berada tak jauh dari PL. “Anak-anak yang Katolik teriak ‘panas, panas,

panas’ sambil tutup telinga,” kenang mereka semua secara bersamaan, disusul ledakkan tawa. Sebaliknya, Dave mengenang, ketika siswa Islam dapat jatah memimpin doa pulang, maka dalam doanya ditambahkan seruan, “Buatlah Kristen-kristen ini tobat.” Jenaka dan komikal, memang.

Tapi mari kembali menyoal ketidaknyambungan siswa PL dengan siswa sekolah lain. Walau Irto mengatakan bahwa hanya dengan sekolah sejenis mereka bisa cocok, tapi seringkali hal itu justru menjadi sumber konflik atas nama prestise. Ketika itu, sekolah khusus lelaki di Jakarta bukan hanya PL. Ada Kanisius di Menteng, Jakarta Pusat, dan Gonzaga di Pejaten, Jakarta Selatan. Pada keduanya siswa PL kerap bersinggungan—apalagi pada era Irto dan kawan-kawan, tawuran antarsekolah marak terjadi. Dan konflik seringkali tak terelakkan.

Yuka ingat kisah kawannya yang pernah dikejar siswa Kanisius. Sama-sama menggunakan mobil, tapi “Anak Kanisius dua mobil,” ungkap Yuka. Tibalah mereka pada

sebuah jalan buntu. “Mati kita!” batin mereka. Untungnya ide mereka tak ikutan buntu. Berbekal sepucuk pistol angin mainan yang sedang tren kala itu, seorang kawan dengan yakinnya turun dari mobil sambil mengarahkan moncong pistol ke arah siswa Kanisius. Kawan lain

tidak kekurangan akal. Ia mencegah kawannya yang “kalap” tersebut sambil terisak, “Jangan, jangan. Ingat masa depan lo!” Dikeker beceng, plus ditambah adegan dramatik, kubu Kanisius perlahan mundur, dan akhirnya kabur.

Kisah konyol seorang kawan yang lain, terjadi dengan siswa Gonzaga. Dalam keadaan setengah mabuk, kawan ini lewat di depan sekolah Gonzaga, dan meluncurlah kejahilan itu: papan nama Gonzaga dipreteli huruf-hurufnya, hingga nama “KOLESE GONZAGA” disisakan hingga hanya tertera huruf “EE” saja, beserta logonya. Dan, ya, dugaan Bung benar mengenai kejadian esok paginya: PL disambangi anak-anak Gonzaga. Ricuh.

Tapi karena kultur kolektivitas dan solidaritas yang begitu kuat, siswa tersebut kemudian dibela teman-

“Anak-anak yang Katolik teriak ‘panas, panas, panas’ sambil tutup telinga,” kenang mereka semua secara bersamaan, disusul ledakkan tawa. Sebaliknya, Dave mengenang, ketika siswa Islam dapat jatah memimpin doa pulang, maka dalam doanya ditambahkan seruan, “Buatlah Kristen-kristen ini tobat.”

temannya, juga para guru. Mereka mati-matian menolak mengembalikan huruf-huruf yang dipreteli temannya tersebut. Padahal, setelah ditanya, temannya itu juga tidak tahu di mana ia menyimpan “hasil jarahannya”.

Kultur kolektivitas dan solidaritas demikian, menurut Dave, tidak semata-mata disumbangkan dari situasi yang ada di PL, namun dibentuk oleh era tersebut. Baginya, bukan PL, tapi era itulah yang menebarkan energi kolektivitasnya. Pertama, media sosial belumlah ada. Karenanya, eksistensi hanya dapat digapai lewat aktivitas nyata, yaitu nongkrong. Kedua, “Kami adalah generasi terakhir yang orangtuanya tidak protektif,” terang Dave yang juga aktif sebagai pemusik cabutan di beberapa kelompok musik seperti Gribs dan simakDialog. Sehingga karenanya, mereka bisa lebih eksploratif dalam hidupnya.

Memang, banyak temannya yang datang dari keluarga kaya, tapi orangtua di era itu membiarkan anak-anaknya merasakan kesusahan. Ini beda dengan generasi yang orangtuanya hidup dalam situasi serba nyaman, seperti yang banyak kita temui sekarang, di mana mereka akan mendidik anaknya dengan kenyamanan tertentu pula. Sedangkan menurut Yuka, “Orangtua kami mengalami mengungsi di zaman perang.”

Karena itu, tak jarang, jika ada siswa yang mengadukan tentang kenakalan teman-temannya di sekolah yang keterlaluannya kepada orangtuanya, aduannya malah tak digubris, dianggap sesuatu yang biasa, karena belum apa-apa jika dibandingkan masa muda orangtua mereka yang keras.

Singkat kata, ada semacam semangat antikemapanan yang tumbuh subur di PL. Beberapa teman Dave, yang berasal dari keluarga kaya, memilih naik bus atau menebeng, termasuk anak dari Sarwono Kusumaatmadja, Menteri Negara Lingkungan Hidup kala itu. “Yang dibenci di PL justru anak-anak yang gaul pakai duit,” nyinyir Dave.

Pada sebuah lift di bekas kampus tempatnya mengajar, Yuka mendadak berkeringat dingin. Palsunya, baru saja seorang tua masuk ke dalam lift yang ia tumpangi. Tinggi pria itu kira-kira 175 sentimeter. Kulitnya coklat. Kepala depannya botak, tapi rambut kriwil-kriwil agak gondrong menjejak di belakang. Tatapannya setajam belati. Ditatap olehnya bagai ditombak. Ia adalah Purwanto, seorang guru *killer* di PL.

Di kalangan siswa PL, Purwanto disebut PW. Kepada bekas gurunya tersebut, rasa takut Yuka belum minggat, bahkan hingga bertahun-tahun kemudian. Bertemu

Purwanto secara tiba-tiba membuat Yuka seakan lupa bahwa ia adalah seorang dosen. “Jakun rasanya pindah,” celotehnya mengengang sambil cekikikan.

Purwanto adalah teror. Yuka menggambarkan, cara Purwanto berjalan sangat pelan, seperti tidak menjejak, dengan tangan di belakang. Suaranya lambat tapi menggelegar. Salah satu jurusnya adalah “kopling”, yakni sebuah istilah dari para siswa PL pada zaman itu atas tindakannya: memarahi seseorang sambil menjambak dan menarik-dorong kepala orang itu.

Pernah suatu ketika seorang kawan bernama Bobby tidur seharian di kelas. Ia duduk di kursi deret belakang. Jam pelajaran berikut adalah giliran Purwanto mengajar. Bobby sudah dibangunkan, tapi ia setia pulas. Dengan santai Purwanto menghampiri Bobby, duduk di atas meja, di samping kepala Bobby, dan meluncurlah suaranya, lembut, tapi dingin dan mencekam seisi kelas, “Bobby... Bobby...” Lanjutnya, kini setengah bernyanyi, “Bangun... bangun... hari sudah siang.” Bobby akhirnya terbangun, dan terkejut luar biasa tatkala sadar bahwa Purwanto sedang duduk di mejanya. “Bagus... Ngantuk, Mas?” tanya Purwanto. Dan ritual itu pun tunai sudah: kopling.

Yuka menceritakan kembali ceritanya ini dengan terbahak sejadi-jadinya. Begitu pula Sesek, Irto, Dave,

dan Benny yang menyimakinya. Tetapi pada hari itu, bukan tawa yang terbit, tapi gidik. Takut menyapa seisi kelas.

Bukan hanya guru yang ditakuti yang bisa dikenang. Mereka ingat ada beberapa guru yang langganan dikerjai:

seorang guru perempuan tua yang dijuluki Nenek Lampir. Tiap ia masuk kelas, para siswa spontan bersorak menirukan tawa nenek lampir, “Hihihi... hihihi.” Tapi tak sampai setengah tahun, “Anak-anak bosan sendiri,” Dave berseloroh.

Ada juga guru yang dikenal berbau badan, hingga para siswa menyemprotkan pewangi ruangan terlebih dahulu setiap kali guru itu mau masuk kelas—bahkan kadang di depan gurunya! Ada lagi guru yang berbau mulut, sehingga para siswa ketika didekati bergurau dengan enteng, “Mundur, Pak. Mundur, Pak. Jangan dekat-dekat.” Mereka sungguh kurang ajar: siswa yang duduk di barisan depan biasanya memakai sapu tangan secara terang-terangan di depan guru. Dan untuk menjahili kawan, cerita Yuka, biasanya ada yang sesumbar kepada guru tersebut, “Pak, si anu nakal, minta dinasehati.”

Lalu bagaimana dengan guru baru? Pasti dikerjai, terutama guru muda. Kalau guru tersebut bisa bertahan lama, berarti sudah teruji. Karena, “Ada yang cuma

Jam pelajaran berikut adalah giliran Purwanto mengajar. Bobby sudah dibangunkan, tapi ia setia pulas. Dengan santai Purwanto menghampiri Bobby, duduk di atas meja, di samping kepala Bobby, dan meluncurlah suaranya, lembut, tapi dingin dan mencekam seisi kelas, “Bobby... Bobby...”

(mampu bertahan) tiga minggu,” kata Irto. Bentuk kejahilannya bermacam-macam. Dari diabaikannya guru itu dengan para siswanya duduk menghadap ke belakang, main *tak jongkok* di kelas, menaruh petasan di meja guru, sampai ada yang masak nasi goreng di dalam kelas!

Tapi dengan guru, Yuka punya pengalaman yang membuatnya terharu. Adalah Aloysius A. Tolok, nama guru itu, yang mengajar beberapa mata pelajaran seperti Hitung Dagang, Aljabar, Falak, Goneometri, Stereometri, dan Hitung Keuangan. Pada mata pelajaran Tolok, semua siswa paceklik nilai bagus. Termasuk Yuka, yang nilai tertingginya hanya lima.

“Pernah suatu hari nilai gue lima setengah,” kata Yuka. Tolok tak lantas diam. Ia bergegas mencari Yuka. Sekolah ia kelilingi. Ia sambangi kelas-kelas, kantin, taman, dan lainnya. Tolok mencari Yuka hanya untuk bilang bahwa sebenarnya Yuka bisa dapat nilai lebih baik kalau belajar. “Gue terenyuh waktu itu,” ujar Yuka mengingatnya.

PL memang punya tempat khusus di hidup Yuka. “Gue nggak mungkin bisa menemukan hidup gue yang sekarang kalau nggak ngelewatin masa-masa gue di PL,” ujarnya. Pun Irto. Buatnya, masa-masa di PL adalah “Tahun-tahun yang membentuk gue sekarang ini.” Di PL, mereka belajar bagaimana caranya memilih dan bersikap terhadap banyak hal. Dan dengan mengenangnya, mereka bahagia. Yuka mengenangkan salah satunya.

Menjelang kelulusan, seperti biasa, para siswa sibuk memikirkan universitas tujuan masing-masing. Tapi tidak bagi Yuka. “Yang ada di pikiran gue cuma main band dan mabuk,” ingatnya.

Guru Tolok menyainya, “Lo mau sekolah di mana?” “Nggak tahu, bos,” jawab Yuka sekenanya.

Tolok kemudian menyarankan Yuka untuk mendaftar di jurusan Seni Rupa di ITB. Yuka heran, sekaligus ragu, karena seniornya, angkatan 1991, tak ada yang tembus.

“Memang gue bisa?”

Tolok hanya menjawab santai, “Nggak tahu. Tapi gue punya *feeling* (kalau) lo bisa.” Maka mendaftarkanlah Yuka sesuai saran Tolok.

Hari pengumuman yang dinantikan itu akhirnya tiba. Kala itu, pengumuman hanya ada di harian *Pikiran Rakyat* dan lewat pengiriman surat ke rumah bagi yang diterima. Tak disangka, Yuka lolos. Namanya tertera di pengumuman tersebut.

Dua hari sesudahnya, Yuka datang ke PL. Di tempat yang akan segera ia tinggalkan itu, Tolok menemuinya. Guru tersebut merangkul dan menyelamatinya. Kali ini Yuka menangis. ■



Tak Mudah Menjadi oleh Agung Yudha Seorang PKS, Bung...

URUSAN PERLENDIRAN BUKAN CUMA SOAL NAFSU DAN KEMAMPUAN.
ETIKA DIGELAR, PRINSIP DITEGUHKAN.

Dunia itu tidak adil, Bung. Anda tentu sering melihat salah satu buktinya: seorang lelaki jelek berpasangan dengan perempuan cantik lagi menarik. Kalau masih kurang: lelaki jelek itu sering pula bergonta-ganti perempuan. Biasanya kalau melihat yang seperti itu, para perempuan langsung nyinyir, “Pasti cowok itu kaya raya dan cewek itu matre.” Sementara para lelaki akan iri dan langsung menghakimi, “Pasti tuh cowok *ngewenya* jago,” dan tiba-tiba merasa loyo. Tapi, coba pakai logika, Bung: kemampuan seksual bisa—dan memang harus selalu—dilatih, cuma kemampuan gombal yang memang susah diraih. Kemungkinan terbesarnya, lelaki jelek itu adalah seorang pemain handal yang sialan.

Pada dasarnya, setiap cowok punya potensi untuk menjadi “pemain” atau istilah tak kerennya: “penjahat kelamin”. Tapi ada banyak aturan main, etika, atau apalah namanya, yang harus dijalani untuk bisa menyandang gelar “PKS” alias “Penjahat Kelamin Sejati”. Sebelum membahas hal yang rumit ini, mari terlebih dahulu kita bincangkan prinsip-prinsip PKS yang harus dijunjung tinggi.

Pertama, *jangan main-main sesama pemain*. Ini hukum kardinal dunia perlendiran. Kalau sampai terjadi, dampaknya cuma dua: entah kalian malah jadi saling menundukkan—dan tidak enak rasanya bagi yang kalah; atau karena saling bisa memuaskan hasrat, kalian malah nempel terus kayak perangko. Percayalah, saya sudah makan asam garam.

Kedua, *kenali sasaran*. Pelajari target buruan Anda. Kalau dia juga “pemain”, batalkan misi. Lebih baik jadikan dia sahabat (terdengar klise?) atau bahkan “rekanan sepermainan” sehingga kalian bisa saling bertukar tip dan trik buat mengasah keahlian berburu. Kalau dia

anak baik-baik? Nah, itu berkaitan dengan prinsip ketiga: *Jangan merusak anak orang*. Kalau Bung bangga dan bercerita kepada teman-teman pria Anda karena berhasil memerawani seorang perempuan lugu, itu tak menjadikan Anda seorang “pemain santun”, tapi hanya menjadikanmu seorang bajingan tengik.

Mari kita bahas aturan main yang baik dan benar.

Satu visi. Anda dan rekan harus menginginkan hal yang sama dari bentuk hubungan yang dijalani, apakah itu “*fuck buddy*”, “*casual encounter*”, “*friends with benefits*”, dan lain-lain. Intensitas pertemuan, bentuk aktivitas, kalau perlu sampai ke detail ranjang (apa yang jangan dan apa yang silakan), sebaiknya disepakati di muka. Dan yang paling penting, haruslah jelas sejak awal bagaimana “hubungan” itu harus, atau akan berakhir.

Demi keadilan dan kesetaraan. Perempuan bukan mainan, kawan. Perlakukan mereka dengan penuh kasih dan penghargaan. Ia harus boleh melakukan apa yang Anda lakukan, dan boleh tidak melakukan yang Anda tidak lakukan. Di sini, *pacta sunt servanda* berlaku. Artinya, kalau karena satu dan lain hal salah satu pihak sudah merasa tidak nyaman, ia boleh mengajukan mosi, bahkan veto. Jangan coba-coba jadi “pemain” kalo kultur berpikir Anda masih patriarkal.

Prinsip Tiga. Yang ini sebenarnya lebih pas buat hubungan *casual encounters* atau *friends with benefits*. Kalau Anda sudah lebih dari tiga kali berhubungan seks, itu berarti sudah pakai hati. Coba rundingkan lagi bentuk hubungan yang kalian jalani. Jangan sampai terjadi “PKS” lain: “Perceraian/Putus Karena Selingkuh”. Lalu, kenapa

ilustrasi Hartanto "Kebo" Utomo



tiga kali? Ya, bisa berapa saja, sebenarnya, tergantung Anda. Angka tiga itu cuma angka rata-rata. Intinya, Bung mesti tahu batas. Untuk bentuk hubungan *fuck buddy*, aturan ini mungkin tak diperlukan, tapi lebih baik mencegah daripada mengobati, bukan?

Bertanggung jawab. Apalagi kalau Anda sampai menghamili seseorang. Jangan lari kalau sudah pakai hati, dan jangan bunuh diri kalau perempuanmu lari.

Sungguh, tak mudah menjadi seorang PKS, Bung. Gonta-ganti pacar cuma menjadikan Anda seorang *playboy*. Mempermainkan dan menipu perempuan dengan janji-janji madu cuma menjadikan Anda buaya darat. Hobi “jajan” cuma menjadikan Anda “penggila kudapan”. Adillah pada diri sendiri. Kalau Anda hobi *ngewe* kanan-kiri tapi mencari istri yang perawan, itu PKS—Paling Konyol Sedunia—namanya.

Oh ya, satu lagi: sering menggaet seorang cewek di bar lalu bercinta semalaman tak bisa disebut PKS. Tak ada yang bisa dibanggakan dari hal itu. Alkohol membuat Anda merasa lebih ganteng dan lebih keren, juga membuat kulit penis Anda kebas sehingga durasi seks bisa lebih lama. Selanjutnya, cewek-cewek di bar tak ubahnya bagai buruan *gancil*.

Sementara itu, buat yang kemampuannya sudah diakui khalayak, mari bermain dengan tantangan lebih.

Patenkan gayamu. Ada banyak trik untuk menggaet cewek, tapi para legendaris tentu punya ciri khas. Kenali

dan alami potensi Anda (sial, saya mulai terdengar seperti Mario Teguh). Anda bisa jadi “bahu tempat mengadu,” bisa pakai trik antagonis, atau pakai cara anonim. Langkah khas saya adalah menaruh kertas berisi nomor telepon tanpa nama di depan target, kemudian berlalu dengan elegan nan misterius. Tingkat keberhasilannya memang kecil, tapi kalau pun gagal, tak ada risiko malu karena gagap atau malah ditampar di muka umum.

Dan, berlagak salah sambung itu bukan cara elegan. Menelepon secara acak dan ujung-ujungnya kenalan itu adalah cara *alay*, kelas cetek, layak diludahi.

Tantang terus dirimu. Pada dasarnya, tiap hubungan adalah

tantangan. Ada yang tantangannya terletak pada perburuan dan fokus pada tingkat keberhasilan. Ada juga yang terletak pada merawat hubungan (baik yang terang maupun gelap): bagaimana caranya biar bisa tetap berburu tanpa harus mendustai pasangan resmi. Tantanglah dirimu sendiri. Buat saya, tantangan sesungguhnya adalah menjaga tantangan itu sendiri selalu ada. Ya, saya adalah jelmaan taman bermain.

Lalu apakah Bung siap terjun di dunia persilatan sebagai PKS? Pikirkan lagi baik-baik. Jangan lupa untuk selalu ber-PKS (Pakai Kondom Selalu). Seks sehat untuk semuanya. ■

Gonta-ganti pacar cuma menjadikan Anda seorang *playboy*. Mempermainkan dan menipu perempuan dengan janji-janji madu cuma menjadikan Anda buaya darat. Hobi “jajan” cuma menjadikan Anda “penggila kudapan”.

Insyah Allah Aman Helm Islami, Helm Halal

oleh Yuka Dian Narendra

AGAMA, KESENIAN, DAN BUDAYA PERKOTAAN DALAM SEBUAH HELM.

Persoalan rumit dalam diskusi antara agama dan seni adalah mengontekskan agama ke dalam praktik berkesenian. Ketika yang terakhir dianggap sebagai artikulasi kultural dari masyarakat tertentu—dalam rentang waktu dan geografis mana pun—maka muncul asumsi bahwa agama tidak menjadi bagian dari kultur. Bahkan sebagian orang berpikir bahwa agamalah yang memproduksi kultur. Padahal, bagaimana agama diartikulasikan melalui praktik sosial sehari-hari dan bagaimana relasi sosial tertentu dimaknai dalam bingkai agama, adalah hal terpenting. Artinya, kesejatan makna keduanya tidak ditemukan melalui oposisi biner—seperti perdebatan “sosial” dan “kultural”—namun justru dari interaksi yang mesra.

Persoalan ini kerap kali muncul ketika membicarakan seni dalam konteks Islam, atau sebaliknya, membicarakan Islam melalui praktik berkesenian. Dapatkah seni rupa Islam membicarakan permasalahan sosial dengan tanpa ragu-ragu mempertanyakan dirinya dalam ranah sosial secara kritis? Atau cukupkah praktik berkesenian dalam konteks Islam berhenti pada pencarian makna yang paling subtil? Haruskah karya seni Islami tampil sebagai manifestasi dari relasi spiritual seorang muslim terhadap penciptanya, seperti tarian Mevlevi karya Jalaludin Rumi yang kontemplatif—sekaligus transenden? Pameran Seni Rupa Islam “Bayang” di Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, pada Juli 2011 lalu, menjadi refleksi dari pertanyaan di atas, dan tulisan kuratorial pameran tersebut menjawabnya, “... secara umum, banyak para pemikir Islam [*sic.*] lebih menegaskan pentingnya bersikap rendah hati (*modesty*) serta mawas diri dalam cara-cara mereka mengembangkan wawasan estetik Islam. Sikap rendah hati ini sekaligus menunjukkan bahwa tidak pernah benar-benar ada usaha dari para pemikir maupun seniman muslim untuk berspekulasi melampaui anugerah kemampuan interpretasi manusia, melampaui keterbatasan dirinya di hadapan Khaliknya.”

Belum selesai dengan debat agama dan seni dalam konteks Islam, M.G. Pringgono, seorang seniman Jakarta peserta pameran tersebut, mengajukan pertanyaan sederhana yang mungkin sama sulitnya untuk dijawab:

Helm atau Peci? Pertanyaan ini menjadi fundamental mengingat Peci merupakan penanda identitas keislaman di Indonesia. Berpeci merupakan *fashion statement* bagi pria muslim Indonesia kebanyakan, walaupun tak selalu dikenakan setiap hari, juga tak wajib hukumnya. Peci hanyalah atribut yang biasa dikenakan kebanyakan orang ketika melakukan ibadah shalat atau mengaji. Dalam tata cara ibadah Islam, peci tidak memiliki fungsi apa pun. Berbeda dengan helm, yang wajib hukumnya bagi pengendara sepeda motor karena peraturan berkendara, juga untuk melindungi pengendaranya dari ancaman cedera kepala apabila kecelakaan terjadi.

Karya M.G. Pringgono adalah helm-helm yang sisi luarnya digambar menyerupai peci dan sorban dengan menggunakan teknik cat semprot. Karya yang berjudul *Insyah Allah Aman* ini menjawab pertanyaan saya secara berbeda, sekaligus memunculkan pertanyaan baru, bagaimana jika persoalan estetika Islam tidak selalu berpusar pada pencarian makna spiritual, tidak terobsesi pada transendensi makna? Karya M.G.—demikian panggilannya—adalah refleksi kritis tentang praktik beragama dalam sebuah ruang kota. Dengan berbagai persoalan sosial yang termuat di dalamnya, perbincangan moral dan norma keagamaan menjadi praktik yang ambigu. Ketika praktik beragama secara kolektif harus menginkorporasikan teknologi, *Insyah Allah Aman* secara cerdas mempersoalkan kembali identitas keislaman (peci, sorban, dan jilbab) dengan dinamika kehidupan di ruang kota dengan segala persoalannya, yang niscaya juga dihadapi oleh umat muslim urban. Dinamika ruang urban yang cenderung pragmatik seringkali menghadapkan praktik beragama secara terpisah dengan kepentingan publik secara umum. Persoalannya, sekali lagi, kepentingan ini tidak selalu berkonteks agama. Sebuah masjid yang bersebelahan dengan sebuah sekolah misalnya, dapat saja memosisikan ibu-ibu pengajian berhadapan dengan para murid sekolah—yang besar kemungkinan sama-sama muslim—ketika kerasnya suara

fotografi Agung "Abe" Natanael



Helm-helm *Insya Allah Aman* karya M.G. Pringgono, 2011.

dari corong masjid mengganggu proses belajar-mengajar siswa. Satu pihak ingin mengaji berjamaah, satu lagi ingin belajar menuntut ilmu.

Karya M.G. berada dalam ruang-ruang persoalan seperti ini, ketika agama dengan argumentasi profetiknya dapat memposisikan pihak lain sebagai yang profan dan seketika dialog terhenti. Di sisi lain, derasnya arus kepentingan yang membuat ruang kota sebagai arena persaingan kekuasaan seringkali memposisikan warganya sebagai obyek kekuasaan semata. Akibatnya kepentingan warga yang paling mendasar, seperti hak untuk beribadah dengan nyaman, yang seharusnya diatur dan dilindungi oleh pemerintah kota, terpaksa harus tunduk pada praktik kuasa kota. Contoh sederhana, karena kecilnya ruangan masjid, warga harus mengambil jalan di depan masjid sebagai perluasan tempat saat shalat Jumat. Sementara di kanan dan kiri masjid, gedung-gedung pencakar langit berdiri megah mengambil ruang yang ada. Narasi pembangunan fisik kota yang didominasi logika ekonomi, mau tidak mau membuat praktik beragama dinomorsekiankan. Pemilik gedung pencakar langit yang berada di sebelah masjid dan juga siapa pun yang ingin shalat Jumat harus berpanas-panas di badan jalanan. Tanpa sadar mereka mengorbankan hak individunya untuk beribadah dengan nyaman, namun pada saat yang sama mereka

Bagaimana jika seseorang yang luar biasa rajin beribadah mengalami kecelakaan akibat tidak pernah mengindahkan peraturan lalu-lintas ketika berkendara?

mengorbankan kepentingan orang lain yang hendak menggunakan jalan.

Insya Allah Aman merepresentasikan ketidaksesuaian praktik beragama dan berkota. Artikulasi agama yang tidak dapat dihindari untuk beroperasi secara kultural menjadi “bermasalah” ketika harus mengontekskan diri pada karakter pragmatik kota, yang memang tidak didesain semata untuk keperluan spiritual. Di sisi lain, diskusi agama seringkali berorientasi pada persoalan surga-neraka dan jarang menghadapkan umatnya pada persoalan sehari-hari, seperti berkendara.

Pertanyaan bodoh yang muncul kemudian di kepala saya, bagaimana jika seseorang yang luar biasa rajin beribadah mengalami kecelakaan akibat tidak pernah mengindahkan peraturan lalu-lintas ketika berkendara? Bagaimana caranya menjadi warga kota yang baik dalam perspektif Islam? Menjawab pertanyaan tersebut, karya M.G. harus dilihat sebagai upaya kontekstualisasi Islam dalam persoalan kota yang nyata, dengan mencoba memberi solusi terhadap dikotomi helm atau peci, dan menggantinya dengan helm yang berpeci: berhelm sambil tetap berpeci. Solusi kreatif seperti ini, walau terkesan olok-olok, menurut saya jenius.

Dalam ruang kota Jakarta, dominasi abstraksi ekonomi justru membuat praktik sosial seolah tersedot ke dalam pusaran ekonomi semata. Mulai dari praktik spasial



Teman-teman M.G. Pringgotono saat mengenakan helm-helm *Insyah Allah Aman* di daerah Jakarta Timur.

hingga reproduksi identitas kultural. Identitas keislaman yang seharusnya diartikulasikan secara kultural melalui praktik dan relasi sosial sehari-hari menjadi tidak tampak ke permukaan. Orientasi pembangunan kota Jakarta yang didominasi oleh logika ekonomi ini menggerus segala praktik sosial dan praktik kultural yang hidup di dalamnya, menjadi semata tindakan ekonomi yang dapat dikalkulasi secara profit. Hilangnya ruang publik yang digantikan oleh mal, pasar tradisional yang tergusur oleh pusat perbelanjaan, kawasan superblok yang eksklusif, hingga praktik ekspresi berkesenian yang harus selalu tunduk dalam logika untung-rugi, adalah sekelumit dari dominasi tersebut. Efek berantainya adalah keterpaksaan (yang tampil seolah sebagai kesepakatan) bahwa untuk bersosialisasi, orang Jakarta harus pergi ke mal dan artinya harus punya uang.

Dalam situasi terdominasi ekonomi tersebut, agama kemudian ditampilkan hanya untuk menampung ampas dari praktik-praktik sosial yang berlangsung di ruang Jakarta. Berbagai emosi kolektif yang tidak dapat menemukan salurannya kemudian harus ditampung oleh ruang-ruang spiritual, seperti dalam aktivitas ibadah agama secara kolektif. Pun harus diakui bahwa warga Jakarta tidak selalu mendapat kesempatan untuk memproyeksikan emosi kolektifnya. Praktik beragama kemudian disibukkan dengan kebutuhan untuk melayani proyeksi emosi kolektif tersebut, tanpa pernah sempat mengontekstualisasikannya dengan ruang sosial, tempat emosi kolektif tersebut berasal. Hal ini jadi semakin kompleks ketika kekuasaan (kapital ekonomi) menyusup ke dalam ranah ini dan menciptakan polarisasi dari

praktik dan relasi sosial berdasarkan kepentingan kekuasaan.

Penggolongan warga Jakarta melalui bingkai identitas keagamaan adalah hasil dari polarisasi tersebut di atas. Warga kota kemudian harus menerima kenyataan bahwa di dalam relasi sosial terhadap sesama warga kota, persoalan ideologi yang dianut turut berperan. Ideologi agama kemudian berperan dalam membentuk identitas-identitas kultural Jakarta. Ketika identitas kultural yang secara kolektif ini dibagi bersama, maka warga kota harus juga menerima kenyataan bahwa pawai kendaraan bermotor yang dilakukan oleh kelompok tertentu adalah bagian dari keseharian Jakarta.

Dalam situasi ini (lagi), bersepeda motor tanpa mengenakan helm menjadi sebuah pernyataan ideologis. Terlebih, ketika helm tersebut digantikan dengan atribut Islam, seperti peci dan jilbab. Sekali lagi warga kota harus mempertimbangkan kontekstualisasi fesyen Islam ke dalam praktik berkota yang, seperti telah diungkapkan sebelumnya, tidak berkaitan langsung dengan persoalan keagamaan seperti bersepeda motor.

Akhir kata, karya M.G. mungkin tidak memberikan kontribusi apa pun dalam wacana keislaman. Mungkin juga tidak perlu ada kontribusi macam itu. Namun setidaknya, karya ini membuka wacana tentang bagaimana seni rupa Islam kontemporer menanggapi persoalan-persoalan sosial secara santai. Selain itu, karya ini juga memberi alternatif bagi seni rupa Islam untuk turut membicarakan ruang kota sebagai subyek penting tanpa harus takut kehilangan kemampuan reflektif dan kontemplatifnya. ■

Senggang



TIDAK ADA LEISURE TANPA KERJA

oleh Wimar Witoelar

SENGGANG DIPAMPATKAN
DALAM KESEHARIAN.
SEMPAT-SEMPATNYA
DILUANGKAN.

fotografi Agung "Abe" Natanael





Coba tanya Oom Google atau Tante Wiki, hari libur mana yang paling banyak di antara negara-negara di dunia? Saya sendiri tidak tahu jawaban pastinya. Tetapi dibandingkan negara-negara lain yang saya kenal, negara kita banyak hari liburnya, termasuk cuti bersama dan hari libur lokal sesuai dengan budaya tiap-tiap daerah.

Dalam Bahasa Inggris, waktu luang dikenal dengan sebutan "leisure", sedangkan arti "leisure" adalah "diizinkan" atau "bebas". Leisure itu adalah waktu luang. Waktu di mana kita lepas dari segala tekanan, punya kesempatan memilih kegiatan, punya waktu tersisa setelah bekerja, dan sudah selesai dengan segala tugas yang lain. Pertanyaannya adalah, bagaimana konsep waktu luang dalam hubungan dengan konsep waktu kerja? Apakah waktu kerja itu didefinisikan secara ketat, sehingga waktu luang harus diambil setelah waktu kerja selesai?

Menarik kalau kita pergi ke Bali atau Danau Toba tempat di mana banyak turis asing. Sebagian besar turis itu sudah lanjut usia, walaupun ada juga anak muda mengenakan ransel yang berpergian dengan biaya murah. Turis muda tinggal di Kuta, Bali, atau di Jalan Jaksa,

Jakarta, tapi orang yang banyak menghasilkan devisa untuk pariwisata Indonesia justru turis yang membawa uang banyak dan tidak muda lagi. Mengapa? Karena mereka sudah bekerja di waktu muda. Apalagi jika mereka berasal dari negara seperti Belanda yang budaya kerjanya sangat keras.

Namun negeri Belanda menyediakan jaminan sosial yang besar. Pada usia lanjut, orang berhenti bekerja, dan pada waktu itu orang punya uang pensiun cukup dan waktu luang banyak. Sederhana apa pun pekerjaan orang, uang pensiunnya cukup untuk pergi ke Bali, Meksiko, atau ke mana saja. Bagi mereka, *leisure* itu jadi terasa bebas sekali, karena memang tidak ada kebebasan sama sekali pada saat bekerja.

Di Indonesia, batas antara waktu kerja dan waktu luang justru tidak terlalu jelas. Orang bekerja sambil mengobrol, telepon-teleponan. Main Facebook atau Twitter itu dianggap sebagai bagian dari pekerjaan, karena sebagian pekerjaan itu dibantu dengan interaksi sosial. Kecuali kita kerja di bagian pembuatan paku di

pabrik peralatan, yang tidak perlu pergaulan, pokoknya penuh target membuat 5.000 paku tiap hari, maka tidak ada gunanya kita main Twitter, BBM, atau YM. Di sini, pada umumnya orang boleh santai waktu bekerja. Untuk menikmati *leisure time*, orang tidak usah menunggu sampai tua, tiap hari bisa kita ambil seperlunya. Gaji pada umumnya masih rendah, jadi kalau orang bisa dapat pekerjaan tambahan di luar pekerjaan utama, maka dia akan mengerjakannya. Pekerjaan tambahan bisa di perusahaan lain, bisa juga tidak. Contohnya, kita bisa menjual pernak-pernik di suatu mal, menjual kue bolu ke tetangga, bisa juga dagang kecil-kecilan, bisa macam-macam. Waktu kerja sebagian besar orang tidak digunakan seluruhnya, tapi waktu luang juga tidak sepenuhnya digunakan untuk istirahat.

Waktu saya masih kecil, pada 1960-an, kalau kita pergi ke Puncak, Jawa Barat, kita lihat bahwa golongan orang yang datang ke sana sangat beda dengan yang kita jumpai sekarang. Rata-rata, mereka kelihatan kaya. Kami sendiri keluarga menengah, merasa termasuk yang tidak mampu. Kalau ke restoran, kami pilih makanan yang paling murah. Tidak pernah tinggal di hotel, jarang jajan,

cuma lihat-lihat saja. Foto-foto pun tidak, karena tak punya kamera. Waktu itu, kadang orang dengan rasis mengatakan, "Wah yang pergi liburan ke Puncak, cuma orang etnis tertentu dan orang asing." Saya pikir, barangkali dari penampilannya sepertinya begitu. Tapi, bukan karena mereka etnis tertentu

maka mereka berlibur, juga bukan karena mereka orang asing. Mereka bisa jalan-jalan karena mereka mempunyai kemampuan keuangan untuk itu, dan kalau tidak libur, mereka bekerja keras dari hari ke hari. Tidak ada waktu buat santai dan main-main. Mereka kerja keras di tokonya yang sempit, di pabriknya, atau jualan, atau kalau orang asing barangkali *ngantor*. Sedangkan orang-orang seperti teman-teman saya dan keluarganya itu kalau hari kerja, kerjanya juga tidak berat-berat amat. Barangkali sang ayah pulang jam satu atau jam dua, tidur siang, lalu sorenya dia jalan-jalan. Sekali-sekali satu keluarga makan di luar atau nonton bioskop. Jadi ketika waktu liburan tiba, tidak ada uang yang dikumpulkan. Semua penghasilan sudah pas habis untuk keperluan bulan itu.

Di Indonesia, batas antara waktu kerja dan waktu luang justru tidak terlalu jelas. Orang bekerja sambil mengobrol, telepon-teleponan. Main Facebook atau Twitter itu dianggap sebagai bagian dari pekerjaan, karena sebagian pekerjaan itu dibantu dengan interaksi sosial.

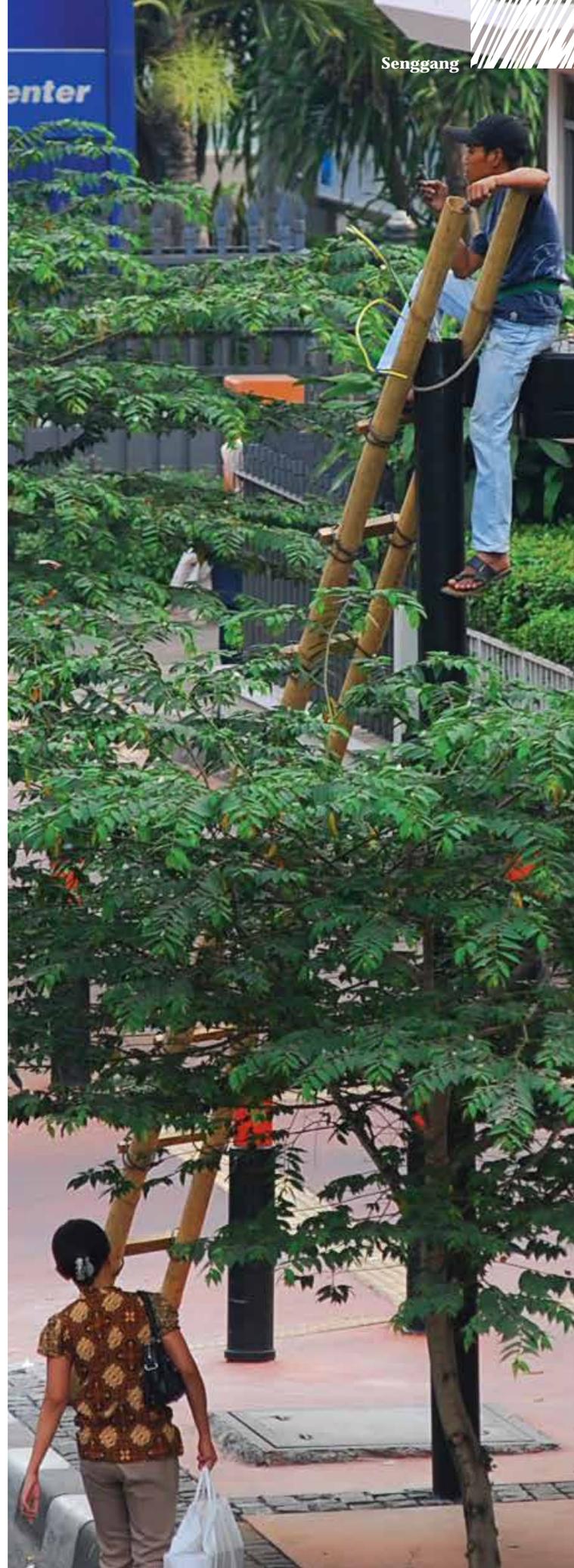
Andai majalah ini Anda baca puluhan tahun setelah penerbitan, dan saat itu tiga singkatan dalam tulisan ini sudah tak umum lagi, maka Anda tak perlu bertanya pada Oom Google, karena redaksi menyediakan kepanjangannya: "Kopdar" adalah "kopi darat", "nonbar" adalah "nonton bareng" dan "pintong" adalah "pindah tongkrongan".

Sekarang sangat beda. Orang sampai rela kena macet dan rebutan pesawat ke Puncak, ke Kuta, Sanur, ke Danau Toba, bahkan ke Pulau Belitung. Mereka termasuk golongan orang yang baru bekerja, pegawai muda di bawah umur 30, semua tuh "can afford to travel". Bahkan orang mulai banyak bermimpi akan berlibur ke Raja Ampat, padahal itu kan jauh sekali di Papua. Barangkali tiket pesawat terbangnya lebih mahal daripada ke Tokyo. Ada pula kawan yang bekerja di Belanda yang akan menikah di Indonesia tahun depan, dan sudah mulai menabung untuk bulan madu di Brazil buat nonton Piala Dunia.

Sekarang konsep *leisure* sudah berubah. *Leisure* menjadi keperluan semua orang yang mempunyai pekerjaan. Di Indonesia tentu masih banyak pengangguran, jadi tidak mampu mengambil waktu *leisure* secara formal. Tapi mereka sebenarnya masuk ke dalam golongan miskin ekonomi. Kegiatan *leisure* orang yang kerja keras, itu bisa keras juga. *Work hard, play hard*. Orang Jepang kerja keras dan kalau rekreasi juga gila-gilaan, mereka teriak-teriak di jalanan, nyanyi pakai pakaian punk, rambut dicat. Sementara orang Indonesia sopan-sopan saja. Kalau hari minggu ke Ancol, mereka bawa makanan, mereka terjun ke laut, pakai sarung, pakai baju kaos, santai saja. Waktu kerja juga santai. Jadi, budaya *leisure* memang tidak ada untuk orang yang tidak punya budaya kerja yang keras.

Tapi industri *leisure* ada, hidup untuk memanfaatkan orang yang merasa perlu *leisure*. Dan *leisure*-nya itu didukung oleh *gadget*, oleh film, oleh mainan, oleh belanjaan. Jadi ada suatu ekonomi sektor *leisure* tanpa ada budaya *leisure*. Kalau kita mau serius sedikit, kita bisa mengatakan bahwa itu menimbulkan asimetri. Jadi kegiatan *leisure* adalah suatu jenis kegiatan yang sebetulnya tidak perlu untuk semua orang—walau pasti berguna untuk meningkatkan volume penjualan barang dan jasa. Seperti perayaan Natal di Amerika atau Eropa yang sangat meriah dan meningkatkan perputaran uang, tapi tidak disertai dengan kesadaran spiritual yang tinggi. Negara dengan nilai spiritual yang tinggi belum tentu merayakan Natal dengan mahal.

Jadi industri *leisure* ini benda aneh. Ia sudah hadir sebagai kegiatan ekonomi. Ia hadir dalam pengertian. Orang pergi kopdar, nonbar, pintong. Tapi di kantor mereka juga bergaul melalui BBM, YM, atau telepon. Jadi baur antara kerja dan *leisure*. Mungkin itu malah yang terbaik, kerja tidak terlalu keras, santai juga sedang-sedang saja. Itulah potret sebagian di antara kita. ■



Guru Olahraga, Dua Jam oleh Mumu Aloha Untuk Selamanya

DI DALAM TUBUH YANG SEHAT, ADA GURU OLAHRAGA YANG BERLALU DALAM INGATAN.

Bicara tentang olahraga adalah bicara tentang kesehatan, atau paling apes tentang tayangan olahraga di televisi. Kalau yang terakhir itu masih kurang mengesankan, maka olahraga hari ini paling banter dibicarakan sebagai bagian dari gaya hidup: menjadi anggota Platinum di sebuah tempat fitness yang berlokasi di mal, itulah olahraga. Guru olahraga? Aduh, siapa yang ingat?

Ah, bicara tentang guru olahraga, saya justru teringat komentar kakak perempuan saya tentang sepeda Pak Anjar. Saya terpaut tiga tahun dengannya saat bersekolah di SD Negeri 88 di Gondang, Solo, dan Pak Anjar adalah guru olahraga kami. *“Jan-jane bagus, ning kok pitè elek banget, mesakke ya.”* Dia memuji kegantengan Pak Anjar namun mengasihani sepeda butut sang guru.

Pak Anjar adalah guru olahraga merangkap guru kesenian. Di luar soal ganteng yang disebutkan kakak saya, perawakannya sungguh jauh dari gambaran ideal seorang guru olahraga. Galak, itu sudah pasti, namun tubuhnya kerempeng dan anehnya kami tak pernah sekalipun melihatnya dalam kostum olahraga. Di area sekolah kami ada bak pasir buat lompat jauh dan lompat tinggi, di sudut lain ada tonggak bambu untuk keseimbangan tubuh. Ya, itulah olahraga kami. Sesekali, Pak Anjar membariskan kami untuk menuju ke Lapangan Manahan, yang berjarak sekitar 10 menit jalan kaki. Di sana kami bisa bermain sepak bola, lempar lembing, atau kasti yang biasanya didahului dengan lari keliling lapangan.

Jadi, setiap jam pelajaran olahraga, kami berharap cemas, menunggu komando Pak Anjar, apakah kami akan berolahraga di halaman sekolah atau ke Lapangan Manahan. Yang pertama bikin kami mengeluh, menggerutu, dan malas-malasan, yang kedua membuat kami bersorak-sorak kegirangan. Apa pun yang terjadi, Pak Anjar memimpin kami. Dengan kemeja lengan panjang yang ujungnya dimasukkan ke dalam celana bahan—pakaian yang juga dikenakannya ketika mengajar

menyanyi—dia tampil rapi dan klimis setiap mengawali olahraga dengan instruksi gerak-gerak pemanasan. Lalu saat permainan sudah dimulai, dia akan menghilang entah ke mana. Jika sudah tiba saatnya, dia akan muncul, meniup peluit, tanda bahwa kesenangan dan kebebasan sudah berakhir, saatnya kami menanggalkan kaos olahraga, kembali mengenakan baju seragam, dan duduk rapi mengikuti pelajaran selanjutnya.

Dua jam yang menyenangkan itu selalu ditunggu-tunggu, dan hanya datang sekali dalam seminggu, bersama Pak Anjar yang betapa pun galaknya, tetap kami anggap pahlawan, karena hanya dialah yang bisa memberi kami pelajaran yang berbeda, tanpa harus menulis, dan tak pernah ada PR. Yang paling menyedihkan apabila Pak Anjar tidak ada ketika jam pelajaran olahraga tiba. Kami harus menerima guru pengganti, dan itu artinya tidak ada olahraga, baik di halaman sekolah maupun di lapangan, hanya duduk di dalam kelas, mendengarkan “cerita” tentang olahraga, kesehatan, makanan sehat, penyakit, dan hal-hal semacam itu, yang sangat membosankan.

Cerita berganti ketika saya mulai duduk di bangku SMP dan SMA. Guru-guru olahraga tak lagi mewakili gambaran umum yang cenderung “suram” mengenai guru awal dekade 1990-an. Mungkin karena saya bersekolah di sekolah unggulan, sehingga guru-gurunya pun relatif makmur dan sejahtera. Di SMP 4 Surakarta, guru-guru olahraga kami bermobil, demikian juga ketika saya masuk ke SMA 1 di kota yang sama, dan mereka semua adalah guru-guru senior yang punya jabatan penting, ada yang sekaligus menjadi guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan), dan ada juga yang bahkan menjabat wakil kepala sekolah.

Mereka adalah guru-guru yang terhormat, mewakili citra lembaga sekolahnya, terkesan berwibawa, dan ditakuti. Ironisnya, pelajaran mereka tetaplah hanya

ilustrasi Riosadja



seperti pelengkap, saat untuk hura-hura melepas ketegangan di tengah suntuknya para murid dari mayoritas keluarga kaya dan baik-baik itu mengasah ketajamannya dalam pelajaran-pelajaran penting yang bergengsi seperti matematika, fisika, kimia, biologi, dan bahasa Inggris. Pelajaran olahraga disukai, tapi tak pernah benar-benar dianggap setara, karena memang tak ada yang diajarkan.

Seminggu sekali, selama dua jam pelajaran, kami “dilepas” di lapangan, untuk sesuatu yang ambigu: benarkah itu saat paling membebaskan, atau justru di situlah, untuk pertama kalinya, para murid diperkenalkan dengan pendisiplinan dan semangat kompetitif, yang penuh tekanan. Mungkin itulah sebabnya mengapa guru-guru olahraga di SMP dan SMA umumnya sekaligus merangkap sebagai guru BP atau bahkan wakil kepala sekolah (bidang kesiswaan), karena memang ada “uang di balik batu” di balik dua jam yang menyenangkan itu. Pelajaran olahraga adalah sebuah misi suci, dan para guru olahraga yang rata-rata sudah sepuh, dengan rambut memutih, yang membuat segan siapa pun yang menghadapinya, adalah para pengemban misi mulia itu.

Jenis olahraga kami dari SD ke SMP dan SMA, mayoritas itu-itu saja, paling banter bermuara pada sepak bola dan basket. Namun di SMP saya ada variasi berupa olahraga renang. Guru kami, Pak Darno, dengan tubuh gempal bercelana renang, yang masuk ke dalam air, mengajari cara meluncur, tampil kontras dengan kesehariannya di sekolah yang rapi, berwibawa, dan ditakuti. Ketika dia mengenakan celana renang di antara murid-muridnya yang juga berkostum renang, maka jarak yang paling angker, bahkan paling tabu sekalipun seolah mendadak luruh.

Di luar soal ganteng yang disebutkan kakak saya, perawakannya sungguh jauh dari gambaran ideal seorang guru olahraga.

Kami, baik murid cowok dan cewek, bisa melihat tonjolan penis pak guru, dan mungkin dibarengi dengan fantasi tertentu di kepala masing-masing, sesuai usia kami saat itu. Demikian pula sebaliknya, pak guru bisa mengawasi kami dalam ketelanjangan yang masih pantas, yang walau tak melanggar norma susila, tetap saja adalah sebuah ketelanjangan. Relasi saling memandang dan dipandang antara guru-murid itu tentu saja bukanlah satu-satunya modus, karena masih ada probabilitas relasi lain, yakni antarmurid sendiri, baik cowok ke cewek, maupun sesama cowok atau sesama cewek. Kemungkinan dari relasi itu bisa bercabang sangat banyak, dari yang saling memandang karena sekadar penasaran, untuk berfantasi, sampai untuk saling “membandingkan”. Semua itu disertai dengan semacam rasa bersalah, deg-degan, malu sendiri, dan sebagainya. Tapi sesuatu yang serius sedang terjadi: di situlah awal pengenalan terhadap diri sendiri, terhadap tubuh, hasrat, dan identitas (seksual).

Guru olahraga, dengan demikian, punya peran yang tak pernah disadarinya atau setidaknya tak kasat mata. Tapi benarkah itu semua di luar skenario? Apakah Pak Darno memasukkan cabang olahraga renang hanya karena keisengannya semata, tanpa tujuan tersembunyi, apa pun itu? Apakah itu memang sesuai kurikulum? Apa pun jawabannya, renang bukanlah satu-satunya cara paling vulgar, sekaligus paling “tulus” untuk menjadikan pelajaran olahraga menemukan kesenangannya yang paling maksimal, baik bagi guru maupun murid-murid sendiri. Pada olahraga lain seperti basket, efek dari kesenangan seksual itu ternyata bisa tak kalah, atau bahkan lebih tak terduga, karena celana-celana pendek yang kami kenakan mengecapkan garis celana dalam di bagian belakang, dan kaos-kaos putih yang dipakai murid-



BELUM BERENANG,
KOK SUDAH BASAH
SIH PAK?!

murid cewek membuat para cowok jadi tahu, siapa di antara mereka yang sudah pakai beha.

Setahu saya, guru-guru olahraga kami di SMP maupun SMA dulu semuanya menikah dan punya anak, dan untuk sementara anggap saja itu menjelaskan bahwa mereka bukan gay. Satu stereotip terlewat, dan pertanyaannya sekarang, apakah mereka pria-pria paruh baya puber kedua yang genit dan berotak mesum? Para pria tua nakal yang mencari-cari kesempatan untuk berbuat atau setidaknya menyalurkan hasrat fantasi cabul dengan murid-murid cewek yang mulai mekar? Seingat saya juga tidak. Di koran-koran kuning, citra guru olahraga memang “setara” dengan dukun cabul atau guru ngaji bejat: memperdayai anak-anak yang berada di bawah kuasa dan dominasinya, untuk melancarkan hasratnya yang tersembunyi. Tapi, yang dilakukan guru olahraga kami paling banter adalah menghukum murid yang telat, dengan *sit up* atau lari, atau dalam lingkup yang lebih besar di tingkat kebijakan sekolah, mereka menjadi pelaksana program mingguan seperti senam bersama setiap Jumat, dan lagi-lagi menghukum murid-murid bandel yang tidak hadir. Di luar stereotip gelapnya sebagai pria-pria cabul, apa yang lebih gawat dan perlu diwaspadai dari guru olahraga justru kemungkinannya untuk secara halus menjadi perpanjangan dari ideologi militeristik Orde Baru (sampai saya lulus SMA, kekuasaan Soeharto masih demikian kuatnya), yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan untuk menciptakan kepatuhan pada negara.

Tapi, analisis semacam itu sebenarnya juga tak kalah stereotipnya. Bagaimana jika guru-guru itu hanyalah pria-pria tua polos yang baik hati, bapak-bapak yang

mengayomi murid-muridnya layaknya dia menyayangi anak-anaknya di rumah? Sebagai lelaki biasa, tentu ada saatnya pikiran nakal mereka muncul, diam-diam mencuri-curi pandang ke arah dada kuncup murid-murid ceweknya di balik logo hijau di sudut kiri kaos olahraga, atau iseng melirik ke bagian paha yang terbuka. Apa salahnya? Cara paling “aman” untuk melihat kembali guru-guru olahraga kita di masa sekolah dulu adalah dengan mempertimbangkan kembali dampaknya saat ini. Guru-guru olahraga itu mungkin memang bukan yang paling kita ingat, bukan juga yang paling ingin kita kunjungi di Hari Lebaran untuk menyambung silaturahmi. Tapi, mungkin mereka menyumbang sebagian dari proses konstruksi kepribadian, identitas, kecenderungan sifat dan cara pandang kita, lebih daripada guru-guru yang lain. Tidak seperti guru fisika

atau matematika yang masuk ke kelas sebanyak enam jam pelajaran per minggunya, guru olahraga hanya menemui kita selama dua jam saja, itu pun dengan komunikasi dan tatap muka yang tak intens. Kita

hanya dipandu untuk pemanasan, kemudian dibebaskan untuk bermain di lapangan. Tapi, saat itulah, mungkin untuk pertama kalinya, kita merasakan keheranan, mengapa jantung berdegup lebih kencang, dan ada sesuatu yang bangkit di balik celana ketika melihat dada teman perempuan yang mulai tumbuh, dan kenapa merasa agak iri dengan otot lengan teman pria yang terlihat lebih kokoh.

Dan, di kemudian hari, barulah kita menemukan jawabannya, yang memberi kesadaran baru pada tubuh kita sendiri, untuk selamanya. ■

Apakah mereka pria-pria paruh baya puber kedua yang genit dan berotak mesum?

Kencan





“Hiburan kan baik. [...] Saya bangun Lapangan Monas, saya bangun Ancol. Saya sengaja melarang orang yang lagi pacaran diganggu. Awas *lu* ya, kalau mengganggu. Kalau melacur tidak boleh. Tetapi kalau pacaran, lho itu kan anugerah Allah. Sudah pernah pacaran? Kan senang, bahagia... Makanya tidak boleh diganggu. Sebab apa? Di kampung tidak bisa pacaran. Coba, di sini anak saya bisa pacaran, ruang tamu kosong, halaman besar. Tetapi kalau *you* masuk kampung, satu kamar berjejal dari kakek, nenek, sampai cucu jadi satu, di mana mau pacaran? Halaman tidak ada, yang ada gang satu meter. Orang sedang bercinta-cintaan ketahuan. Ini saya hayati. Berikan tempat untuk berhibur. Nah, orang tidak mengerti bagaimana sengsaranya hidup rakyat jelata. Dus, pikiran kita harus sampai ke sana.”

— Ali Sadikin, Gubernur Jakarta 1966 – 1977, majalah *Tiara*, 4 Agustus 1991.



KOBRA

HA
TIRAHAT

PADA SEBUAH



fotografi dan wawancara oleh Agung "Abe" Natanael
 pengantar oleh Ardi Yunanto

JEMBATAN

Dari atas jembatan segalanya bisa tampak romantis. Apalagi jika pemandangan itu berupa sungai yang memantulkan cahaya kota. Bahkan sekalipun yang lebih banyak disediakan kota adalah jembatan layang, dan yang terlihat di bawahnya adalah jalanan macet, atau bahkan lintasan rel kereta api, hamparan kenyataan itu tetap saja bisa tampak romantis. Di jembatan-jembatan layang itulah, dari yang ada di kota Yogyakarta, Medan, Padang, Makassar, Bogor, juga Jakarta, para warga kota melewati segenap waktunya. Terutama kala senja dan malam hari, ketika hamparan lampu-lampu kendaraan bermotor menambah keramaian lampu-lampu kota. Sekalipun diselingi hentakan klakson para pengendara yang frustrasi ingin cepat pulang, semua tetap bisa dinikmati dari atas jembatan, dalam jeda yang tak terlibat.

Belakangan, kian ramainya orang melewati waktunya di jembatan layang sempat menjadi persoalan di ibukota. Terutama karena nyaris seluruh pengunjungnya adalah pengendara sepeda motor yang memarkirkan kuda besinya di sana, sehingga rawan kecelakaan dan kemacetan. Apalagi di beberapa jembatan, keramaian pengendara motor itu turut mengundang kehadiran pedagang makanan keliling yang tambah memenuhi sisi kiri jembatan yang tak lega.

"Dilarang pacaran di sini," ujar sebuah spanduk buatan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta dan Polda Metro Jaya. Para penggembira blog pun turut mencibir, "modal 'dikit dong kalau pacaran!" katanya. Tapi sejak kapan pacaran harus bermodal? Ramainya jembatan

layang sebenarnya dapat menjadi pintu masuk untuk meninjau kembali kualitas kota, karena sebuah kota seharusnya menyediakan banyak ruang publik untuk kongko gratisan. Juga untuk pacaran. Mereka yang jengah melihat kemesraan di tempat umum, mungkin sekadar iri, atau merasa lebih baik kalau segala yang intim dilakukan sembunyi-sembunyi saja daripada bikin pusing kepala, atau memang tak terbiasa saja melihat kemesraan di ruang publik, karena sudah sejak lama kota-kota kita tak menyediakan ruang publik yang layak untuk itu, dan karena itu banyak orang yang tak terbiasa dengan keberagaman, apalagi keintiman.

Dan sungguhkah hanya mereka yang pacaran saja yang gemar kongko di jembatan layang? Banyak dari warga kota yang telah menganggap lampu-lampu kota sebagai suatu keindahan—suatu anggapan yang sebenarnya sangat urban. Sebagaimana orang kota lain, mereka membutuhkan tempat untuk bisa melepas penat. Tak banyak pilihan ruang, apalagi yang gratis, jembatan layang pun akhirnya disikat, dengan kesadaran penuh bahwa mereka salah tempat, sebagaimana kita pun tahu bahwa polisi lalu lintas tak seharusnya meminta "uang damai" dan pemerintah kota semestinya segera menyediakan lebih banyak taman dan ruang publik lainnya, sejak dahulu kala.

Dari jembatan layang Buaran, Kalibata, Pasar Rebo, dan Jagakarsa, sebagai salah satu jembatan layang di Jakarta yang cukup diminati untuk bersantai, sejumlah dari mereka menyapa Anda. ■





“Suasananya indah di malam hari. Apalagi kalau di malam kayak begini, enak banget buat dilihat. Gerimis? Justru lebih nikmat, Kak kalau gerimis kayak ‘gini. Daripada jauh-jauh ke Puncak mending di sini. Selain di sini, saya juga suka ke 7-Eleven. Di sini ya, paling curhat-curhat ‘gitu, tentang cowoklah. Kalau cewek pasti ngomongin cowok dan kalau cowok pasti ngomongin cewek. Pernah muda juga, kan? Di sini nggak pernah sepi, banyak orang pulang kerja. Nggak cuma yang muda-muda doang, yang tua juga ada. Mungkin Jakarta perlu fasilitas lebih, ya, kayak taman, deh. Nongkrong di taman itu enak banget, apalagi kayak Taman Menteng. Sekarang kan taman-taman kebanyakan pada berantakan.”

ERIKA & INDAH

17 tahun, pelajar. 18 tahun, pelajar.
Di jembatan layang Buaran, Jakarta Timur.







“Cuma *ngilangin* suntuk saja, ‘ngajak bocah. Buat lihat pemandangannya, kan kalau anak pada suka lihat pemandangan, mobil-mobil, ‘gitu.”

“Selain di sini kami biasa ke Taman Cijantung. Kami baru saja sampai di sini. Ya, paling ngobrol masalah keluarga, anak, atau sekolah. Waktu kami masih pacaran malah lebih sering ke sini. Kami jarang ke mal, cuma kalau lagi pengen saja. Tempat favorit kami itu di PRJ [Pekan Raya Jakarta] kalau pas ada acara, atau pas ada balapan liar di situ. Tapi itu dulu waktu pacaran. Semenjak nikah kami jarang keluar rumah. Kalau saya sih, maunya Jakarta itu punya lebih banyak taman. Kan jarang, bisa dihitung. Di mal-mal itu jarang juga ada taman, dan kalau duduk-duduk di sana kan nggak boleh sembarangan, bisa diusir.”

ANJAR

25 tahun, karyawan.

Di jembatan layang Pasar Rebo, Jakarta Timur.

SARI

24 tahun, ibu rumah tangga.





"Lagi iseng saja nongkrong di sini. Di sini ramai, santai, enak pemandangannya. Biasanya saya ketemu Sarah di rumahnya. Sesekali saya jemput di tempat kerjanya, terus kami jalan cari makan. Ya, perbanyak tamanlah di Jakarta ini. Taman-taman kayak Taman Menteng, bikin lagi kek di daerah-daerah sini."

RIZKY

21 tahun, karyawan,
bersama kekasih Sarah, 17 tahun, pelajar,
di jembatan layang Kalibata, Jakarta Selatan.





"Iseng saja. Enak saja, anginnya. Melihat motor-motor lewat. Selain di sini saya biasa nongkrong di Barito, Blok M. Tapi jembatan ini tempat favorit kami, karena dekat rumah juga. Biasanya sekitar setengah delapan malam, paling dua jam, kami ngobrol apa saja, nggak jelaslah pokoknya. Paling ya, jangan diganggu-ganggu saja. Pernah diusir sama polisi, ditegur, disuruh pulang. Tapi ya ini tongkrongan saya. Dipaksa ya pulang, tapi ya habis itu balik lagi, tetap saja."

RISKY

15 tahun, pelajar,
bersama kekasih Diah, 15 tahun, pelajar,
di jembatan layang Kalibata, Jakarta Selatan.





“Saya senang nongkrong di sini. Lagi capek dan pengen melihat mobil macet saja. Lumayan baguslah buat pemandangan. Memang, berhenti di sini itu kesalahan kita. Kalau nggak macet ya nggak apa-apalah, tapi kalau lagi macet kan mengganggu arus lalu lintas. Ini toh jembatan layang, masak mau dibikin halte di sini?”

ARIS

petugas keamanan,
bersama sang istri Irma, 21 tahun, ibu rumah tangga,
di jembatan layang Jagakarsa, Jakarta Selatan.





"Kami nggak butuh fulus banyak, paling bawa minuman dan cemilan, suasananya enak, dari atas sini bisa lihat pemandangan yang luas. Kami ke sini kalau lagi *mood* saja, sekitar jam tujuh-an, biasanya kami ngobrol rencana ke depan, biar lancar, juga kalau ada masalah. Selain di sini ya, paling kami keluar cari makan, atau ke mal pas lagi nyari barang. Mungkin taman perlu diperbanyak, ya, di kota ini, juga tempat jajan, perbanyak tempat buat menyegarkan pikiran."

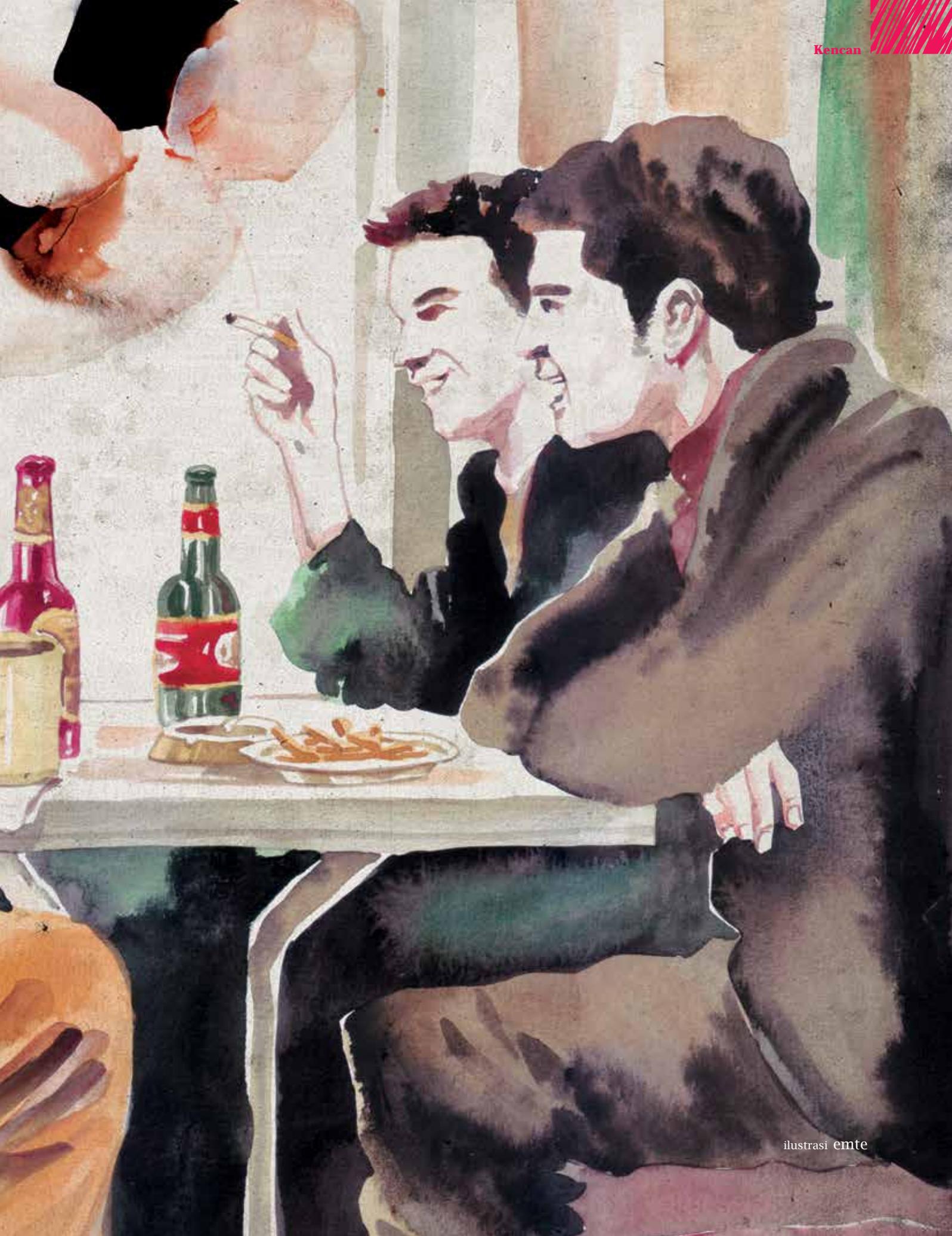
DIKI

19 tahun, mahasiswa,
bersama kekasih Widi, 19 tahun, karyawan,
di jembatan layang Jagakarsa, Jakarta Selatan.



**DI ANTARA
BEGITU
BANYAK
BADAN
BERNAMA
DALAM
SETIAP
CERITA**

oleh Andri Oktavian



KISAH RANJANG SELALU BUTUH KEMBANG. KURANGI KEJANTANAN,
JANGAN TERLALU PANJANG MENGEMBANG.

Membicarakan pengalaman seks itu memang seru. Tidak bikin cepat pusing seperti membicarakan negara yang masa depannya susah digadang-gadang. Tapi bukan berarti masa depan kehidupan seks mudah terbayang. Justru karena itu adalah persoalan pribadi, yang kebenarannya cuma diketahui sendiri, faktanya jadi bisa dilebih-lebihkan. Yang didengar orang lain adalah cerita mesum yang sulit dicek kebenarannya. Ya, sulit. Kalau ada yang cerita bahwa payudara rata itu lebih sensitif daripada payudara sejahtera, siapa yang tahu apakah informasi itu adalah hasil remasan atau bacaan? Dan bagaimana caranya memverifikasi pemilik dada? Kita cuma akan menyimak semringah. Andai ragu pun, diam-diam info itu kita catat juga buat dibuktikan kelak.

Andai suatu kisah mesum bisa kita percaya, entah karena reputasi pencerita yang terbukti sah, atau hanya karena ceritanya tak terdengar berlebihan, seringkali pula tak seluruhnya benar. Selalu ada detail yang direduksi atau dihapus sama sekali. Dalam arena unjuk gigi pria dewasa semacam ini, semuanya tentu harus meyakinkan. Ini bukan lagi adu jago ala remaja puber seperti panjang-panjang penis atau lama-lamaan masturbasi, yang selain mengenaskan setiap dikenang, juga baru bicara soal modal alat tempur, belum

daya tempur. Setelah dewasa, kita tahu bahwa masturbasi lama tak menjamin durasi penetrasi. Andai penis kita “bagai burung belibis yang ukurannya melebihi dosis” pun—seperti istilah musikus Iwan Fals dalam lagu “Obat

Awet Muda”—si belibis tak akan berguna jika ia malas bangun. Setelah dewasa, kenyataan seringkali tak seindah harapan remaja. Segala rincian yang berpotensi menggoyahkan citra kejantanan itu perlu “diamankan” karena mengancam niat mendongkrak kejantanan diri sembari mengecilkan burung lain. Oleh karena itu, narasi cerita mesum biasanya sarat statistik. Sebut saja: berapa perempuan, berapa cepat bisa memboyongnya ke ranjang, berapa lama burung “berdiri”, atau berapa kali “main” dalam semalam. Kalau pun ada kualitas, yang dikedepankan bukanlah kualitas diri pria—segala kenyataan yang tak selalu indah itu—tapi justru “servis” sang perempuan.

Namun, sejauh mana kejantanan bisa diumbar dalam setiap cerita mesum? Kita tahu bahwa statistik semata tak cukup meyakinkan, dan kualitas cerita mesum terkait erat dengan pilihan *jenis hubungan*

Ini bukan lagi adu jago ala remaja puber seperti panjang-panjang penis atau lama-lamaan masturbasi, yang selain mengenaskan setiap dikenang, juga baru bicara soal modal alat tempur, belum daya tempur.

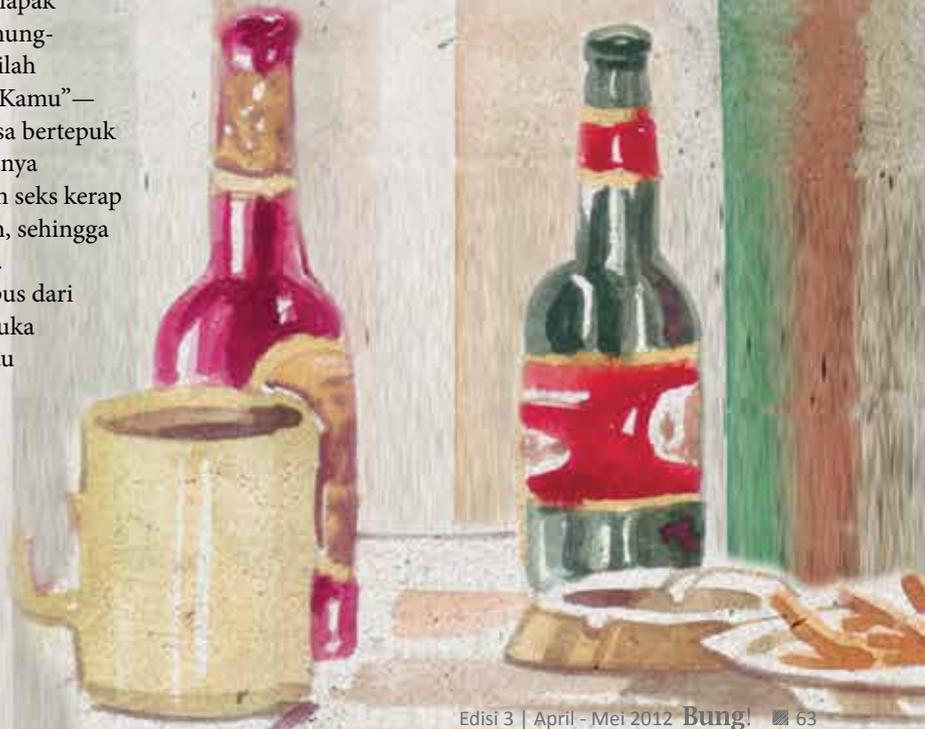
dan *dengan siapa* itu dilakukan. Celakanya, di titik pertama itulah kita sering tak adil. Kalau kita cukup dewasa dan menganggap bahwa seks itu sekelas topik lain macam politik yang selalu tampak lebih penting untuk dibincangkan, tanpa khawatir akan hujatan moral karena obrolan itu bisa dianggap sebagai diskusi yang sehat, harusnya kita juga tak pilih kasih dalam berkisah. Ingin sekali, misalnya, saya mengetahui bagaimana perasaan seseorang yang berhubungan dengan pelacur, tapi cerita semacam itu tak pernah hadir, walau diam-diam saya tahu kalau beberapa teman cukup getol *plesiran*. Saya juga ingin tahu bagaimana akhirnya fantasi kawan saya menemukan jawabannya kala dia berhasil memacari bidadari idamannya yang keseksiannya memang sungguh menggedor iman masyarakat itu, tapi nihil.

Baiklah, “tidur” dengan pelacur bisa tampak instan dalam standar “pencapaian” pria, bahkan bisa jadi bahan tertawaan para bujang yang masih bisa mendapat seks gratisan. Sementara hubungan kekasih tentu bertaburan benih cinta dalam lahan yang perlu dipatok biar aman, bahkan dari secuil imajinasi tetangga sekalipun. Setelah dewasa, kita tak lagi segampang itu mengungkap hasil eksplorasi seksual dengan pacar sendiri kepada teman-teman, tentang bagaimana, misalnya, kedua telapak tangan ini kurang lebar untuk menggapai “gunung-gunung di belahan bumi pertiwi”—macam istilah penyanyi rock Harry Moekti dalam lagu “Ada Kamu”—atau bahwa kedua telapak tangan ini malah bisa bertepuk tangan di dalam beha seorang kekasih yang isinya sama-sekali tak “mancung”. Apalagi, hubungan seks kerap dianggap satu paket dengan hubungan kekasih, sehingga bisa tak dianggap istimewa untuk dibicarakan.

Ketika kisah pelacuran dan pacaran dihapus dari radar cerita, maka yang tersisa adalah yang “buka warung” di tengah: seks gratis tanpa cinta. Atau menurut istilah karangan kawan saya Adi—bukan nama sebenarnya, meniru kebiasaan menulis majalah *Popular*, dan berlaku untuk nama-nama selanjutnya—adalah “hubungan sebatas badan”. Inilah *jenis hubungan* yang sering digadang sebagai pencapaian, yang seolah bisa begitu leluasa untuk diceritakan.

Istilah “hubungan sebatas badan” itu sendiri menarik justru karena keharafiahannya. Ia juga cukup seksi untuk menggantikan banyak istilah lain seperti “teman tapi mesra” yang muncul pada 1990-an—ada juga yang mengaku sudah mendengarnya sejak 1980-an—jauh sebelum dinyanyikan oleh Ratu pada 2005, atau “hubungan tanpa status” yang kini lebih dikenal sebagai “hubungan tanpa ikatan” seperti judul lagu Caffeine pada 2009. Ada lagi istilah yang saya dengar sejak 2008, “sahabat penis” yang karena terlalu ambisius melesetkan istilah “sahabat pena”, gagal mewakili hubungan antarlesbian—kecuali kalau dildo sudah dianggap penis.

Kata “mesra” dalam “teman tapi mesra” bisa jadi adalah penghalusan dari “seks”, seiring suasana zaman kemunculan istilahnya, di mana rezim Orde Baru kerap mempolitisir bahasa dan wacana. Zaman di mana arti “ditangkap” diubah menjadi “diamankan” dan “keliru” dijadikan “khilaf” oleh pemerintah. Juga zaman di mana masyarakatnya gemar membalas dengan plesetan untuk menertawakan kuasa lewat istilah “Bupati” yang berarti “BUka PAha TInggi-tinggi” atau “Sekwilda” yang berarti “SEKitar WILayah Dada”. “Mesra”





mungkin memang sekadar pemanisan hubungan yang semula cuma “teman”. Namun semua istilah lawas itu, yang tak langsung mengacu pada seks, dengan sendirinya membuat istilah “hubungan sebatas badan” selain begitu harafiah, juga lebih puitis, setidaknya dalam sedikit kesantunannya untuk tak langsung menyebut kemaluan, dan kemawasannya untuk tak menukarnya dengan kata “tubuh” yang lebih tinggi dan halus derajat bahasanya. Ia pun lugas dalam hal kepolosannya meminjam begitu saja istilah “hubungan badan”. Yang jelas, istilah “hubungan sebatas badan” masih jauh lebih halus daripada istilah para ABG belakangan ini: “*ngewe persahabatan*”, yang sepertinya adalah plesetan nakal dari “pertandingan persahabatan”.

Untuk hubungan sejenis, di luar negeri ada istilah “*one night stand*” atau “cinta satu malam” kalau menurut penyanyi dangdut Melinda, “*friends with benefits*,” dan “*booty call*”. Di antara ketiganya, istilah karangan Adi ini tampak lebih mesra menggandeng dua istilah terakhir karena durasi hubungannya yang lebih panjang daripada *one*

night stand. Setelah dengan sialannya Adi berkata kalau uraian saya di atas sungguh berlebihan, dengan sok dia menjelaskan bahwa dalam “hubungan sebatas badan” Anda bisa tetap berkawan seperti yang dilakukan Mila Kunis dan Justin Timberlake dalam film *Friends with Benefits* (Will Gluck, 2011), atau dengan pasangan yang asyik, bisa juga Anda hanya bertemu untuk menunaikan seks, tanpa embel-embel aktivitas pelestari kemesraan lainnya seperti makan malam, nonton, atau belanja bareng.

Yang disebutkan bisa saja cuma status atau profesi perempuan, terutama jika sudah mewakili fantasi mengenai perempuan asing dan terlarang seperti dalam film-film porno: dari suster, pramugari, polisi, mahasiswi, pasien panti pijat, perempuan kesasar, tante-tante, maupun teman adik sendiri.

Dalam hubungan sebatas badan, seorang amatir bisa saja adalah seorang cendekiawan gerah yang ingin melepas selubung hasrat atau seorang dungu yang tak punya sumbat gairah.

Tentu mudah ditebak mengapa hubungan sebatas badan laris diumbar di bursa cerita para lajang. Tak banyak pria bisa melakukannya karena diperlukan keahlian memadai untuk bisa langganan bercinta tanpa iming-iming cinta, yang bisa pun jarang berhasil mulus menjalaninya. “*Dengan siapa* itu dilakukan” menjadi penting untuk diungkapkan karena tak banyak perempuan yang meminati hubungan ini, dan *siapa* mereka akan menjadi ukuran pencapaian yang kuat. Yang disebutkan bisa saja cuma status atau profesi perempuan, terutama jika sudah mewakili fantasi mengenai perempuan asing dan terlarang seperti dalam film-film porno: dari suster, pramugari, polisi, mahasiswi, pasien panti pijat, perempuan kesasar, tante-tante, maupun teman adik sendiri. Identitas perempuan, baru menjadi penting ketika status atau profesinya kurang kontroversial.

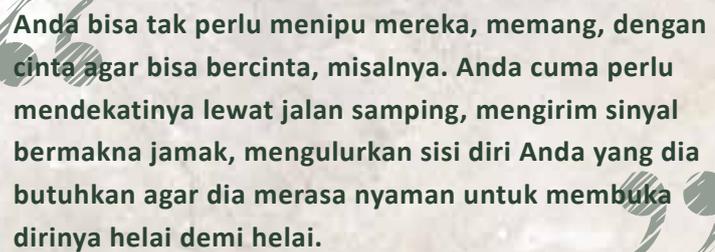
Di sinilah biasanya masalah bermula. Di sini pula keresahan kebanyakan perempuan akan adanya kemungkinan pencemaran nama baik jadi punya pasal. Sekalipun tak ada intensi khusus untuk merendahkan perempuan, praktik lempar nama mudah terlihat seperti itu. Apalagi jika turut memperhitungkan aroma diskriminasi pada pencoretan kisah seks dengan pelacur yang tak butuh nama, juga dengan pacar yang seketika bernama. Mungkin bukan masalah jika perempuan itu hanya rekan “cinta satu malam” karena esok toh sudah tak bertemu lagi, belum tentu juga ada yang mengenalinya. Namun pada hubungan sebatas badan yang berkala, yang menyimpan komplektitas tersendiri, tetap sulit bagi saya untuk seenak jidat mengungkap identitas perempuan, sebetapapun orang lain ingin mengetahuinya.

“Ah, macam kau sayang saja dengan perempuan-perempuan yang kau pakai itu!” begitu komentar kawan saya Tigor. Seketika saya tertawa. Saya pikir

dia hanya kesal karena penasaran. Namun begitulah tampaknya pandangan umum atas perempuan yang cuma menjalin raga tanpa romansa: sesadar apa pun mereka melakukannya dengan pria, mereka tetap dianggap sebagai barang bekas pakai pria. “Tak perlulah kau bela mereka dengan merahasiakan identitasnya,” tambahnya.

Masalahnya memang bukan pada apakah saya membela mereka atau tidak, namun pada kesadaran akan keberadaan persepsi umum atas seksualitas yang menganggap hubungan sebatas badan tak wajar karena bukanlah pernikahan, walau praktik seksnya setali tiga uang. Argumen kedua pengusung hubungan pun seringkali berlangsung ekstrim dan berkuat pada persoalan status: antara pelaku hubungan sebatas badan dianggap tak dewasa karena melarikan diri dari masalah, seolah hal yang sama tak mungkin terjadi pada pernikahan; atau pelaku pernikahan dianggap pecundang seksualitas pranikah, seolah hubungan sebatas badan selalu dilakukan dengan gagah berani dalam merayakan seksualitas. Kita bisa saja menganggap bahwa hubungan sebatas badan merupakan “hasrat seks menggebu yang ciut merajut *komitmen*” atau “hasrat seks yang ogah terjerat *romantika* riskan”. Namun hal yang sama juga bisa menimpa suatu pernikahan. Anda tinggal menukar posisi kata “seks” dengan “komitmen” pada kalimat pertama, dan “seks” dengan “romantika” pada kalimat kedua. Dan tak kalah klise, begitu ketemu enakunya, keduanya sama-sama bisa menjadi kebinalan mengejutkan yang meletus setelah sekian lama ditekan oleh nilai moral yang sesungguhnya tak pernah benar-benar diamini.

Pada akhirnya, selalu ada pemain amatir yang berkubang di kedua hubungan tersebut. Tak banyak orang siap mengamini pameo “risiko ditanggung penumpang”, tapi banyak yang ingin sampai tujuan dengan asuransi



Anda bisa tak perlu menipu mereka, memang, dengan cinta agar bisa bercinta, misalnya. Anda cuma perlu mendekatinya lewat jalan samping, mengirim sinyal bermakna jamak, mengulurkan sisi diri Anda yang dia butuhkan agar dia merasa nyaman untuk membuka dirinya helai demi helai.

penuh, seolah polis semacam itu ada dalam setiap hubungan. Dalam hubungan sebatas badan, seorang amatir bisa saja adalah seorang cendekiawan gerah yang ingin melepas selubung hasrat atau seorang dungu yang tak punya sumbat gairah. Beberapa perempuan yang pernah menjalin hubungan semacam itu dengan saya, banyak pula yang tak layak diselami karena terlalu dangkal. Namun itu bukan masalah besar semenjak hanya seks dan sedikit keintiman, dan bukan kedalaman, yang dicari dalam hubungan semacam itu. Apalagi, jangan-jangan karena kedangkalan itulah mereka mau dengan saya yang tak jago-jago amat berenang ini.

Para amatir jelas merupakan sasaran empuk dalam hubungan sepenuh raga ini. Anda bisa tak perlu menipu mereka, memang, dengan cinta agar bisa bercinta, misalnya. Anda cuma perlu mendekatinya lewat jalan samping, mengirim sinyal bermakna jamak, mengulurkan sisi diri Anda yang dia butuhkan agar dia merasa nyaman untuk membuka dirinya helai demi helai. Setelah itu, Anda bisa saja mengumbar cerita suka cita tentang keberhasilan Anda menggaet seorang perempuan yang sedang galau dan “haus belaian lelaki”. Namun sungguh, pada akhirnya tak ada rasa bangga yang bisa dibelai ketika di kemudian hari Anda tahu bahwa apa yang sempat Anda kira kesukarelaan itu ternyata menyakitkan sang perempuan. Pun setelah Anda berusaha keras untuk mengingat momen kesukarelaan itu. Novelis Julian Barnes

pernah berkata, “*What you end up remembering isn't always the same as what you have witnessed.*” Bagi saya, begitu pula halnya dengan keinginan. Apa yang seseorang inginkan, bisa jadi hanyalah apa yang *ia kira* ia inginkan pada saat itu, dan sedikit-banyak, melalui setiap rayuan, Anda turut berperan menanamkan ide itu kepadanya.

Seperti dugaan Tigor, saya memang tak “sayang” kepada mereka, namun minus rasa itu tak lantas menjadikan mereka bagai barang bekas pakai. Saya pun tak membela mereka yang amatir. Ya, mungkin sekadar mengamankan mereka dari anggapan negatif kebanyakan orang—atau mengamankan diri saya sendiri dari anggapan serupa? Bisa jadi—walau di sisi lain saya tahu bahwa perempuan tak perlu dibela karena mereka tak lemah, apalagi belakangan semakin banyak perempuan yang merdeka dengan seksualitasnya. Namun semenjak saya tak pernah benar-benar mengetahui sejauh mana kesiapan dan kesediaan seseorang yang paling terbuka sekalipun untuk membiarkan jenis hubungan yang dipilihnya itu diketahui banyak orang, saya tak ingin repot-repot meminta izin mereka hanya untuk menceritakannya kepada orang-orang yang kebetulan ingin mengetahui identitas mereka. Singkatnya, sebagaimana makhluk sosial selalu terhubung satu sama lain: di dalam sebagian privasi kita, terdapat juga privasi orang lain.

Tak pernah terjadi usaha mati-matian untuk menyulut percakapan yang kering sambil mengharapkan sesi makan malam romantis segera berakhir. Tak perlu saya berdalih banyak pekerjaan agar saya bisa datang menjelang tengah malam sehingga tak banyak waktu tersisa untuk obrolan membosankan. Tak perlu juga saya bilang bahwa besok pagi ada rapat agar saya terhindar dari sarapan yang kikuk.

Lagipula, sekalipun dengan pasangan yang merdeka secara seksual, hubungan sebatas badan tak kalah kompleks dengan hubungan sepenuh jiwa dan raga.

Dalam hidup saya, perempuan merdeka itu bernama Dinda. Ia seorang yang cerdas, lucu, dan ringan hati. Ketika salah satu dari kami menemukan pasangan lain, kami pun mengakhiri hubungan dengan santai. Bersamanya saya memahami keseluruhan ironi dari hubungan semacam ini. Termasuk kompleksitasnya yang membuatnya sulit, dan tak perlu, untuk diungkapkan kepada orang banyak. Semasa bersama, kami tak pernah terlibat cinta, baik yang bertepuk dua atau sebelah tangan. Ia bukan pula seperti seorang perempuan meresahkan yang pernah membuat saya tak ubahnya bagai dildo, juga bukan yang akhirnya mengamuk karena merasa diperlakukan seperti pelacur, atau yang menguap begitu saja seiring kesibukan kerja.

Setelah hal-hal yang diinginkan terjadi pada kencan kedua, kami nyaris melepas seluruh aktivitas di luar ranjang. Bersama Dinda, malam-malam bisa dilalui dengan sedikit kata namun banyak “olahraga”. Tetapi adakalanya kehangatan obrolan panjang kami melampaui kehangatan sepasang kekasih. Tak pernah terjadi usaha mati-matian untuk menyulut percakapan yang kering sambil mengharapkan sesi makan malam romantis segera berakhir. Tak perlu saya berdalih banyak pekerjaan agar saya bisa datang menjelang tengah malam sehingga tak banyak waktu tersisa untuk obrolan membosankan. Tak perlu juga saya bilang bahwa besok pagi ada rapat agar saya terhindar dari sarapan yang kikuk. Tak perlu ada semua kebohongan kecil itu, yang saya lakukan demi tak mengungkapkan apa yang sebenarnya sudah sama-sama diketahui: bahwa tak ada potensi lebih dari kami sejak awal di luar hubungan badan. Kami tak pernah menuntut perlakuan lebih hanya untuk membuat kami merasa bahwa tak cuma tubuh dan keintimanlah yang diinginkan dari kami. Tak pernah kami tanyakan apa yang tak perlu dan tak ingin kami ungkap. Termasuk apakah kami adalah satu-satunya bagi yang lain. “Ada hal-hal yang sebaiknya memang tak perlu kita ketahui,” bisiknya.

Akan tetapi, ada masa ketika saya akhirnya menyadari bahwa alih-alih terus gigih mencari yang kami inginkan sekaligus kami butuhkan, kami cuma mampir pada apa yang bisa kami dapatkan saat itu. “Kesenangan

bersamamu pada saat bersamaan adalah juga bukti kesepianku,” ujarnya lirih di suatu malam, seolah mewakili apa yang sejak lama kami rasakan diam-diam. Menyedihkan? Tentu saja. Kami seolah tiba pada suatu keadaan di mana istilah Adi—yang tampaknya terlalu banyak saya kutip ini—terdengar begitu tepat, “terang-benderanglah sudah bahwa masa depan kita sungguh gelap-gulita”.

Namun sesantai apa pun dirinya menyikapi hubungan kami, ia tak semudah itu mengungkapkannya kepada sejumlah kawan yang ia tahu tak nyaman menerima kebebasan seksual semacam itu, hanya demi menjaga perasaan mereka. Masalahnya kemudian melampaui privasi pasangan tidur yang terdekup dalam privasi diri maupun sebaliknya, juga bukan lagi pada kemungkinan terjerat persepsi negatif orang lain, namun pada sejauh mana suatu keterbukaan siap diterima orang lain.

Anggaphal pendengar setia cerita mesum Anda siap mendengar segala kegilaan tanpa prasangka. Namun yakinkah Anda bahwa identitas perempuan yang Anda sebutkan tak dikenali siapapun? Pengetahuan akan hal itu bisa jauh dari menarik. Pernah hancur berkeping-keping citra seorang perempuan teman kantor saya karena itu. Ia yang saya kenal begitu santun ternyata sungguh brutal. Saat bertemu lagi, saya tak bisa menahan diri—dengan keasyikan tertentu, saya akui—untuk membayangkan dirinya yang liar. Walau tanpa bukti visual, dan tak segeli melihat adik perempuan telanjang tanpa sengaja, tetap saja rasanya aneh.

Jika ada yang masih begitu ngotot ingin mengetahui identitas lawan main dari hubungan sebatas badan, mungkin pertanyaan balik yang semula ingin saya lontarkan kepada Tigor perlu saya utarakan sekarang: kamu boleh bertanya, tapi sudah siapkah kamu mendengar jawabannya? Perempuan yang mungkin akan disebutkan oleh pria di depan Anda sekarang bisa siapa saja, yang mungkin bukan cuma Anda kenali. Bayangkan, jika salah satu perempuan yang disebutkan pernah ditiduri asal-asalan oleh seorang jumawa di hadapanmu sekarang, adalah seseorang yang diam-diam kamu cintai mati-matian, bahkan kamu idam-idamkan untuk menjadi istrimu kelak.

Sungguh, ada hal-hal yang sebaiknya memang tak perlu kita ketahui. ■

Dalam Lautan Bisa Diduga, Isi Celana Dalam Siapa Yang Tahu oleh Ika Vantiani



ABDUL GOFAR HILMAN

28 tahun, Pemilik toko Lawless,
Jakarta.

ADE FITRIAN

26 tahun, *drafter*,
Balikpapan.

Apa nama model celana dalam favorit Anda?

Boxer dan briefs.

Boxer.

Biasanya beli di mana dan berapa kisaran harganya?

Di tempat celana dalam dijual. Kalau soal harga, beli celana dalam itu kayak beli buku, nggak perlu mahal-mahal, yang penting kan isinya.

Matahari Departement Store. Biasanya satu kotak isi tiga, dan harganya sekitar Rp 60 ribu sampai Rp 90 ribu.

Biasanya beli sendiri atau dibelikan?

Beli sendiri.

Beli sendiri.

Berapa jumlah celana dalam Anda sekarang? Seberapa sering ganti setiap hari?

Sekitar dua puluhan. Sehari cuma ganti sekali karena kalau di kos lebih memilih nggak pakai celana dalam.

Jumlahnya, yang jelas lebih dari sepuluh. Saya selalu ganti celana dalam setelah mandi. Jadi tergantung seberapa sering saya mandi dalam sehari.

Pernah meminta pasangan Anda untuk membelikan celana dalam buat Anda?

Nggak. Kalau minta tolong *dibukain* sering.

Pernah. Hahaha.

Di negeri seberang ada Superman, Batman, dan banyak lagi. Di dalam negeri sempat ada Gundala dan Godam. Para jagoan fiktif ini tampil mantap dengan memakai celana dalam sebagai celana luar. Apakah Anda, pria Indonesia masa kini, yang punya pilihan model celana dalam yang lebih beragam, bisa sepercaya diri itu? Anda tentu tak seperkasa manusia baja, juga tak sudi disambar geledek demi seampuh sang putera petir, tapi di situlah soalnya: Anda bukan jagoan fiktif. Suatu keperkasaan, tak perlu sampai diwakilkan dengan memakai celana dalam di luar. Anda juga bisa menganggap bahwa apa yang tersembunyi, biarlah tetap di dalam. Namun kelima pria ini, jelas bukan keduanya. ■



ADITYA YOGA

31 tahun, dosen dan desainer, Jakarta.



ALAM

30 tahun, pengarah artistik periklanan, Jakarta.



PAKSI PRABOWO

22 tahun, mahasiswa, Yogyakarta.

Pokoknya yang standar warna putih nggak *kowor-kowor*, pas melekat dan melindungi isinya, yang saya namakan: model *katok jero* (celana dalam) putih sederhana dan bersahaja.

Boxer.

Model celana pendek 'gitu, yang lucu gambarnya. Biar "doi" leluasa bergerak.

Di mana saja selama ada yang sesuai.

Rp 30 - 100 ribu.

Di Matahari Department Store. Rp 40 ribuan dapat dua.

*Please, beliin dong... *ngarep.*

Beli sendiri, pastinya.

Beli sendiri.

Kurang-lebih sepuluh. Setelah mandi sore dan beraktivitas seharian pasti ganti. Di pagi hari, kalau celana dalam semalam sudah kendor, saya akan ganti celana dalam baru. Jadi minimal sehari ganti sekali.

Sekitar tiga puluhan. Sehari ganti dua kali, kalau ke gymnasium bisa ganti tiga kali sehari.

Ada tujuh belas. Sehari sekali saya ganti celana dalam, kadang juga dua kali ganti dalam sehari. Tapi kalau kejuanan, bisa tiga kali ganti.

Nggak. Hm, belum.

Nggak.

Minta tidak pernah, tetapi dibelikan ya.



Pernah ada kejadian menarik dengan model celana dalam favorit Anda ini?

Dulu pernah beli *G-string* buat cowok karena keinginan pacar. Cuma pas dipakai nggak nyaman, terasa ada yang mengganjal di pantat.

Karena *boxer* yang saya pakai nggak ketat-ketat amat, jadi kalau terpaksa melakukan gerakan-gerakan akrobatik saat beraktivitas, sering robek di tengah pas di belahan pantat. Pernah, sih *kegep* sama teman saat *boxer* di dalam ini robek nggak sengaja, tahunya juga dari suara “krek!”

Model celana dalam apa yang sebelumnya Anda pakai?

Dari dulu sampai sekarang sama saja. Tapi kalau ada celana dalam model *cutbray* atau *skinny fit*, boleh juga dicoba.

Yang biasa, yang bentuknya segitiga.

Apakah model suatu celana dalam penting dalam momen-momen tertentu?

Penting, terutama pas mau bercinta, celana dalam berbahan satin selalu menjadi andalan.

Momen di mana Anda sudah tahu kalau Anda akan memamerkannya kepada seseorang atau pun khalayak ramai.

Apakah model celana dalam mempengaruhi penampilan luar Anda?

Tentu, dong, karena *mood* yang baik dimulai dari pemakaian celana dalam yang nyaman.

Saya nggak pernah mencoba celana dalam yang eksentrik seperti jenis *thong*, sih. Tapi mungkin bakal berpengaruh juga dalam rasa nyaman dan nggak nyaman.

Adakah komentar dari pasangan Anda atau orang lain tentang model celana dalam favorit Anda ini?

Belum ada, sih.

Nggak pernah ada, sih. Lagipula permasalahan tentang celana dalam bukan sesuatu yang perlu dibesar-besarkan bagi sebagian orang, apalagi sampai berselisih paham.

Apakah ada model celana dalam pria di pasaran yang Anda rasa tidak mungkin Anda gunakan?

Celana dalam model Superman. Nggak tahu kenapa, kayaknya nggak nyaman saja memakai celana dalam di luar.

Saya pernah melihat *thong* yang bentuknya aneh *banget* di salah satu *sex shop* di Singapore: pakai belalai! Di belakang pula, belalainya! Dan rasanya agak kurang nyaman buat eksperimen seksual dengan *thong* seperti itu.

Apakah Anda tetap menggunakan celana dalam jika sedang sendirian di rumah?

Nggak, karena penghuni celana dalam butuh udara segar dan kebebasan, jangan dikurung terus, nanti bentuknya jadi nggak bagus.

Pakai, dong. Ukuran penis yang terlalu besar bisa bikin agak risih kalau dibiarkan bergelantungan ke sana ke mari.



Kalau mengenai model tertentu kayaknya nggak ada. Tapi menyangkut celana dalam, ada. Saya terbiasa pakai celana dalam sejak kecil. Sekitar umur lima tahun, saya disunat dan selama itu dibius total. Ketika terbangun dan mendapatkan diri tidak pakai celana dalam, saya lalu menangis sekencang-kencangnya karena malu. Alhasil, dalam keadaan masih diperban, saya pakai celana dalam sehingga perbannya lepas hari itu juga. *Viva la katok jero!*

Ditertawakan pasangan karena celana dalam saya memiliki *mini-brief* warna merah dengan gambar kepala panda yang ber-*glitter*.

Pernah dibelikan celana dalam bergambar putri duyung di depannya, hahaha...

Nggak pernah ganti model. Dari dulu saya sudah nyaman dengan model ini.

Boxer polos biru muda.

Model celana dalam berbentuk segitiga itu, apa namanya? Kancut? Kadang juga nggak saya pakai biar dingin-dingin asoy, hahaha...

Sangat penting. Ketika rapat atau acara-acara penting, perlu dipilih celana dalam yang pas. Jangan terlalu ketat atau pun longgar. Ini buat mengantisipasi kejadian tak terduga.

Nggak ada, sih, saya pakainya *random*. Haha...

Tidak penting, karena apa yang saya punya itulah yang saya pakai.

Tidak secara langsung pada penampilan fisik, tapi secara psikis sangat berpengaruh. Celana dalam yang nyaman akan membuat saya fokus bekerja.

Nggak, tapi ada kepuasan dalam diri saja yang cuma saya rasakan sendiri.

Tidak.

Kuno, klasik, nggak trendi, membosankan.

Sering, karena walau bolong tetap saya pakai, soalnya kalau sudah lama, bahannya terasa enak.

Tidak ada. Mereka hanya menerima apa adanya dan sedikit tertawa kecil. Mungkin itu kode mereka pengen lihat isinya, kali, khususnya bagi wanita, hihhi...

G-string, karena tidak akan bisa menampung ukuran bokong saya. Padahal bagian itu perlu mendapat dukungan yang sangat layak.

Nggak ada yang nggak mungkin saya pakai ☺. Semakin aneh, semakin menarik.

Saya kurang memperhatikan model atau tren bentuk celana dalam. Kalau saya suka, ya saya beli.

Yup, karena saya tidak suka kalo *gondal-gandul*.

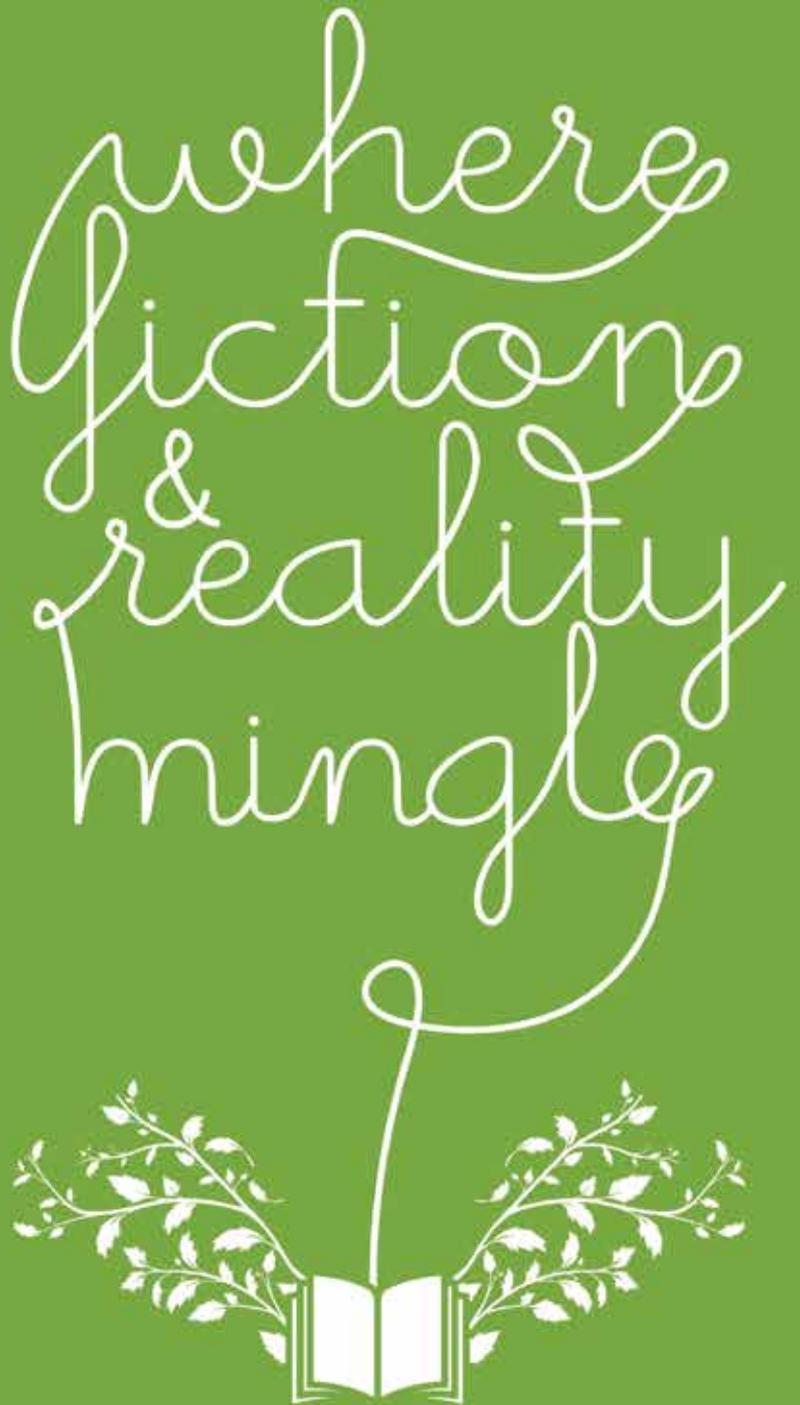
Saya biasa cuma bercelana dalam di rumah atau kamar. Suka yang berangin-angin, ‘aja. Lebih bebas dan semi menyalurkan jiwa naturalis, ‘gitu, deh...

Kalau mau tidur saya hanya menggunakan celana sehari-hari yang lebih besar, kasihan “do” kepanasan seharian.



Hidden in the heart of the city, we offer a quirky twist between an alternative art space, a curiosity shop, a reading room, and a restaurant serving food straight from the storybook.

It's a space to make and do, to meet and to greet, to share ideas and learn something new.



Jl. Anggrek 1/33, Baciro Yogyakarta

 [@LIRshop](https://twitter.com/LIRshop)

 lirshop.jogja@gmail.com

 lirshop.blogspot.com

Roda







FILSAFAT BERSERFEDA

oleh Simon Lili Tjahjadi

Pengalaman bersepeda yang secara sadar melampaui *just for fun*, saya rasakan pada saat menjadi mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di pertengahan 1980-an. Ini zamannya anak muda Jakarta ala *Catatan si Boy*, representasi seluloid sebuah generasi baru yang hedonis namun saleh, kaya dan solider—lengkap dengan mobil dan motor (biasa disingkat *M&M*, dan ini juga nama sebuah majalah trendi 1980-an, Bung!). Di latar belakang, Chrisye menyanyikan tembang bagus “*Anak jalanan korban kemunafikan, selalu kesepian di keramaian. Anak gedongan korban kesibukan, hidup gelisah dalam keramaian.*” Saat itu bersepeda di Jakarta tak pernah menjadi bahan pembicaraan apalagi kebanggaan orang seperti sekarang ini. Ia kendaraan untuk pihak yang kalah berjuang di ibukota, yang konon kejamnya melebihi ibu tiri, setidaknya begitu kata Benyamin Sueb.

Nah, untuk solider dengan mereka yang tidak beruntung dan tidak bisa menikmati mewahnya hidup modern Jakarta itu, saya sering menggenjot pedal di tengah-tengah situasi metropolitan. Ke mana-mana saya bersepeda. Pergi kuliah; belajar bahasa Jerman di Goethe Institut, Menteng; nonton teater di Taman Ismail Marzuki, Cikini; mengadakan karya sosial di Pademangan; atau pergi ke Ancol menonton Bharata Band dengan lagu-lagu The Beatles-nya. Semuanya ditempuh dengan bersepeda. Dalam hujan dan panas, pada jalan mulus atau berlubang. Saya masih ingat lagu favorit saya waktu itu yang dilantunkan oleh penyanyi bersuara tenor Freddie “The Queen” Mercury: “*I want to ride my bicycle, I want to ride my bike.*”

Namun saya tidak sendirian. Dahulu, bahkan sejak kampusnya berdiri pada 1969, para mahasiswa sekolah kami memang diharapkan mempunyai kesadaran kolektif dan kerelaan bersepeda ke tempat kuliah untuk menjadi tanda kontras bagi masyarakat kaya-mapan. Kami mau menunjukkan perlawanan terhadap mereka dan keberpihakan kami kepada orang kecil—atau *preferential option for the poor*, istilah Teologi Pembebasan ala Leonardo Boff—dengan memakai kendaraan yang tidak diperhitungkan di ibukota itu. Heroik dan idealis memang, sekaligus simbolik dan konkret juga.

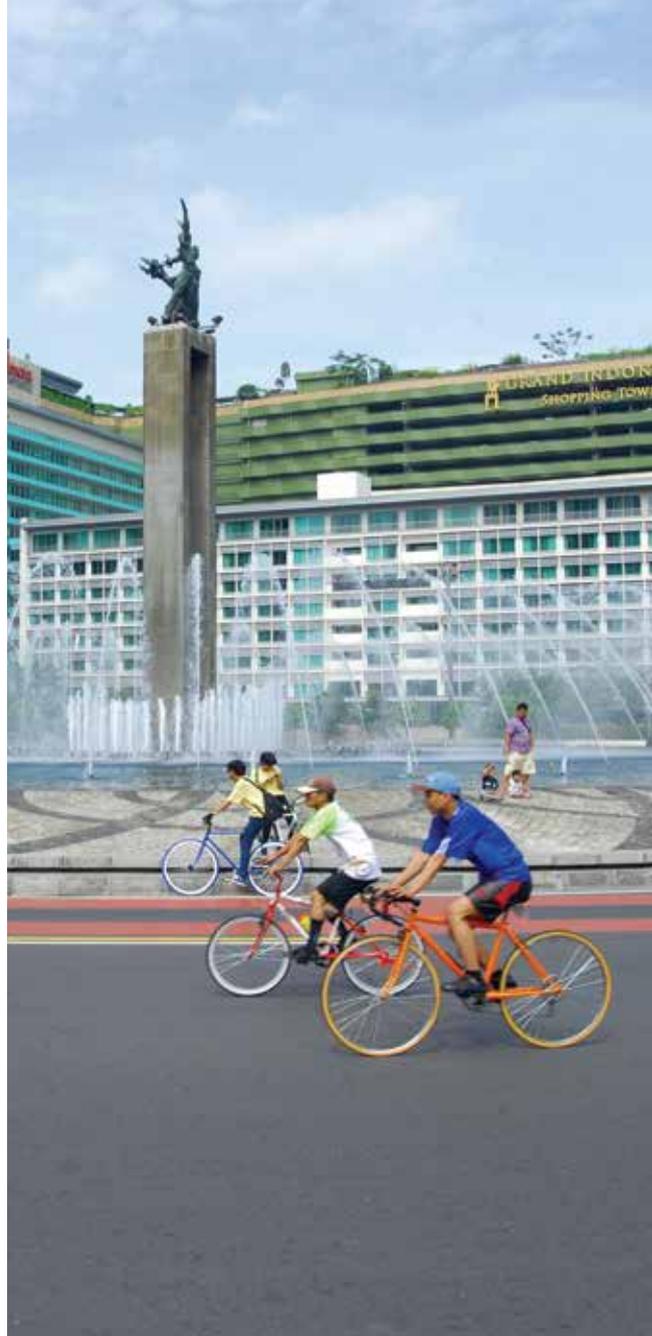
Sekarang: di metropolitan Jakarta, masih dengan kegemerlapannya yang menipu dan menutupi keburukan di balik pesonanya itu—atau *Verblendungs-zusammenhang*, istilah Mazhab Frankfurt—bersepeda di Jakarta tampak sudah bukan merupakan simbol solidaritas terhadap

orang kecil lagi. Kini bersepeda menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat urban. Pelbagai macam sepeda aneka merek dari dalam dan luar negeri kelihatan dipasang di mal-mal. Pada jam-jam berangkat kerja, para eksekutif muda terlihat berseliweran di jalan-jalan protokol dengan sepedanya yang berstiker “*Bike to Work*”. Pada hari libur, biasa dijumpai anggota dari klub-klub sepeda menempuh trek-trek khusus, dengan perlengkapan bersepeda yang khusus (baca: mahal) juga. Bersepeda adalah gengsi. Tanda kemenangan kapitalismekah ini, yang berhasil memodifikasi “kendaraan orang kalah” dan menjualnya sebagai komoditas wahid komunitas berduit? Ataukah fenomena ini merupakan kelatahan meniru tren perilaku manusia Barat yang katanya mempunyai kesadaran ekologis yang tinggi sekali di negerinya, namun ironisnya tega membuang sampah hasil gaya hidup konsumeristik-hedonistiknya, bahkan sampah radio aktif ke daerah yang disebut Dunia Ketiga? Entahlah.

Menyangkut berolahraga pada umumnya dan bersepeda pada khususnya, adalah menarik apa yang ditulis oleh Helmuth Plessner (1892 - 1985), seorang filsuf dan sosiolog beken dari Jerman. Di dalam bukunya, *die Funktion des Sports in der industriellen Gesellschaft* (Fungsi Olah Raga di dalam Masyarakat Industri, 1985), ia menyelidiki bahwa *sport* sebagai kegiatan olahraga berpola yang dilakukan oleh “awam”, muncul secara marak pada masyarakat industri. Memang sebelumnya sudah ada bentuk olahraga tertentu mulai dari zaman kuno hingga modern, semisal atletik, balap kuda, dan *cricket*. Namun semua itu lebih merupakan kegiatan milik kelompok khusus, kaum atlet dan bangsawan. Baru pada zaman industri sekarang ini, *sport* menjadi fenomena massal, bahkan menjadi semacam “nilai pokok” (*Leitwert*) untuk manusia modern.

Mengapa demikian? Salah satu sebabnya, menurut Plessner, adalah bahwa manusia di dalam masyarakat industri sekarang ini merasakan pengalaman yang janggal dengan tubuh fisiknya sendiri akibat mekanisasi, motorisasi, dan teknologisasi lingkungan; tempat ia hidup, bergerak, dan ada. Mobil, mesin, dan komputer telah berfungsi sebagai perpanjangan (eksteriorisasi) gerak, pikiran, dan kehendak manusia dengan sedemikian baik, sehingga bisa mengambil-alih nyaris semua

fotografi Agung "Abe" Natanael



Bagi saya yang menyukai kendaraan ini hingga sekarang, bersepeda merupakan pengalaman yang senantiasa memberi kesadaran yang selalu baru, lagi dan lagi, akan kenyataan sederhana: bahwa saya memiliki tubuh, dilengkapi dengan otot, panca indra, pori-pori, jantung, dan alveoli tempat udara pada paru-paru.



Mata melihat lekukan-lekukan jalan, telinga mendengar suara, kulit merasakan hembusan angin, hujan, dan panas, bahkan hidung bisa mencium wangi nasi goreng dari penjual bergerobak yang tengah mempersiapkan masakan itu di tepi jalan, hal yang pada gilirannya merangsang indra pengecapan.



kemampuan-kemampuan asali manusia zaman industri. Keadaan ini tentu saja bisa membahayakan kemanusiaan itu sendiri—Plessner memakai istilah “*die körperliche Existenz des Menschen*”, eksistensi ragawi manusia. Sebab bukankah gerak dan kepekaan terhadap rangsangan adalah ciri-corak makhluk hidup? Berabahnya, sekarang hal-hal ini bisa semakin diambil oper—untuk tidak mengatakan digantikan sepenuhnya—oleh mesin, teknik, dan otomatis yang bagaimanapun juga memaksa manusia menyesuaikan hidupnya dengan semua kemajuan itu. Teknik dan mesin lantas menjadi semacam “dunia baru” bentukan manusia modern yang tidak-natural dan membuat raga manusia semakin kurang peka dan kurang terlatih menanggapi rangsangan.

Berhadapan dengan keadaan yang mengancam keselamatan eksistensinya ini, manusia modern lantas melakukan reaksi penyeimbangan (*Ausgleichsreaktion*). Salah satu macam manifestasi konkret dari reaksi ini adalah kegiatan olahraga, dan bersepeda.

Bagi saya yang menyukai kendaraan ini hingga sekarang, bersepeda merupakan pengalaman yang senantiasa memberi kesadaran yang selalu baru, lagi dan lagi, akan kenyataan sederhana: bahwa saya memiliki tubuh, dilengkapi dengan otot, panca indra, pori-pori, jantung, dan alveoli tempat udara pada paru-paru. Singkatnya, bahwa saya hidup! Olahraga dalam aneka bentuknya, maka juga bersepeda, menyadarkan saya akan dimensi khas *kasunyatan* hakikat manusia sebagai makhluk yang bertubuh-dan-sekaligus-berjiwa ini. Ada alur pengalaman yang bereskalasi secara kualitatif dari “memiliki” (*having*) menjadi “berada” (*being*) di dalam “gerak” (*moving*).

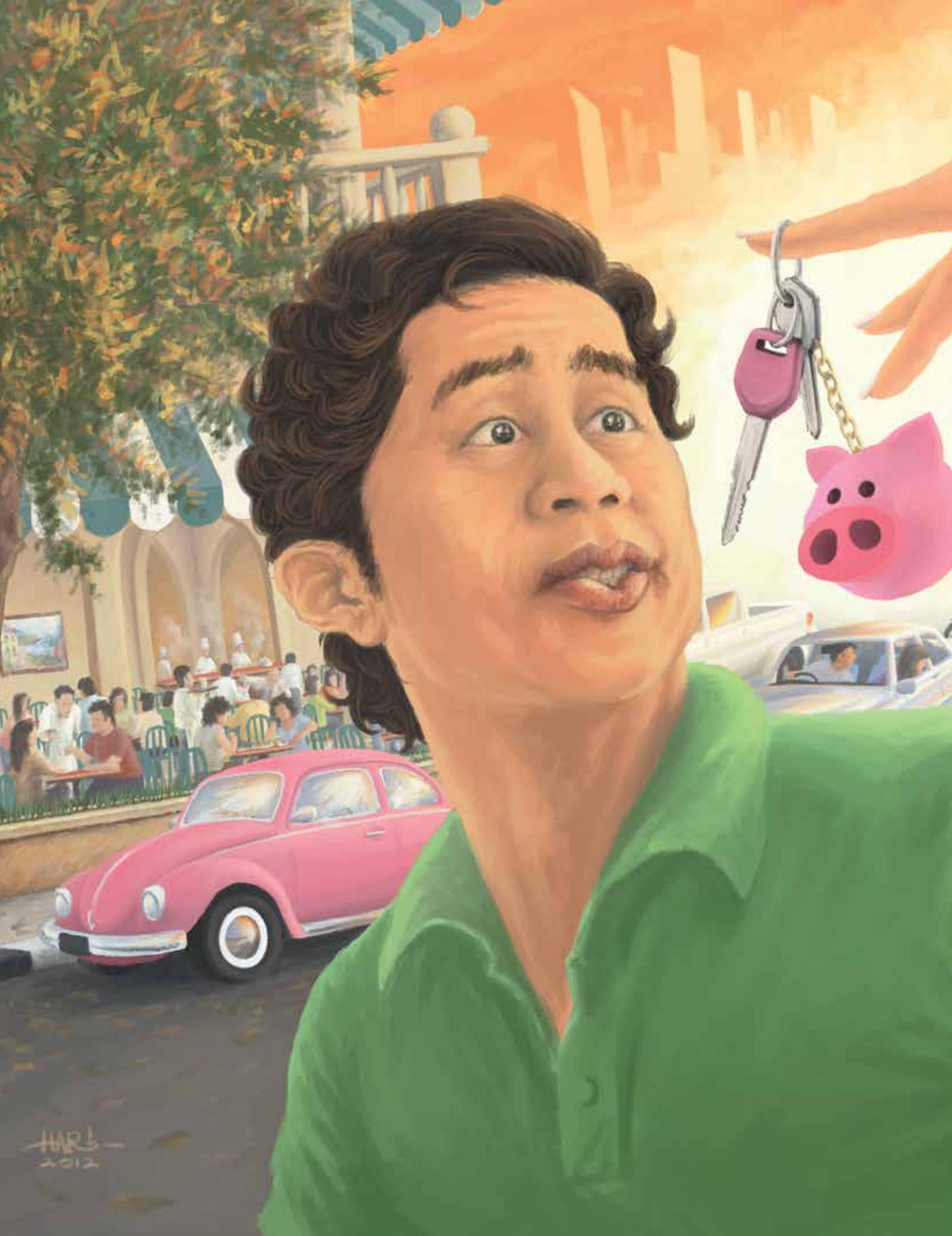
Bersepeda adalah seni bergerak paling cepat yang majunya ditentukan oleh kekuatan manusia si pengendara itu sendiri. Dengan bersepeda, kita sungguh-sungguh menjadi otomobil, artinya: bergerak berkat daya sendiri, bukan lantaran mesin berbahan bakar fosil. Ada

pengalaman ketidaktergantungan di sini. “Saya bersepeda untuk membuktikan, bahwa kendati dunia kita telah mengalami kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tingkat tinggi, tubuh manusia tetaplah merupakan suatu keajaiban,” demikian kata pembalap sepeda profesional Lance Armstrong, saat memberikan kesaksian tentang pengalaman dirinya.

Selain baik untuk kesehatan fisik, bersepeda mempunyai fungsi terapis terhadap pengerahan indra-indra kita, termasuk refleksnya. Orang mengayuh pedal, menggerakkan otot betis dan persendiannya tanpa beban dan benturan berarti, hal yang sebaliknya terjadi pada jogging. Bersamaan dengan itu, semua panca indra dilatih kepekaannya dalam berkontak dengan alam dan lingkungan. Mata melihat lekukan-lekukan jalan, telinga mendengar suara, kulit merasakan hembusan angin, hujan, dan panas, bahkan hidung bisa mencium wangi nasi goreng dari penjual bergerobak yang tengah mempersiapkan masakan itu di tepi jalan, hal yang pada gilirannya merangsang indra pengecap. Si pengemudi sepeda tidak memerlukan energi tambahan apa pun, apalagi energi fosil, kecuali energi miliknya sendiri. Tidak ada lingkungan yang tercemari dan tak ada makhluk apa pun yang dibuat menderita lantaran gerakannya, kecuali penderitaan bagi dirinya sendiri. *No pain, no gain*. Selalu? Hanya kadang-kadang saja.

Di jalan-jalan Jakarta yang tampak brutal lalu lintasnya, pengendara sepeda harus berbagi ruang dengan para pemakai jalan dan pengendara kendaraan lain. Ada pejalan kaki, gerobak penjual mie ayam, pengangkut sampah, bajaj, angkot, pengemudi mobil, dan lain-lain. Berjalan di antara para pengemudi sepeda motor yang tampak tidak peduli dan dengan agresif merangsek kesana-kemari melalui gerakannya, saya terkadang mendapatkan tatapan belas kasih bercampur rasa aneh dan iba, khususnya dari para pengendara mobil bagus di balik kaca mobilnya. Mungkin lantaran saya mengayuh dalam deras hujan, sementara ia duduk nyaman dalam kering, sambil terkadang membuat cipratan dari genangan air yang digilasnya dan kena pada tubuh saya? Atau, lantaran saya basah berpeluh dalam sengatan sinar matahari, sementara ia asyik menikmati dingin AC mobilnya dan meninggalkan timbal, logam, dan karbon monoksida hasil pembakaran mesinnya yang kini saya hirup di belakang? Saya menduga, tatapan kasihan itu muncul lantaran melihat saya terkena hukum alam yang bernama “cuaca” ini, sementara ia luput darinya akibat kemajuan mesin dan teknologi.

Seperti mereka, sekali-kali saya melihat diri saya dengan penuh belas kasih dan rasa aneh juga, karena askese dan hasrat untuk menjadi tanda kontras di masyarakat metropolitan ini. Atau akan menjadi mode jugakah ini di kemudian hari? Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang. ■



HARL
2012

KETIR KARENA TAK MENYETIR?

oleh Ika Vantiani

Konon, menjadi pria itu harus bisa diandalkan. Salah satu harapan massa yang tak terelakkan adalah: seorang pria harus bisa mengendarai mobil. Alasannya terkadang sangat praktis: dalam darurat, dia bisa sigap melesat. Tetapi, seolah tak peduli kalau peran sopir sudah bisa dialihkan kepada profesi pengantar lain, pandangan kebanyakan orang atas pria yang gagal menjadi sopir tetaplah minus: ia kurang lelaki. Padahal, kalau diminta memutuskan, saya lebih memilih pria yang susah disetir daripada pria yang bisa menyetir mobil. Anda ragu-ragu? Kurang setuju? Atau sangat tidak setuju? Mari kita dengar komentar lima pejantan yang tak mengendarai mobil ini.



PRIMA ARYA

27 tahun, desainer dan ilustrator lepas, Surabaya.



FARID AMRIANSYAH

32 tahun, wartawan musik dan produser radio, Palembang.

Apakah Anda bisa mengendarai motor?

Bisa.

Saya anggap tidak.

Apakah Anda bisa mengendarai mobil?

Pernah bisa, namun karena tidak ada mobilnya, maka saya merasa tidak terbiasa dan menjadi ragu untuk mengendarainya.

Ini pun saya anggap tidak.

Pernah terpikir untuk belajar mengendarai mobil?

Pernah.

Di rumah, hanya saya dan Ibu yang tidak bisa menyetir mobil, sementara Ayah, adik lelaki dan perempuan saya bisa. Saya sempat belajar waktu SMA karena Ayah mau saya bisa menyetir dan memiliki SIM A sebagai bagian dari paket kursus, yang hasilnya saya anggap gagal total. Sekalipun akhirnya saya lulus, sepertinya saya dan kendaraan bermesin memiliki hubungan yang tidak harmonis, apalagi dalam posisi sebagai operatornya. Hahaha...

Kapan Anda akhirnya memutuskan untuk tidak perlu belajar mengendarai mobil sama sekali?

Ketika mengetahui kalau tidak ada mobil untuk membuatnya menjadi terbiasa.

Sejak SMA saya sudah tidak memiliki hasrat untuk belajar mengendarai mobil. Saya menggantungkan diri pada transportasi umum. Sempat saya belajar menyetir motor, tapi kembali gagal karena saya punya semacam fobia tersendiri dengan kecepatan. Coba bawa saya berkendara dengan kecepatan tinggi, maka saya bisa keringat dingin atau pingsan. Lebih baik tidak ngebut, karena saya akan reflek menggebuk helm si pengendara atau meninju si penyopir mobil. Bila saya naik bis atau jasa travel ke luar kota yang ngebut, saya punya semacam knop biologis: otomatis saya akan tidur.



RANGGA SATRIA

30 tahun, model, Bandung.



ERWIN RINGO

30 tahun, ilustrator, Cirebon.



Roda

DANANG PRIHANTORO

29 tahun, seniman tato, Jakarta.

Nggak.

Motor, bisalah. Tapi, motor yang pakai kopleng nggak bisa. 😊

Bisa.

Nggak.

Nggak.

Dibilang bisa, sih, bisa, cuma jauh dari lancar.

Zaman SMA, waktu ngegengin cewek-cewek matre.

Pernah, pas saya berkhayal punya jip buat keliling dunia, hehehe...

Pernah.

Setelah Nintendo mengeluarkan Super Mario Kart.

Pas saya sudah seumur ini dan belum bisa juga beli jip. Hahaha... Aslinya, saya nggak pernah memikirkan itu. "Belajar naik mobil" itu kalimat tak pernah terlintas di benak. Jadi bagaimana saya bisa memutuskan?

Waktu Bapak akhirnya menjual mobilnya di saat saya pengen belajar mobil, dan mobil-mobil punya kakak-kakak saya semuanya dipakai. Ya, sudahlah, nggak usah sekalian. Nanti saja kalau sudah punya sendiri.

Ada, saat gebetan mengajak saya kumpul bareng keluarganya di malam tahun baru, saya terpikir untuk les kilat.



Apa opini yang paling sering Anda dengar tentang ketidakmampuan Anda mengendarai mobil?

Ya, paling banyak sih, “Cowok kok nggak bisa ‘nyetir.’”

“Cowok apa’an, sih, kok nggak bisa ‘nyetir!?’” Juga kaget karena saya senang musik keras tapi malah nggak suka kecepatan tinggi dan tak bisa mengendarai kendaraan bermotor. Kalau dalam sunah Nabi Muhammad, maka saya tidak memenuhi syarat lelaki yang bisa menunggangi kuda, hahaha...

Apa bedanya opini perempuan dan lelaki tentang itu?

Wanita jarang bicara, namun lebih menunjukkan ekspresinya.

Biasanya, saya dianggap semacam deviasi. Bagi perempuan, saya dianggap tidak bisa memenuhi kebutuhan antar-jemput mereka. Beberapa kali saya pacaran dengan perempuan yang bisa menyetir, dan ketidakmampuan saya kerap kali dibahas, hahaha, mungkin mereka kesal karena saya bisa tertidur manis sementara mereka harus menyetir saat berusaha menembus kemacetan ibukota. Padahal, saya bisa menjadi teman cerita yang seru, dan percayalah, saya seorang navigator yang baik, apalagi karena saya selalu mengingatkan mereka agar tidak ngebut.

Pernah berbohong soal itu?

Nggak pernah.

Saya selalu bilang kalau saya tidak bisa menyetir.

Pernahkah ada kejadian di mana Anda tiba-tiba berharap bisa mengendarai mobil saat itu juga?

Ada, saat gebetan mengajak saya kumpul bareng keluarganya di malam tahun baru, saya terpikir untuk les kilat.

Hahaha... Sepertinya tidak selagi *hotline* taksi masih berfungsi dengan baik.

“Nggak. Sampai saat ini belum ada orang yang rela kendaraannya saya hancurkan.”



Sesuatu yang bersinonim dengan inkompetensi.



Beberapa saudara saya pernah kepergok nyengir pas tahu saya nggak bisa menyetir mobil. Lalu mereka ngakak sambil geleng-geleng kepala pas tahu kalau saya bahkan belum pernah bikin SIM dan STNK—walau saya tak tahu di mana letak lucunya.



“Hari ‘gini nggak bisa naik mobil?” itu yang paling sering.

Perempuan menganggap saya “kurang cowok”. Sesama lelaki menganggap saya seorang pemalas yang cuma pengen tidur sepanjang perjalanan ke luar kota.

Hm, saya belum pernah mendapat opini tentang itu.

Kalau cowok biasanya cuek saja komentarnya. Kalau cewek lebih menyindir, ‘gitu.

Nggak pernah.

Nggak pernah, saya sama sekali nggak merasa harus menutupi kenyataan ini, hehehe...

Nggak pernah.

Cuma kalau pas main *video games* Colin McRae Rally.

Pernah. Waktu itu kakak saya tiba-tiba demam parah dan harus dibawa ke rumah sakit. Sedihnya, saya nggak bisa menyetir mobil kakak. Akhirnya istri kakak saya menelepon saudaranya untuk mengantar mereka ke rumah sakit. Saat itu, saya merasa pengen sekali bisa menyetir mobil. Kejadian lain, pas saya sedang jalan-jalan sama paman. Kelihatannya dia sudah mengantuk sekali, dan mengeluh, “Ah, kalau kamu bisa menyetir, bisa gantian, nih.” Atau pas saya kecil, sehabis menonton serial *Knight Rider*.

Di saat menumpang mobil teman yang menyetir asal-asalan, atau malah pelan sekali. Sama kalau lagi dekat dengan cewek yang bawa mobil, yang belum lama ini saya alami.



Tapi sempat mencoba belajar mengendarai mobil?

Sempat.

Sempat.

Pernahkah ada orang yang menawarkan diri untuk mengajari Anda mengendarai mobil?

Pernah, seorang lelaki.

Pernah, oleh teman-teman dan bahkan mantan kekasih saya. Tapi saya selalu menanggapi dengan tidak serius dan akhirnya mereka capek sendiri.

Kalau suatu hari Anda ingin belajar mengendarai mobil, pilih belajar di sekolah mengemudi atau belajar sendiri?

Belajar sendiri. Tapi demi keamanan lebih baik saya memilih belajar di sekolah mengemudi.

Entah kapan saya akan memutuskan untuk belajar, hahaha...

Apa kata orangtua Anda tentang ketidakmampuan Anda mengendarai mobil ini?

Nggak oke. Bahasa Jawanya, "nggilani", alias "menjijikkan".

Mereka tidak banyak bicara tentang itu karena mereka tahu fobia saya, paling mereka menurunkannya menjadi, "Cobalah belajar mengendarai motor," karena mereka lihat saya cukup mahir bersepeda, hahaha...

Pernah merasa istimewa atau bahkan bersyukur karena itu?

Merasa istimewa sih, nggak. Cuma merasa nyaman saja di setiap perjalanan ke luar kota karena saya tidak diizinkan mengemudi.

Saya merasa istimewa bagi Ibu Pertiwi karena tidak perlu menjadi oknum penambah beban emisi karbon untuk Bumi yang sudah semakin sesak oleh kita dan mesin-mesin jalanan yang bagai kanker.

Pesan terakhir tentang hal ini?

Hal ini membuat saya termotivasi untuk menguatkan mental agar bisa mengemudikan mobil, meskipun saya tidak mempunyai mobil sendiri untuk itu.

Banyak hal yang bisa dinilai dari seorang lelaki daripada sekadar kemampuannya mengendarai kendaraan bermotor. Seperti para perempuan yang ingin kesetaraan gender, saya juga menuntut, jangan tempelkan segala embel-embel kelelakian kepada diri saya hanya karena saya tidak bisa menyetir, *that's just so stupid!*



Kebetulan nggak.



Pernah sekali, iseng, dan 'nabrak tembok.



Sempat beberapa kali.

Nggak. Sampai saat ini belum ada orang yang rela kendaraannya saya hancurkan.

Kakak laki-laki dan paman saya pernah menawari beberapa kali.

Ada, lelaki dan perempuan.

Belajar sendirilah, jadi nggak ada saksi kalau saya kebetulan membunuh sesuatu.

Belajar sendiri, dan pakai mobil sendiri. Jadi kalau mobilnya penyok karena menabrak tiang atau masuk selokan, mobil-mobil sendiri ini, hehehe...

Belajar sendiri pakai mobil sendiri.

Nggak komentar apa-apa. Mereka sadar kalau kemampuan menyetir mobil itu sama sekali nggak ada gunanya kalau anaknya terlalu melarat buat bisa beli mobil.

Nggak pernah ada komentar, kecuali, "Win, kapan kamu punya mobil buat 'ngajak emak jalan-jalan?" Hehehe...

Mereka cuek saja.

Tiap kali saya berada di dalam mobil yang lagi terjebak macet parah.

Terkadang. Bukan karena saya nggak bisa menyetir, tapi ketika saya sadar bahwa saya lebih suka jalan kaki atau naik sepeda. Hm, mungkin juga ini salah satu alasan kenapa sampai sekarang saya ogah belajar menyetir mobil.

Ya, rasanya kayak bos saja, disopirin. Juga kalau sedang melihat teman yang misuh-misuh karena menyetir mobil di saat macet.

Ride a skateboard. It's cooler.

Cowok yang bisa menyetir mobil itu sudah banyak, jadi mending berjalan kaki. Lagipula, sebentar lagi mungkin akan ada teknologi *teleport*. Artinya, nggak ada gunanya juga kamu belajar menyetir mobil.

Mending belajar mobil pakai mobil sendiri, setidaknya kalau apa apa-apa, gantinya bisa nanti-nanti, hehehe...

Buku, *Personal Branding*, oleh Her Suharyanto **Problem Etis**

KETIKA HASRAT MENDANDANI CITRA SESEORANG LEWAT BUKU MELOLONG,
PENULIS HANTU SIAP MENOLONG. SAMPAI MANA PERANAN ETIKA?

Bung, coba jawab pertanyaan ini. Siapa perencana keuangan paling terkenal di Indonesia? Siapa pakar seks paling terkenal? Siapa motivator paling dahsyat? Saya yakin akan cepat muncul satu nama untuk masing-masing pertanyaan. Anggap saja tiga orang berbeda itu bernama Trembesi. Apakah Trembesi adalah orang yang terbaik di bidangnya? Nah, saya bisa membayangkan Anda mulai menggelengkan kepala, atau menggaruk kening yang tak gatal. “Paling terkenal iya. Paling baik atau paling hebat? Belum tentu...” itu makna gelengan atau garukan di kening Anda.

Selamat datang di dunia komodifikasi. Dalam masyarakat pasar sekarang ini, apa pun termasuk manusia bisa dan sudah dijadikan komoditas. Manusia ditakar maupun menakar dirinya dalam satuan, atau dalam bahasa para politisi-calo, “apel Malang” atau “apel Washington”. Dia CEO Rp 25 miliar per tahun. Dia motivator Rp 100 juta per dua jam. Hargamu sekian. Harga saya sekian. Dalam hal itu, yang menjadi lebih mahal (atau bahkan paling mahal) secara ekonomi adalah sebuah pencapaian yang dianggap lumrah bahkan harus diperjuangkan. Tak ada lagi yang menganggapnya petaka dehumanisasi yang dicemaskan oleh para filsuf moral. Nah, ketika manusia yang satu mulai diperbandingkan dengan sesamanya menurut kalkulasi dan logika pasar, maka alam pasar akan melakukan seleksi alamiah: mana yang paling menonjol di antara kerumunan massa.

Manakala pasar bekerja dengan cukup sehat, maka yang menonjol adalah yang terbaik. Tetapi sekarang mana ada pasar yang bekerja dengan sehat, apalagi sempurna? Ini akibat dari kredo-imperatif yang ditanamkan oleh pemasar dan kapitalisme, “Jangan lagi melayani kebutuhan, tetapi ciptakanlah kebutuhan.” Maka masyarakat tidak lagi membeli yang dibutuhkan, dan hanyut dalam sihir dan ilusi kebutuhan.

Dalam konteks itulah manusia modern masuk dalam perangkap obyek transaksi. Celakanya, ini bukan

lagi sebuah fakta pasif. Banyak individu secara proaktif melakukan proses memasarkan diri sendiri (*personal marketing*). Karena di situ individu harus bertarung satu sama lain, mereka juga melakukan “adikandung ilmu pemasaran”, yakni apa yang disebut dengan *personal branding*. Intinya adalah orang melakukan sesuatu agar minimal dia menjadi segelintir yang menonjol di antara kerumunan massa. Orang berjuang untuk tidak sekadar menjadi perencana keuangan, dokter, motivator, pembicara publik, dan lain-lain. Tetapi lebih dari itu mereka ingin menjadi perencana keuangan, dokter, motivator, pembicara publik yang tertengarai. Yang menonjol di antara yang lain.

Salah satu kuda api yang mampu menerbangkan orang dari “kelompok massa” adalah buku. Entah apa yang terjadi di bumi pertiwi ini, secara *de facto* penerbit buku (mapan) telanjur dimaknai oleh masyarakat sebagai lembaga sertifikasi. Tidak percaya? Tulislah buku, misalnya berjudul *Investing Revolution*. Supaya lebih hebat, beri sub-judul yang tak kalah bombastis, misalnya, Strategi Auto-Pilot dalam Investasi Emas, Saham, Forex, dan Komoditas. Tulis buku Anda minimal 300 halaman buku jadi, dengan ukuran minimal 15 x 23 cm. Sejauh buku itu Anda tulis dengan logika yang lumayan lurus dan nggak *malu-maluin* penerbit, betapa pun semua bahannya Anda ambil dari Internet, maka Anda akan tinggal menunggu *magic*-nya. Apalagi kalau enam bulan sampai satu tahun kemudian Anda menulis buku sejenis yang “lebih dalam”. Maka masyarakat akan menabal Anda sebagai pakar Revolusi Investasi yang menawarkan metode *auto-pilot*.

Seorang direktur penerbit papan atas mengamini fenomena ini. Dia bercerita ada seorang penulis meradang karena ditawari royalti yang umum berlaku, 10% dari

ilustrasi Riosadja



penjualan buku, dipotong pajak. Padahal untuk buku “biasa”, menjual 5000 eksemplar dalam setahun saja tidak mudah. Kepada penulis ini sang direktur bilang dengan penuh percaya diri, “Royalti buku ini tidak seberapa. Tapi efek ekonomi yang akan ditimbulkan oleh buku ini bisa mencapai ribuan persen dibanding royaltinya, sehingga Andal adalah yang semestinya membayar royalti pada kami.”

Di luar sana begitu banyak orang yang sudah paham akan kekuatan roket sebuah buku, hingga akhirnya mereka mencari cara apa pun yang mungkin untuk menyusun buku. Seorang artis papan atas yang pamornya mulai menurun pernah mengajak saya bertemu di satu kedai kopi mewah di kawasan Senayan, Jakarta Selatan. “Bikinkan aku buku, berapa harganya?” Mungkin

karena terperangah saya memvonis dengan tidak nyambung bahwa parfum maskulinnya tidak mampu menyembunyikan ciri androgennya. Lebih terperangah lagi ketika dia berkata, “Harga tidak masalah, yang penting saya tahu beres. Isi

terserah *you* saja. Yang penting diterbitkan oleh XYZ.” Di akhir obrolan saya tahu, dia ingin melakukan *rebranding* dari pekerja seni menjadi konsultan keuangan.

Sang artis bukanlah orang yang kesepian. Terlalu banyak temannya, mulai dari pedagang hingga presiden, yang melakukan proses *personal branding* dengan meminta orang lain menuliskan gagasannya. Direktur penerbit yang sama bercerita, penerbitan buku yang sepenuhnya ditulis oleh nama yang tercantum di sampul buku, jumlahnya kurang dari 10%. Sedangkan sebagian besar adalah hasil suntingan, mulai dari yang ringan hingga yang berdarah-darah, atau bahkan hasil tulis ulang oleh pihak yang secara superkikir diberi label

“penyunting” atau “editor”. Dan sebagian besar sisanya adalah yang benar-benar dituliskan oleh orang lain.

Di sini dengan keras muncul problem etika yang bisa dirumuskan begini: tidakkah kedua pihak, yang disebut penulis dan editor, tidak sedang menipu khalayak pembaca? Adakah sebuah transaksi tidak adil antara pihak pembaca dan “penulis” dalam perspektif ongkos dan manfaat masing-masing?

Dalam hal ini yang terjadi adalah fakta ekstrim bahwa sebagian terbesar “penulis” dan “editor” sama sekali tak memedulikan etika. Mereka merasa nyaman dengan praktik penyuntingan berdarah-darah, tulis ulang, hingga “*order* buku”. Pada titik ekstrim yang lain ada penilaian yang lucu. Jika praktik itu disebut dengan

penyuntingan (apakah tulis ulang masih masuk kategori penyuntingan?), maka hal itu dianggap etis. Namun jika disebut praktik *ghostwriting* (karena nama “editor” atau jurutulis tidak dicantumkan, sehingga menjadi semacam “hantu”

dunia penulisan) maka vonisnya adalah “tidak etis”.

Jadi masalahnya hanya pada soal istilah? Tampaknya begitu. Sebab rasanya kita masih bisa menerima jika ada orang yang ingin berbagi gagasan dan pengalaman kepada khalayak, dan untuk itu meminta jasa orang lain untuk merumuskan gagasannya dalam bentuk buku, jika dia memang tidak mampu melakukannya sendiri. Tujuan *personal branding* kiranya masih bisa diterima sejauh isi buku benar-benar berasal dari kepala, hati, dan pengalaman hidupnya. Soalnya adalah, apakah koridor etika dianggap hanya milik filsuf, sedangkan masyarakat pasar lebih tunduk pada “apel Malang” dan “apel Washington” sebagai motif bertindak? ■

Sejauh buku itu Anda tulis dengan logika yang lumayan lurus dan nggak malu-maluin penerbit, betapa pun semua bahannya Anda ambil dari Internet, maka Anda akan tinggal menunggu *magic*-nya.

Teori Harmoni

Versi oleh Gatot Dinar Sulistyio

SBY

Apa sebenarnya alasan seseorang menyampaikan isi “hati”-nya melalui syair dan musik? Saya berspekulasi sebagai berikut: 1) Supaya lebih lembut, berkesan, dan menghanyutkan, 2) Membujuk tanpa paksaan, 3) Memberi petunjuk dengan cara efektif, 4) Mengumpat dengan cara lebih sopan, kalau isinya umpatan, 5) Mendramatisir peristiwa agar lebih tahan lama, 6) Berpeluang terkenal dan kaya lewat musik, dan sebagainya. Berbagai spekulasi memang bisa dicari namun tetap saja semuanya hanya spekulasi.

Pertanyaan-pertanyaan di atas muncul untuk SBY, yang seolah dimandatkan MPR untuk menjadi presiden yang mengarang lagu sampai empat album. Saya percaya bahwa seni pasti ada kaitannya dengan pengalaman hidup seseorang, apalagi mengingat bahwa dia adalah seorang presiden yang tingkat konflik lahir-batin di lingkungan kerjanya pasti lebih berat dibandingkan, katakanlah, ketua RT, dan bila pengalaman itu dikristalkan melalui seni, maka semua orang bisa menumpang bercermin melalui media seni hasil olah kreasi orang tersebut.

Dalam pengantar albumnya yang keempat, *Harmoni Alam Cinta dan Kedamaian* tertulis bahwa, “Harmoni adalah tatanan perdamaian yang terwujud dalam realitas kemajemukan”. Saya menafsirkan itu sebagai konsep yang mengandung optimisme dari seseorang yang harus bertanggungjawab atas keselarasan jalannya bernegara. Menjaga keselarasan itu tentu merupakan kerja besar. Konflik kiri-kanan, urusan pemerintahan, kebutuhan-kebutuhan sebagai manusia lumrah, bisa saya bayangkan saling berjejal. Namun bila ini dianggap sebagai konflik positif, maka pengalaman khusus inilah yang justru tidak dimiliki oleh orang kebanyakan yang bukan presiden, suatu keuntungan tersendiri untuk menghasilkan renungan pribadi.

Nampaknya, renungan pribadi itulah yang menjadi materi dasar SBY dalam mengarang lagu. Maka kalau kita simak syair salah satu lagunya “Kuyakin Sampai di Sana”, yaitu, *Telah kupilih jalanku sendiri/Dalam prinsip kehidupanku/Meski tak selalu akan mudah/Aku yakin sampai di sana*. Di sini nampak jelas adanya bobot optimisme yang mengalami nasionalisasi karena dalam keterangan lagu dia menulis himbauan, “Kita harus yakin,

MELAMBAI MUSIK DI PANGGUNG POLITIK. RAYUAN PULAU CIKEAS

perjalanan bangsa kita sampai pada tujuan yang kita cita-citakan.” Apakah ini senyatanya adalah nasionalisasi pengalaman personal?

Jika kita menganut *makom*, alias keyakinan, bahwa musik itu urusan hati atau juga hasil *curhat* (curahan isi hati) yang mengalami transformasi, maka sebetulnya di sinilah awal mula sebuah ide diubah menjadi pesan-pesan musik (melalui syair, melodi, ritme, timbre/warna bunyi, dan aspek musik lainnya). Di sini, prosesnya menjadi sangat pribadi dan tergantung pada banyak faktor seperti penguasaan gramatikal musik, perbendaharaan bunyi (termasuk bekal pengetahuan musik dalam arti luas), angan-angan, imajinasi, konflik kehidupan nyata yang menonjol seperti jatuh cinta, benci kepada seseorang, harapan, atau pengalaman yang membekas dan mempengaruhi pencipta. Hal-hal itu biasanya akan muncul di ambang batas kesadaran saat suatu transformasi terjadi. Maka sudah barang tentu suatu musik berakhir subyektif atau “sesuai selera”. Namun subyektivitas ini tidak bisa dipisahkan begitu saja dengan hasil karya seni karena musik memiliki logika jalan pikirnya sendiri. Mengingat bahwa jalan pikir itu bisa jadi berbeda dengan pembuatnya, maka cara untuk lebih memahami karya musik adalah: silakan berspekulasi menggunakan penginderaan dan akal sehat secara simultan.

Anggap saja SBY menganut *makom* itu. Maka musik karangan SBY adalah hasil transformasi isi hatinya, hasil dari konflik batin yang sesuai dengan selernya, yang dalam ilmu laku penciptaan merupakan “keseimbangan” antara *agony* dan *ecstasy*, keselarasan antara kemelut dan resolusi, harmoni antara harapan dan kenyataan. Seseorang inilah SBY? Nanti dulu. Kita baru bisa temukan jawabannya setelah SBY bukan lagi Presiden Republik Indonesia.

Kalau dalam soal warna musik, lagu-lagu SBY menurut saya dekat dengan lagu-lagu yang muncul pada 1970-1980-an. Sebut saja deretan musik zaman itu seperti yang dibawakan oleh Ratih Purwasih, Pance Pondaag,

ilustrasi Riosadja



Rafika Duri, Obbie Mesakh, Dian Piesesha, Broery Marantika, maupun Muchsin Alatas, yang memiliki atmosfer serupa dengan lagu-lagu karangan SBY. Kita bisa melihatnya dari melodi dan syair lagu yang sederhana, kemerduan, putaran akor yang sederhana (ukurannya bisa diiringi hanya dengan gitar bolong), maupun tempo irama musik yang rata-rata 60-80 ketuk per menit.

Bila menyimak lagu trek pertama “Kembali” yang berkisah tentang hubungan cinta kasih antara dua hati, Anda akan mendengar kesederhanaan melodi dan progresi akor yang sudah didaur ulang oleh Tohpati menjadi lebih kaya dan masa kini hingga agak sesuai dengan telinga sekarang.

Lagu ini dinyanyikan penyanyi pop Afgan dengan warna suara dan gayanya yang khas, mengolah ornamen sederhana menjadi terasa intim dan melankolis. Prinsipnya adalah menjadi “segar” dan “kekinian”, karena semua lagu di album keempat ini ditata oleh

para musikus handal tanah air seperti Erwin Gutawa, Iwan Simanjuntak, Pay, Iwan Hasan, Andi Riyanto, Gita Wirjawan, dan juga Jeff Lorber. Selain Afgan, beberapa penyanyi lainnya juga turut mempopulerkan lagu karangan SBY ini, seperti Sandhy Sondoro yang warna suaranya mirip Michael Bolton, Rio Febrian, Joy Tobing, duet Agnes Monica dan Andy /rif, duet Rafika Duri dan Harvey Malaiholo, juga Jefferey Pescetto. Dengan melibatkan musisi dan penyanyi papan atas ini, hadir tafsiran baru atas lagu-lagu SBY: dari atmosfer 1980-an menjadi kemasan 2000-an, di mana suatu aransemen terasa kurang afdol jika tidak disertai orkestra—biar kelihatan megah rasanya.

Lantas apakah sebenarnya lagu-lagu SBY itu “kedaluwarsa”? Menurut saya, musik itu tidak ada kedaluwarsanya. Yang kedaluwarsa itu hasil rekamannya. Dalam hal ini, SBY baru rekaman pada 2011 lalu. Apa

mungkin yang kedaluwarsa itu ide lagunya? Anda dengarkan saja dulu lagu-lagunya Untung Basuki, Uli Sigar, dan Leo Kristi, setelah itu baru Anda dengar lagunya SBY. Mungkin setelah itu, Anda baru akan mengerti arti kedaluwarsa dalam musik.

Lalu, apa hubungan antara politik dan musik pada fenomena SBY yang presiden sekaligus pengarang lagu pop? Hubungan seriusnya begini: politik berkekuatan untuk mengikat persepsi secara formal melalui kesepakatan dan hukum-hukumnya yang memiliki konsekuensi tertentu. Taruhlah dalam pemerintahan, dibutuhkan perangkat kerja dan tata cara tersendiri

yang kadang sering melupakan kemanusiaan, sehingga untuk tertawa saja ada protokolernya. Itulah harmoni politik. Sedangkan musik berkekuatan untuk menghanyutkan suasana hati, memberikan pemahaman melalui pengalaman tanpa paksaan, penuh

imajinasi, memuliakan rasa, hingga menyentuh akal budi, yang kehalusannya melebihi sutra sampai kita lupa bahwa manusia itu butuh makan dan isi pulsa ponsel. Sehingga bila kekuatan politik dan musik ini berasal dari satu tubuh, niscaya akan terjadi keseimbangan yang harmonis antara kuasa, cipta-rasa, dan karsa. Hasilnya, salah satu lagu SBY sempat menutup Asean Games 2011 yang membanggakan bangsa Indonesia itu—dan proyek wismanya menyisakan masalah korupsi. Ya, itulah keseimbangan. Ada keberhasilan, ada kegagalan. Ada menang, ada kalah. Itulah harmoni.

Nah, itu tadi hubungan yang serius. Kalau hubungan yang tidak serius, kira-kira begini: politik dan musik sama-sama berpeluang menyediakan panggung untuk menjadi selebritas yang akrab dengan mikrofon, dan jepretan kamera. ■

Maka musik karangan SBY adalah hasil transformasi isi hatinya, hasil dari konflik batin yang sesuai dengan selera, yang dalam ilmu laku penciptaan merupakan “keseimbangan” antara *agony* dan *ecstasy*, keselarasan antara kemelut dan resolusi, harmoni antara harapan dan kenyataan.



tiap

Lelaki Merah

oleh A.S. Laksana

di Kaca Jendela

Alit, tentang Nita dan Jalan Hidupnya

Kami saling kenal sejak kecil dan bertahun-tahun kemudian aku melamarnya. Mungkin aku yang terakhir. Setelah kedatanganku, tidak pernah lagi kudengar ada lelaki lain yang datang melamarnya. Mengenai hal ini, aku agak bisa memastikannya, sebab aku selalu menaruh perhatian kepadanya meski ia telah menolakku. Aku selalu ingin tahu kabarnya, terutama apakah ada lelaki lain yang melamarnya setelah aku.

Padahal aku datang sebagai lelaki kesembilan. Kautahu itu angka keberuntungan. Masalahnya, mungkin Nita memang beku dan tidak pernah mau membuka diri kepada lelaki seberapa pun yang datang kepadanya.

Sampai hari ini kudengar ia tidak menikah. Aku juga tidak menikah. Beberapa orang, termasuk teman terdekatku, mengira itu karena aku remuk oleh penolakan Nita. "Aku baik-baik saja," kataku. Dan ia tidak percaya. Sebagai teman dekat, beberapa kali ia menyampaikan kepadaku petuah umum tentang hal-hal yang semua orang sudah tahu. Ia bilang bahwa perempuan tak cuma Nita. Ia bilang bahwa aku harus berbesar hati dan bangkit dari kemurungan dan lebih positif menerima kenyataan, dan lain-lain.

Masalah sesungguhnya adalah ia tak percaya aku baik-baik saja dan apa yang harus terjadi padaku sudah digariskan demikian sejak lahir. Kautahu, menurut buku itu aku hanya akan jatuh cinta satu kali dan aku telah jatuh cinta kepada Nita dan ia menolakku. Aku mempercayai buku itu, yang juga telah meramalkan nasib para raja tanah Jawa. Ia diterjemahkan dari bahasa kuno oleh seorang penjaga makam di Tuban dan dicetak dengan perwajahan mirip resep obat-obatan tradisional oleh penerbit Surabaya. Ibuku membelinya pada hari Kamis setelah dua kali dalam sebulan ia bermimpi giginya tanggal.

Tentu buku itu tidak menyebut-nyebut namaku. Ia meramalkan jalan hidup orang berdasarkan pertanda yang melekat pada tubuh mereka. Mengenai jalan hidupku, buku itu menyatakan bahwa lelaki dengan tahi lalat

di kuping kanan hanya akan jatuh cinta satu kali dan akan ada hambatan dari kawan sendiri. Jika hambatan itu terlalu kuat, maka kemungkinan besar ia tidak akan pernah mendapatkan orang yang ia cintai.

Temanku tak percaya pada buku itu.

"Takhayul," katanya. "Kau bisa bilang apa pun tentang tahi lalat di tengkuk, di jidat, atau di ubun-ubunmu. Tapi tak perlu ia mempengaruhi jalan hidupmu."

Seharusnya ia tahu bahwa, di zaman dulu, ada seorang pendeta yang bisa tahu bahwa seseorang kelak akan jadi nabi karena orang itu memiliki pertanda tertentu di tubuhnya. Maka aku mempercayai tahi lalat di kuping kananku meski temanku tidak percaya bahwa bintik hitam kecil itu menentukan jalan hidup. Dan kau tidak perlu berdebat dengan orang yang tidak percaya.

Pada saat membaca ramalan itu, aku berumur sebelas dan tidak tahu kepada siapa aku akan jatuh cinta. Kubaca buku itu karena ibuku membacanya. Hampir setiap malam ia membaca buku itu untuk mencari tahu tentang dirinya sendiri dan apa yang harus dilakukan. Aku membacanya pada siang hari sepulang sekolah, ketika ayah dan ibuku masih di tempat kerja.

Mula-mula sempat terpikir olehku untuk membuang tahi lalat di kuping kanan setelah aku tahu nasib apa yang dibawanya kepadaku, agar jalan hidupku menjadi berbeda, namun akhirnya kuurungkan saja niat itu. Jika nasibku sudah ditentukan demikian, maka biarlah begitu. Paling-paling nantinya aku hanya perlu lebih waspada terhadap teman-temanku sendiri. Salah satu dari mereka adalah perintang jalanku.

Kupikir baik juga jika kau bisa mengetahui lebih dulu akan seperti apa jalan hidupmu. Kau akan bisa berjaga-jaga dan membereskan berbagai kemungkinan buruk yang bakal menghadang jalanmu. Aku sendiri memutuskan untuk berdoa semoga Tuhan memberikan jalan yang terbaik kepadaku. Aku meminta tolong agar Dia menyingkirkan teman yang kelak akan merintangiku, sehingga jalan yang kutempuh bakal mulus. Kulakukan hal ini sebab buku itu sudah mengingatkan bahwa lelaki sepertiku tidak akan bisa menikahi perempuan yang kucintai, siapa pun ia, jika hambatan itu tidak bisa disingkirkan.

Sampai lulus SMA aku tidak pernah jatuh cinta. Akan kujelaskan sebabnya. Jadi begini, jika kau hanya punya kesempatan satu kali, maka kau harus berhati-hati menggunakannya. Aku tak ingin jatuh cinta kepada perempuan yang tidak mencintaiku. Aku juga tidak ingin main-main dengan kesempatan yang hanya sekali. Ketika aku jatuh cinta, harus kupastikan bahwa aku jatuh cinta kepada perempuan yang benar-benar jodohku.

Maka, begitulah, selain waspada terhadap teman-temanku, aku juga sangat berhati-hati dalam urusan memutuskan kepada siapa aku jatuh cinta. Bahwa akhirnya aku melamar Nita, teman SD-ku, dan ia menolakku, aku tak menyesalinya. Setidaknya aku menjadi tahu bahwa Tuhan tidak mengabulkan doaku. Nita menolakku tentu karena ada orang lain yang menghambat jalanku ke arahnya. Aku sudah minta tolong kepada Tuhan untuk menyingkirkan penghambat jalanku, tetapi rupanya jalanku ke arah Nita tetap terhambat.

Tidak apa-apa. Aku tidak menyesal telah jatuh cinta kepada Nita. Hanya aku ingin tahu siapa teman yang telah menghambat jalanku ke arahnya. Besar kemungkinan ia salah satu teman SD-ku, karena aku dan Nita hanya satu sekolah ketika SD. Setelah itu kami tak pernah saling berjumpa dan baru bertemu lagi enam tahun kemudian ketika Nita masuk rumah sakit.

Kami menjenguknya bersama-sama, aku dan beberapa teman SD. Dua bulan menjelang ujian SMA waktu itu. Sri Rahayu, yang pernah berak di kelas ketika kami kelas dua, memberitahuku ketika kami bertemu di gedung bioskop bahwa Nita dirawat di rumah sakit karena tifus atau entah apa. Badannya demam.

“Sejak kapan?” tanyaku kepada Nita ketika kami menjenguknya.

“Sudah dua hari,” jawab Nita.

Sebenarnya aku sudah tahu dari Sri Rahayu sejak kapan Nita masuk rumah sakit. Tapi hanya itu pertanyaan yang ada dalam benakku. Beberapa teman tampak luwes ngobrol-ngobrol dengannya. Aku lebih banyak diam, meski sebenarnya ingin banyak bicara. Sudah kukatakan bahwa sampai lulus SMA aku tidak pernah jatuh cinta, tetapi saat di rumah sakit itu sebenarnya aku sempat menduga-duga siapa di antara mereka yang akan menjadi perintangku jika ternyata aku jatuh cinta kepada Nita. Mungkin Robi. Ia sangat luwes dan pintar bercerita dan ia pemain bola yang baik di kelas kami, tetapi sejak dulu aku tidak terlalu dekat dengannya karena ia sering ngobrol dengan anak-anak perempuan.

Esok harinya aku datang ke rumah sakit lagi, dengan membawa roti dan buah-buahan, dan aku bertemu Robi di koridor rumah sakit.

“Kau juga mau menjenguk Nita lagi?” tanyanya.

“Tidak,” kataku. “Ada teman sekolahku yang juga dirawat di sini.”

Di percabangan koridor kami berpisah. Robi ke

kiri, aku ke kanan dan berhenti di tempat yang agak tersembunyi. Dari tempat itu aku melihat Robi memasuki ruangan Nita. Seharusnya aku menjawab ya dan kami masuk ke ruangan Nita bersama-sama. Tapi ketika Robi mengajukan pertanyaan tadi, aku merasa seperti orang kepergok dan kemudian mengelak sebisa mungkin. Besoknya lagi, aku masih ingin menjenguk Nita, namun kubatalkan begitu saja niatku ketika aku sudah sampai di depan gerbang rumah sakit. Kubayangkan akan sangat tidak enak jika sekali lagi bertemu Robi.

Hari berikutnya aku tetap merasakan dorongan, kali ini bahkan lebih kuat, untuk menjenguk Nita. Tetapi kutahan saja dorongan itu. Aku tidak pernah menjenguknya lagi sampai ia keluar dari rumah sakit, sekuat apa pun kurasakan keinginan itu mendesakku. Aku hanya berdoa sangat khusyuk, jika Nita jodohku, maka semoga Tuhan menolongku menyingkirkan siapa pun yang merintang jalanku.

Setelah itu datang ujian sekolah, dan kemudian ujian masuk perguruan tinggi. Aku bisa melupakan keinginan bertemu Nita yang pernah terasa begitu mendesak. Dan kemudian aku meninggalkan Semarang.

Tapi, sebagaimana kau tak bisa menentukan sendiri letak tahi lalat di tubuhmu, kau juga tak pernah tahu bahwa jika seseorang adalah jodohmu, kau pasti akan dipertemukan dengannya sekalipun kau sudah melupakannya. Kautahu bahwa aku sangat berhati-hati dalam urusan jatuh cinta. Dan lagi-lagi nama Nita menyusup ke benakku melalui perjumpaan dengan Robi, tiga tahun setelah pertemuan terakhir kami. Aku tak tahu bahwa ia ternyata juga di Jakarta.

Kami bertemu di trotoar dekat tempat kerusakan beberapa bulan sebelumnya yang menewaskan dua orang satpam. Robi menanyakan aku kuliah di mana dan hal-hal tidak penting lainnya. Aku ingin menanyakan bagaimana hubungannya dengan Nita, namun pembicaraan kami akhirnya sampai juga ke sana ketika kami sudah hampir kehabisan bahan omongan. Robi menceritakan sendiri tanpa kutanyakan. Ia kecewa sekali bahwa hubungannya dengan Nita berakhir.

“Ia begitu saja minta putus,” katanya.

“Sayang,” kataku. “Padahal kupikir kalian cocok.”

“Kupikir juga begitu. Tapi entahlah, ia jadi murung sekali tak lama setelah keluar dari rumah sakit. Setelah itu ia meminta putus.”

“Kau menyetujuinya?”

“Apa menurutmu aku gila? Aku mencintainya sejak lama, Alit. Kupikir mungkin sejak kita SD dulu.”

Kemudian ia menceritakan bahwa ia bertekad menunjukkan kesungguhannya kepada Nita dengan datang melamar gadis itu dan mengajaknya segera menikah. Tetapi Nita tetap menggeleng. Dan, kautahu, Robi adalah lelaki pertama yang ditolak lamarannya oleh Nita.

Tapi, sebagaimana kau tak bisa menentukan sendiri letak tahi lalat di tubuhmu, kau juga tak pernah tahu bahwa jika seseorang adalah jodohmu, kau pasti akan dipertemukan dengannya sekalipun kau sudah melupakannya.

Nita, tentang Lelaki Merah dan Jodohnya

Bayangan merah itu muncul pertama kali pada subuh hari yang gelisah, kira-kira dua bulan setelah aku keluar dari rumah sakit. Siangnya serombongan pemain kuda lumping menggelar atraksi makan beling dan sabut kelapa di pekarangan kosong. Sebetulnya tidak ada hubungan antara bayangan itu dan kehadiran rombongan pemakan beling. Itu hanya sebuah metode yang pernah kupelajari untuk mengingat sesuatu. “Kaitkan sesuatu yang ingin kauingat dengan sesuatu yang lain,” kata penulis buku itu. Pada hari bayangan itu datang pertama kali, kebetulan siangnya ada rombongan pemakan beling. Jadi itulah yang kemudian kugunakan sebagai penguat.

Malam itu aku tak menutup gordena jendela yang menghadap ke pekarangan belakang rumah, karena langit terang, bulan sempurna, dan bintang-bintang berserakan. Darah di dahinya menempel dan mengalir di kaca jendela. Aku merasa tubuhku ringan sekali dan melambung nyaris menyentuh langit-langit kamar. Di dapur, terdengar suara keran air dibuka dan bunyi piring-piring kotor dicuci. Pasti ibu. Aku tidak perlu melongok ke dapur untuk memastikan bahwa pasti ibu yang sedang mencuci piring kotor bekas makan malam. Di rumah kami, hanya ibu yang mencuci piring. Aku sesekali melakukannya, ayah dan adikku tidak pernah sama sekali.

Tapi ibu rupanya tidak mencuci piring pagi itu. “Badanku agak demam,” katanya. Aku yakin sekali ada orang mencuci piring pagi-pagi di dapur. “Kupikir kau,” kata ibu, “sebab piring-piring kotor semalam sudah tidak ada lagi di wastafel.”

Aku tidak sedang membayangkan sesuatu yang mengerikan atau membaca cerita seram yang penuh lumuran darah, bayangan itu muncul begitu saja, entah wajah siapa. Ia samar-samar, tetapi sekaligus seperti sosok yang sangat kukenali. Sepertinya kami sudah berteman sangat lama dan ia ingin menyampaikan sesuatu.

Ada perasaan aneh dalam diriku ketika ia pertama kali muncul, dan aneh juga kemudian ketika ia tak pernah muncul lagi setelah kedatangannya yang keempat. Aku merasa seperti ditinggalkan kawan lama. Atau lebih tepatnya seperti ini: seperti harus menghadapi perpisahan yang kau tidak pernah siap menghadapinya. Itu bukan

hal yang menyenangkan untuk dirasakan. Kawanku tak banyak, karena itu aku tak suka ditinggalkan kawan.

Sesungguhnya aku berharap mendapatkan cerita apa saja dari bayangan itu. Siapa tahu ia datang menemuiiku pagi itu untuk menyampaikan sebuah cerita rahasia tentang apa saja. Mungkin ia makhluk halus yang menderita, sehingga ingin membagikan penderitaannya kepada orang yang ia jumpai. Mungkin itu cerita yang sangat pribadi atau rahasia, sehingga si merah memilih waktu subuh untuk datang kepadaku, sebelum banyak orang terbangun, sebelum hari menjadi gaduh.

Berbagai kemungkinan tentang cerita itu menyusup ke dalam benakku karena pada saat ia muncul pertama kali, aku melihat mulutnya berkecumik, seperti menawarkan sebuah percakapan, atau seperti orang yang berusaha menyampaikan sesuatu. Tetapi aku tidak mendengar suara sama sekali. Mulut itu hanya berkecumik. Barangkali karena suaranya terlalu lirih dan terhalang kaca sehingga tak terdengar sama sekali. Aku bangkit dari tempat tidurku dan mendekati kepadanya agar bisa kudengar suara yang keluar dari mulutnya. Namun bayangan itu sudah lenyap ketika aku sampai di tepi jendela dan aku bahkan tidak melihat kepergiannya. Darah yang mengalir di kaca jendela juga tak ada.

Ketika muncul lagi untuk kedua kalinya di jendela kamarku, ia masih muncul dalam rupa yang sama. Darah di dahinya tidak mengering. Mulutnya masih berkecumik dan ia menghilang lagi ketika aku mendekatinya. Malam selanjutnya aku sengaja tidak mengunci jendela; hanya kuganjal daun jendela itu dengan kertas dilipat-lipat sehingga bisa sedikit terbuka semalaman. Namun ia tidak muncul ketika daun jendela itu kubiarkan terbuka. Padahal, jika ia datang saat itu, ia bisa masuk dan tidak hanya melongok dari bingkai jendela. Malam berikutnya lagi aku tetap membiarkan kaca jendela sedikit terbuka, tetapi bayangan merah itu tidak muncul juga.

Pada malam ketiga aku membiarkan kaca jendela terbuka lebar-lebar. Tak apa-apa nyamuk pada masuk, aku sudah mengolesi tubuhku dengan krim pengusir nyamuk. Bayangan itu muncul untuk ketiga kalinya ketika aku bangun subuh. Namun, seperti kedatangannya yang terdahulu, ia hanya melongokkan wajah merahnya di

Aku menunggunya setiap subuh, dengan jendela tertutup karena ia hanya mau datang ketika jendela tertutup. Kepada Yuli kubilang *mungkin* jatuh cinta, itu pikiran gila. Bagaimana aku jatuh cinta kepada bayangan dengan dahi mengucurkan darah?

bingkai jendela. “Masuklah,” kataku. Lalu aku bangkit dari tempat tidur dan merapikan rambut dengan tangan.

Ia tetap di sana. Ternyata kaca jendelaku tertutup. Pasti ada yang menutupnya dari luar, karena pintu kamarku kukunci sebelum aku tidur. Seperti kebiasaannya yang lalu-lalu, ia menempelkan dahinya di kaca jendela dan mulutnya terus berkecumik, mengeluarkan kata-kata yang tak terdengar, dan menghilang ketika aku mendekatinya.

“Anak perempuan jangan tidur dengan jendela terbuka,” kata ibu pagi-pagi.

“Ibu yang menutupnya?” tanyaku.

“Kau sengaja membukanya?”

“Aku terlalu capek semalam, lupa menutupnya.”

“Lain kali sebelum tidur, pastikan jendelamu tertutup.”

Ibu tidak tahu bahwa aku memang sengaja membuka jendela dan aku akan membukanya lagi, sampai bayangan merah itu datang dan masuk ke kamarku dan menceritakan apa yang ia ingin sampaikan. Dan, begitulah, aku masih membuka jendela sampai beberapa malam berikutnya, tetapi si merah tak pernah muncul ketika aku membiarkan jendelaku terbuka. Ia baru muncul lagi ketika jendelaku tertutup, pada subuh hari Kamis. Sebetulnya aku membuka jendelaku, tetapi ibu kembali menutupnya dan si merah muncul lagi. Dan rupanya itu kemunculannya yang terakhir. Setelah itu ia tidak pernah muncul lagi menjumpaiku.

“Mungkin aku jatuh cinta padanya,” kataku.

“Kau masih waras, ‘kan?” tanya Yuli.

“Aku sangat waras,” kataku. “Bukankah hanya orang waras yang bisa jatuh cinta?”

“Banyak orang gila yang jatuh cinta,” katanya, “atau menjadi gila karena jatuh cinta.”

“Aku tidak seperti itu,” kataku.

“Apa yang ia sampaikan kepadamu sebetulnya?”

Aku menggeleng.

“Ia selalu menghilang ketika aku mendekatinya.”

Setelah kemunculannya yang keempat, ia tak pernah datang lagi menemuiku. Aku menunggunya setiap subuh, dengan jendela tertutup karena ia hanya mau datang ketika jendela tertutup. Kepada Yuli kubilang *mungkin* jatuh cinta, itu pikiran gila. Bagaimana aku jatuh cinta kepada bayangan dengan dahi mengucurkan darah?

Sungguh, aku sendiri tidak tahu apakah aku benar-

benar sedang jatuh cinta atau sekadar merindukan kedatangannya karena tiba-tiba ia sudah mengisi beberapa pagi hariku. Jika ia tidak mau masuk kamar tidak apa-apa; aku tidak akan memaksanya masuk. Jika ia tidak ingin didekati tidak apa-apa; aku akan tidur-tiduran saja di tempat tidurku menyaksikannya melongokkan wajah di bingkai jendela sambil menggerak-gerakkan bibirnya. Itu cukup. Aku berjanji tidak akan mendekatinya jika ia memang tidak suka didekati. Bahwa aku ingin sekali mendengar kata-kata yang meluncur dari bibirnya, itu akan kutahan saja. Tidak apa-apa jika ia tidak ingin ceritanya kudengarkan. Aku tidak memaksa-maksakan diri untuk mendengarnya.

Setelah hari Kamis itu, yang kukaitkan dengan peristiwa pesta daging anjing di kampung sebelah, aku merasa sunyi. Ia tidak pernah memberi isyarat bahwa itu pertemuan terakhir kami. Aku tidak pernah menyangka bahwa setelah itu ia tidak akan pernah berkunjung lagi.

Dan kemudian perasaan-perasaan bergerak sendiri menyusun kisah. Mula-mula aku merasakan kerinduan yang tak tertahankan, kemudian aku merasa patah hati, kemudian aku merasa dikhianati. Mungkin terlalu berlebihan untuk merasa dikhianati, tetapi itulah yang kurasakan. Aku tidak akan memungkir apa yang kurasakan dan aku merasa semakin hari semakin berat menyimpan perasaan semacam ini. Tetapi, seberat apa pun, perasaan dikhianati oleh sebuah bayangan tak mungkin kuceritakan kepada siapa pun, kecuali kepada Yuli, teman duduk di kereta yang membawaku dari Semarang ke Jakarta. Ia teman yang menyenangkan, kami sudah menjadi akrab ketika kereta tiba di daerah Kendal. Kupikir aku bisa menceritakan kepadanya apa yang kurasakan. Tidak ada risiko apa pun yang harus kutanggung jika aku menumpahkan perasaanku kepadanya. Mungkin ia menganggapku benar-benar gila. Silakan jika ia pikir begitu. Kami toh hanya bertemu hari itu, dan mungkin hanya sekali itu.

Kenapa aku berangkat ke Jakarta waktu itu, aku juga tidak benar-benar tahu. Seperti ada dorongan yang muncul begitu saja dan mendesakku agar pergi ke Jakarta. Itu beberapa bulan setelah perpisahan kami—aku dan bayangan merah itu. Kepada ibu dan ayahku, aku mengatakan ada tugas kuliah yang mengharuskan aku mencari bahan-bahan ke Jakarta.

“Dengan siapa kau berangkat?” tanya ibu.



H.A.P.

Aku tak pernah tahu bahwa perjalananku waktu itu, yang sekadar mengikuti dorongan yang muncul begitu saja, adalah perjalanan yang harus kutempuh untuk menemui jodohku.

“Teman-teman,” kataku.

Sebetulnya aku berangkat sendiri. Beberapa hari sebelum berangkat, aku pamit juga ke Robi meskipun belakangan aku merasa tidak mungkin lagi mempertahankan hubungan dengannya. Ia baik dan selalu memperlakukanku dengan baik. Tetapi aku merasa hubunganku dengannya tidak akan pernah ke mana-mana. Beberapa waktu belakangan aku menyadari bahwa ternyata aku tak pernah jatuh cinta kepadanya. Karena itu kuminta ia mencari pacar yang lain saja.

“Aku tak bisa melanjutkannya, Robi,” kataku. “Kau temanku dan kau selalu baik kepadaku. Tapi di kepalaku selalu ada orang ketiga.”

Ia seperti terpukul beberapa saat.

“Kau mengkhianatiku, Nita?” tanyanya.

Aku menggeleng.

“Aku tak pernah berhubungan dengan orang lain selain engkau,” kataku.

“Siapa orang itu?”

Aku menggeleng.

Robi terus mendesakku dan aku terus menggeleng. Akhirnya ia hanya minta aku memberinya kesempatan untuk membuktikan kesungguhannya kepadaku. Aku tidak mengganggu tidak menggeleng.

Pada hari aku berangkat ke Jakarta, Robi menawarkan diri mengantarku. Aku mengatakan tidak usah. Dan aku berangkat sendiri ke Jakarta, menginap beberapa hari di rumah bibi, bertemu dengan orang-orang dan sejumlah pengalaman. Kecuali keputusan untuk menginap di rumah bibi, semuanya adalah kebetulan, karena memang aku tak merencanakan apa pun selain mengikuti dorongan yang muncul begitu saja untuk berangkat ke Jakarta. Tapi, entah kebetulan atau apa pun namanya, sesungguhnya dalam setiap keputusan kau tak pernah tahu apa yang akan kautemui di depan sana. Aku tak pernah tahu bahwa perjalananku waktu itu, yang sekadar mengikuti dorongan yang muncul begitu saja, adalah perjalanan yang harus kutempuh untuk menemui jodohku.

Aku bertemu Santoso, teman SD dan anak tukang kebun di sekolah kami. Kami bertemu tak sengaja di sebuah tanah lapang tempat orang duduk-duduk. Ia sendirian sore itu.

“Ternyata kau yang datang, Nita,” katanya.

“Apa maksudmu?” tanyaku.

“Seseorang menemuiku dalam mimpi, dan ia memintaku datang kemari, ke tempat ini, karena ia ingin bertemu denganku di sini.”

“Jadi aku menemuimu dalam mimpi dan mengajakmu kencan di tempat ini?”

Ia tertawa.

“Ya,” katanya.

“Brengsek,” kataku. “Aku bahkan tidak tahu kau kerja di Jakarta.”

Aku tak pernah bertemu dengannya sejak lulus SD dan tak pernah dekat dengannya ketika kami sekelas.

“Lalu apalagi permintaanku kepadamu?” tanyaku.

Ia hanya tersenyum sekali lagi, tanpa jawaban.

“Kupikir kau yang datang kepadaku dan memintaku ke mari,” kataku lagi.

“Mungkin,” katanya.

Kami hanya sekali itu ketemu. Kabar berikutnya tentang Santoso baru kudengar lagi tiga tahun kemudian: ia meninggal dalam kerusuhan yang terjadi di tempat kami dulu bertemu.

Ia sedang duduk-duduk di tempat itu bersama seorang temannya selepas menyaksikan bentrok yang terjadi antara tentara dan mahasiswa pengunjung rasa. Situasi sudah tenang sebenarnya, lalu muncul dari arah barat serombongan tentara yang kelelahan. Tiba di dekat tanah lapang itu, salah seorang memberondongkan peluru senapannya ke arah orang-orang yang sedang duduk-duduk. Santoso dan temannya, yang masih mengenakan seragam satpam mereka, tewas seketika.

Sejak itu ia selalu mengkhuni benakku, seperti seorang kekasih yang tak pernah bisa kumiliki. Seperti teman kencan yang datang tak terduga dan pergi begitu saja. Ia seperti bayangan merah yang muncul di kaca jendelaku.

Sekarang umurku 62 dan aku telah menggelengkan kepala pada semua lelaki yang datang melamarku. Sebab di dalam kepalaku hanya ada dia, lelaki merah yang datang menemuiku di waktu subuh, dalam wujud yang akan terjadi padanya tiga tahun kemudian. Kalian boleh menganggapku gila. Tetapi aku meyakini bahwa ia jodohku, yang datang berlumuran darah dan bibirnya berkecumik melamarku, hanya aku tidak mendengar lamarannya. Mungkin ia sudah mati pagi itu. Seseorang telah membunuhnya tiga tahun sebelum hari kematiannya tiba. ■



Aji Prasetyo - 12

Belda Farika

oleh Rizdano Ramadhan

Di mata saya, Belda Farika adalah sosok wanita yang berbakat, penuh semangat dalam berkarya, dan menginspirasi dunia musik disko di Jakarta. Ia lebih dikenal melalui Mongo Disko, sebuah acara disko “bawah tanah” yang bermula di San Fransisco, Amerika Serikat, pada 2009.

Belda, bersama dua temannya Ito dan Erlene—yang kompak menyebut diri mereka sebagai Three Disco Retards—memulai acara itu di ruang bawah tanah sebuah kafe bernama Caffeine. Belda dan Ito sebagai Disc Jockey (DJ), Erlene membuat kue yang dibagikan kepada para pengunjung. Lama kelamaan, Mongo Disko menjadi acara rutin yang cukup ramai dibicarakan. Mongo Disko kemudian berkembang menjadi acara tetap di Bay Area, memadati tempat-tempat seperti Amsterdam Bar, 222 Hyde, Murio’s Thropy Room, maupun EZ5. Sejauh ini, mereka dengan bangga telah mempersembahkan DJ-DJ terbaik San Fransisco seperti Jenö (Wicked/Back2Back), Jonah Sharp (Reagenz), Er!k (Psyched Up!), dan Andre (Blues in Radio Drag).

Pulang ke Indonesia pada 2010, Belda mengangkut semua harta karun yang sudah dikumpulkannya selama bertahun-tahun tinggal di San Fransisco: ratusan piringan hitam, beserta sebuah meja besar dengan segala peralatan yang lazimnya dimiliki oleh seorang DJ. “Pindahan ini makan waktu sampai enam bulan. Untung semua

piringan hitam tak ada yang rusak atau hilang,” ujarnya. Kecintaan Belda pada piringan hitam terlihat jelas pada kengototannya menolak untuk menggunakan CDJ (Compact Disc Jockey). Ia rela memboyong *turntable* miliknya yang cukup sulit dibawa jika tempat tampilnya tak menyediakan alat itu. “Repot sedikit nggak apa-apa, deh, daripada nggak nyaman, sampai bola disko pun saya pasang sendiri,” tawa Belda.

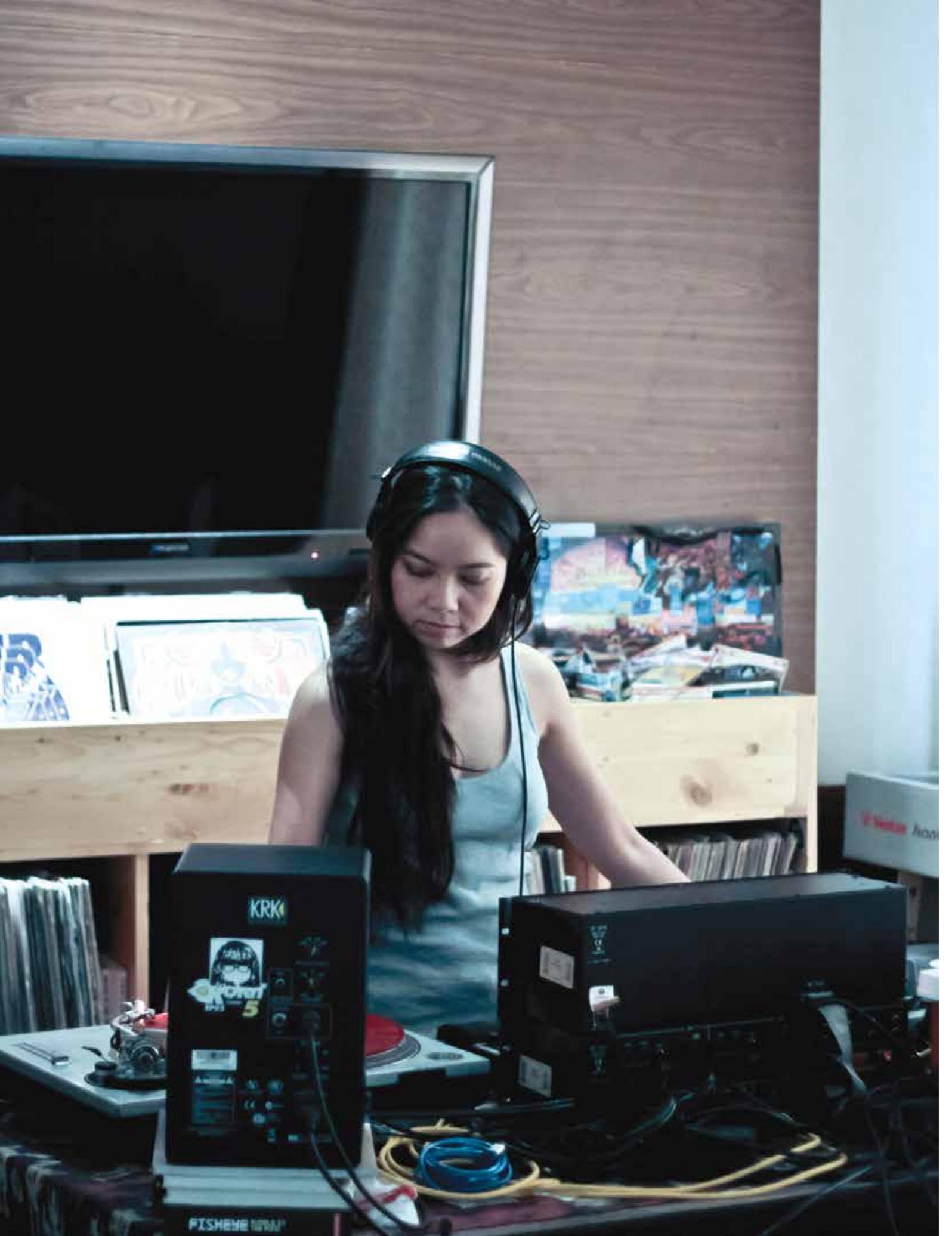
Waktu saya main ke rumahnya, terlihat ada satu plat merah yang terpasang di *turntable* Belda, dengan pesan singkat bertanda tangan Chida. “Chida adalah salah satu DJ asal Jepang favorit saya. Kebetulan waktu tahun baru kemarin Chida main di Potato Head di Jakarta, lalu nggak sengaja ketemu sewaktu saya tampil bersama Sebastian di acara R:EVOLUTION di Fairground. Akhirnya, saya sekalian minta tanda tangannya,” ujar Belda senang.

Belda mungkin satu-satunya DJ wanita di Jakarta yang memilih jalur non-komersial dalam berkarya di dunia musik. Ia lebih suka mengerjakan hal-hal yang sesuai dengan minatnya. Salah satu proyek pribadinya adalah *Imaginary Voyage*, sebuah acara radio *online*, yang bisa dicek di 90hz.org. Meskipun hanya siaran sebulan sekali, namun Belda sangat menikmati kebebasannya mengekspresikan dirinya di acara itu. Saya berikan empat jempol untuknya. ■

JEAN-LUC PONTY



IMAGINARY VOYAGE









Pahlawan

oleh Budi Mulia



Beberapa tahun setelah Bapak tiada, Ibu memintaku untuk membantunya membereskan berbagai buku dan berkas milik almarhum. Untuk ukuran berkas yang mungkin dimiliki seorang dosen IKIP Jakarta, jumlahnya memang cukup banyak, dan kian terasa memakan ruang setelah ditinggal pemiliknya. "Tolong dibereskan, sekalian diseleksi, mana-mana yang masih bisa digunakan, mana yang bisa dibuang, atau dikasih ke orang lain," begitu pinta Ibu.

Buku-buku itu lalu mengantarku mengulang perjalanan hidupku ke masa saat Bapak masih ada. Sesuka buku yang kupegang, aku seperti masuk ke dalam lorong waktu. Berloncatan dari masa aku kecil ke masa SMP, balik ke SD, lalu kembali lagi ke SMA. Semua kenangan bercampur-baur, dari yang menyenangkan, yang menyedihkan, bahkan yang tak ingin aku ingat, hadir bersamaan pada saat itu.

Dalam sejumlah buku, ada gambar-gambar yang aku buat waktu aku belum sekolah, yang ternyata disimpan rapi oleh Bapak. Aku ingat Bapak pernah berkata, "Kasih tanggal, nanti Bapak simpan, biar bisa kamu lihat saat kamu besar nanti." Dan ia menepati janjinya.

Lalu kutemukan secarik kertas itu. Semacam surat atau sertifikat, dengan tanda tangan Soekarno—presiden pertama Republik Indonesia—yang menyebutkan bahwa Bapak adalah seorang pejuang kemerdekaan. Wah, hebat. Secarik kertas ini baru kulihat, dan Bapak belum pernah menceritakannya. Tapi tak urung, ada melintas sejumlah kenangan.

Saat itu aku baru pulang dari sekolah, setelah mendapatkan pelajaran sejarah yang menerangkan bahwa masa pendudukan Jepang, walau cuma sebentar, adalah masa yang paling menyengsarakan bagi bangsa Indonesia. Sebagai anak-anak, rasa ingin tahu akan keadaan Bapak di zaman menyedihkan itu sangatlah besar. Saat kutanyakan itu, jawabnya singkat, "Bapak ikut jadi tentara, latihan sama Jepang. Jadi saat orang-orang susah makan, Bapak tidak: makan cukup, olahraga cukup, jadi tetap segar dan tambah kekar," ujarnya sambil tertawa kecil.

Di lain waktu, juga sepulang sekolah, aku kembali teringat Bapak. Kali itu pelajaran sebelumnya adalah tentang kehebatan tentara kita mengusir Belanda yang ingin kembali menjajah Indonesia, masa yang terkenal dengan istilah "revolusi fisik". Memang, pelajaran sejarah pada saat itu menempatkan tentara pada posisi yang menentukan bagi keberhasilan Indonesia mempertahankan kemerdekaan dan mendapatkan pengakuan internasional bagi kemerdekaannya. Bagi

pikiran anak-anak pada saat itu, tentara—bersama rakyat, tentunya—dengan bambu runcingnya, adalah pahlawan tanpa tanding. Baru kemudian kuketahui bahwa perang mengangkat senjata hanyalah satu faktor penentu saja dalam perjuangan, karena ada pula peran diplomasi dan situasi politik dunia yang turut mendukung kemerdekaan Indonesia.

Namun saat itu, yang kuingat adalah Bapak yang seorang tentara. Pastilah ia juga terlibat dalam fase heroik bangsa ini. Saat kutanyakan itu kepadanya, sebagaimana layaknya anak kecil, aku berharap mendapat jawaban heroik dari seorang pahlawan. "Zaman itu sangat kacau. Bapak pernah berjalan dari Jogja ke Jakarta. Saat itu sangat mudah menebak apakah suatu kota sedang dikuasai Belanda atau Republik. Kalau bersih dan tertib, berarti dikuasai Belanda, kalau berantakan berarti dikuasai Republik." Hanya itu cerita Bapak. Tak kurang, tak lebih. Tak ada cerita heroik. Sungguh sangat kecewa aku saat itu. Dan ia pun selalu menghindar dengan berbagai cara jika kupancing untuk bercerita lebih lanjut. Sehingga kusimpulkan bahwa itu adalah bagian dari hidupnya yang tak mau ia ceritakan. Entah apa alasannya.

Selebar sertifikat yang menyatakan bahwa Bapak adalah Pejuang Kemerdekaan itu, seperti menguak celah memori yang selama ini tidak kuketahui. Dengan rasa penasaran, kubawa secarik kertas itu kepada Ibu, menanyakan apa isinya benar. Ibu mengiyakan, lalu bertanya mengapa kutanyakan itu. "Kok, Bapak tidak pernah cerita, ya?"

"Bapak memang tidak mau cerita. Ia juga tidak mau mengurus saat ada macam-macam keuntungan bagi para veteran Pejuang 45 pemegang surat itu," ujar Ibu sambil terus menyusun buku-buku. "Waktu Ibu tanya, Bapak bilang bahwa ia tidak mau meminta, 'Tidak pantas, saya ini kan tentara takut bedil,' begitu selalu katanya."

Aku tercenung sambil memegang dan sesekali melihat kertas itu. Akhirnya kutemukan apa yang ku cari setiap aku pulang sekolah dulu. Suatu kepahlawanan yang bukan berupa tindakan heroik mengangkat senjata, namun yang hadir dalam laku, dalam diam. Dengan tak bercerita dan tidak mengambil "keuntungan" yang dimungkinkan dari secarik kertas yang kini kupegang, Bapak justru seperti membiarkan api kepahlawanan itu terus hidup dan bersemayam di dalam jiwanya. Ia tak mau menukarnya dengan apa pun, sekalipun itu hanyalah sedikit kata-kata bangga. Dan betapa bernilainya itu semua bagi diriku, ketika kisah sebenarnya baru kuketahui belakangan. Sejak itu, Bapak adalah pahlawan dalam diriku. ■



"Mari Merekam Media!"

Ada beberapa program di Forum Lenteng, salah satunya adalah Program Pendidikan dan Pemberdayaan Komunitas Melalui Media, akumassa. Program ini merupakan kerja kolaborasi dan berjejaring dengan berbagai komunitas di daerah dengan melakukan pelatihan penggunaan media (video, teks, fotografi dan media online) sejak 2008.

www.akumassa.org

Jl. Raya Lenteng Agung No.34 RT.007/RW.02
Lenteng Agung, Jakarta-12610. Indonesia
Telepon. (+62)-21 78840373 // Surel. info@akumassa.org
forumlenteng.org / jurnalfootage.net / dongengrangkas.akumassa.org

- 2 KERABAT KERJA
- 4 HAI, BUNGI!
- 6 KONTRIBUTOR
- 8 SAMBUTAN DAN SAMBITAN PEMBACA
- 11 OPINI
Keadilan Seksual bagi Seluruh Rakyat Indonesia
oleh Ronny Agustinus
- 13 PENIS KITA SEMUA
- 22 LAYAR
Demokratisasi Semu Blog Keroyokan
oleh Sigit Kurniawan
- 34 KELAMBU
Tak Mudah Menjadi Seorang PKS, Bung...
oleh Agung Yudha
- 36 SENI
Insya Allah Aman: Helm Islami, Helm Halal
oleh Yuka Dian Narendra
- 44 OLAHRAGA
Guru Olahraga, Dua Jam untuk Selamanya
oleh Mumu Aloha
- 68 DANDAN
Dalam Lautan Bisa Diduga, Isi Celana Dalam Siapa Yang Tahu
oleh Ika Vantiani
- 88 BUKU
Buku, Personal Branding, Problem Etis
oleh Her Suharyanto
- 90 MUSIK
Teori Harmoni versi SBY
oleh Gatot Danar Sulitiyanto
- 92 CERITA PENDEK
Lelaki Merah di Kaca Jendela
oleh A.S. Laksana
- 99 KOMIK URBAN
oleh Aji Prasetyo
- 100 DARI MATA LELAKI
Belda Farika
oleh Rizdano Ramadhan
- 106 NASIHAT AYAH
Pahlawan
oleh Budi Mulia

Pilar

Tak Ada Pembantu di Ruang Tamu

oleh Ignatius Haryanto

Seorang majikan harus juga berlaku adil sudah sejak dalam pikiran, apalagi dalam perbuatan.



16

Siasat

Mereka yang Remaja di Brawijaya

oleh Roy Thaniago

Nostalgila di sekolah pria yang mengusir sepi. Sekali laki-laki tetap laki-laki.



26

Senggang

Tidak Ada Leisure Tanpa Kerja

oleh Wimar Witoelar

Senggang dipampatkan dalam keseharian. Sempat-sempatnya diluangkan.



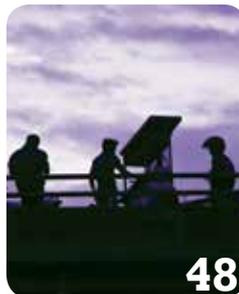
40

Kencan

Pada sebuah Jembatan

oleh Agung "Abe" Natanael

Sungguhkah hanya mereka yang pacaran saja yang gemar kongko di jembatan layang?



48

Di Antara Begitu Banyak Badan Bernama dalam Setiap Cerita

oleh Andri Oktavian

Kisah ranjang selalu butuh kembang, kurangi kejantanan, jangan terlalu panjang mengembang.



60

Roda

Filsafat Bersepeda

oleh Simon Lili Tjahjadi

Genjot asyik mesti ditelisik. Jiwa yang dipacu, bukan gaya yang gaduh.

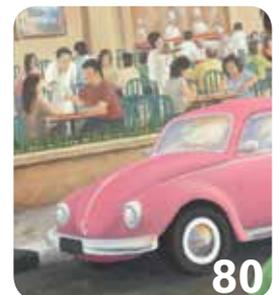


74

Ketir karena Tak Menyetir?

oleh Ika Vantiani

Pernyataan lima pejalan tanpa kendaraan.



80

